



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **ANALISIS PERILAKU PETANI DALAM MENGGUNAKAN PUPUK ORGANIK BERSUBSIDI DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG**

**SKRIPSI**



**RAHMAT HIDAYAT  
0810222117**

**JURUSAN PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2012**

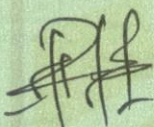
**ANALISIS PERILAKU PETANI DALAM MENGGUNAKAN  
PUPUK ORGANIK BERSUBSIDI DI KECAMATAN KURANJI  
KOTA PADANG**

**OLEH**

**RAHMAT HIDAYAT  
0810222117**

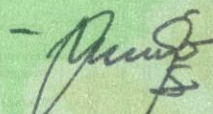
**MENYETUJUI :**

**Dosen Pembimbing I**



**Rina Sari, SP, M.Si  
NIP. 197107151997032002**

**Dosen Pembimbing II**



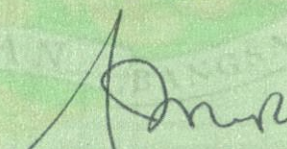
**Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si  
NIP. 196710111994121001**

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



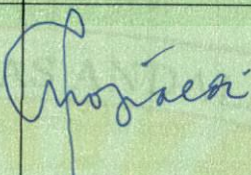
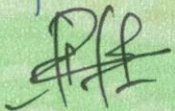
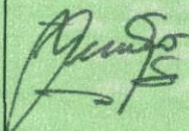

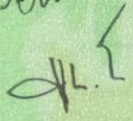
**Prof. Ir. Ardi, M.Sc  
NIP. 195312161980031004**

**Ketua Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, PhD  
NIP. 19650505 199103 1 003**

**Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana  
Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 25 Mei 2012.**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>TANDA TANGAN</b>	<b>JABATAN</b>
1.	Dr. Ir. Nofaldi, M.Si		Ketua
2.	Rina Sari, SP, M.Si		Sekretaris
3.	Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si		Anggota
4.	Rini Hakimi, SP, M.Si		Anggota
5.	Muhammad Hendri, SP, MM		Anggota



"Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya, tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daunpun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak ada pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)" (QS. Al-An'am [6]: ayat 59).

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu" (QS. Al-Ankabuut[29]: ayat 43).

"..Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui" (QS. An-Nahl [16]: ayat 43).

*Skrripsi ini penulis persembahkan kepada:*

*Ayah dan ibuku tercinta (Salfinus dan Sumarni), yang sejak ananda dilahirkan tak henti-hentinya memberikan yang terbaik kepada ananda walau dalam keadaan apapun. Senyuman Ayah dan ibu selalu menjadi motivasi terkuat ananda berjuang di sini. Ananda berharap dengan do'a dari Ayah dan Ibu bisa menuntun ananda untuk menjadi Orang kelak, yang bisa membahagiakan Ayah dan Ibu sekeuarga dan tentunya diiringi dengan usaha.*

*Kepada kakak-kakakku, terima kasih telah menjadi penyemangat dalam penulisan skripsi ini. Untuk adik-adikku yang selalu menjadi sumber inspirasiku disaat kesulitan dan keponakanku yang selalu membuat kesal dan tertawa, semoga kalian bisa menjadi sosok yang jauh lebih baik dari saya.*

*Terima kasih saya ucapkan kepada teman-teman sepembimbing dan sejudul: Novita Iswanti S.P (selamat ya sudah wisuda), Daher, Melda serta heru dan anjel (cepatlah selesaikan skripsinya! jangan kecewakan ibuk Rina). Terima kasih kepada Silvia Nila Sari (mis.galau), Asmaul Husna (amak qolisatun) yang banyak membantu disaat seminar proposal dan hasil. Kepada teman "the high GPA (calon cumlaude)" Marve Trisna S.P, Stevani Ervin, Fadhila Rahma, Silvia Sari, Annisatul Husna, kalianlah yang membuat saya menjadi termotivasi menjadi cepat alias pantang kalah /tidak mau ketinggalan. Berkat usaha yang optimal saya juga bisa setara dengan kalian dan saya berharap kita bisa melemparkan Toga ke atas langit September nanti. Kepada bangday, irsyad, roni, mail, nimas, elfira, vina biro, para eti2 (eti elsa, eti inop, eti uci) dan teman-teman lain yang lagi nyusun semoga cepat menyelesaikan skripsinya.*

*Teruntuk kepada Keluarga besar Agribisnis 2008 ucapan maaf saya sampaikan atas keterbatasan dan kesalahan saya selama berinteraksi dengan kalian dan ma'af kalau semuanya tidak disebutin namanya satu persatu. Buat yang belum bergerak sekarang waktunya bergerak, Ok.*

*"Tidak akan pernah berhasil, orang yang tidak pernah gagal.*

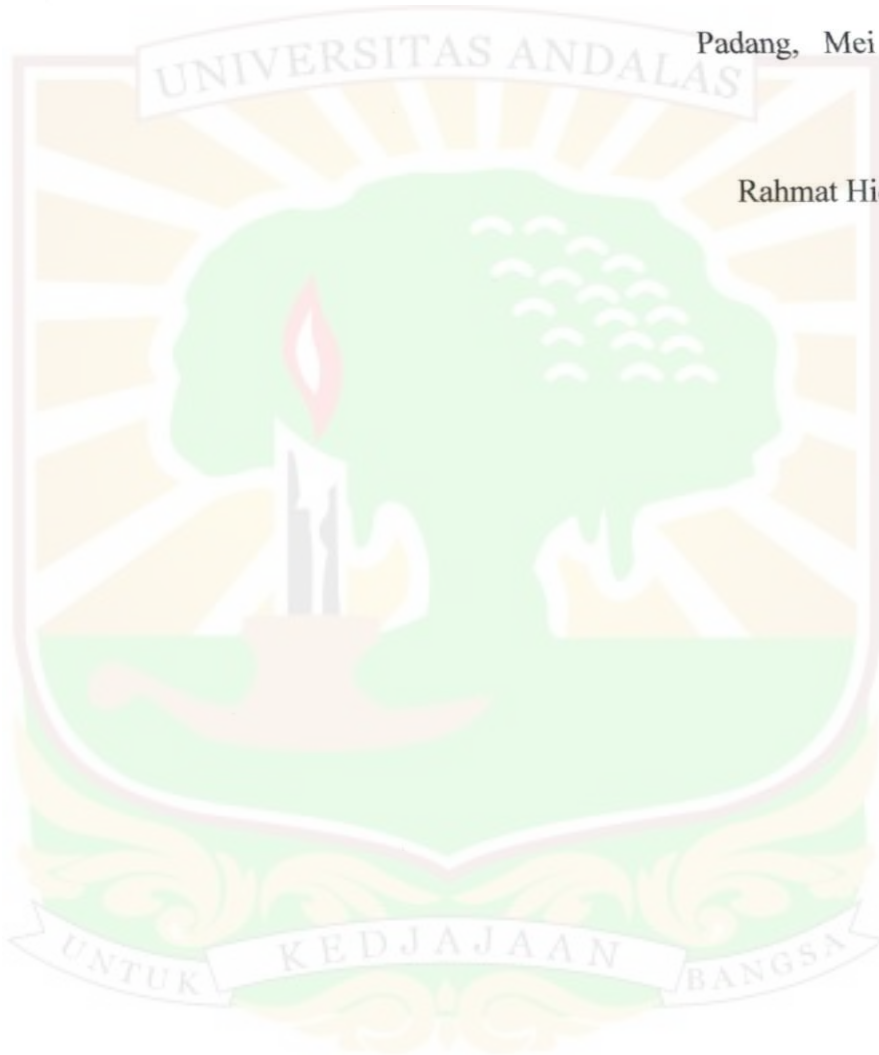
*Orang yang kehilangan keberanian, maka dia akan kehilangan segala-galanya"*

## BIODATA

Penulis dilahirkan di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 21 November 1989 sebagai anak kelima dari tujuh bersaudara, dari pasangan Salfinus dan Sumarni. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 06 Cindakir, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Padang (1996-2002). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SMP Negeri 2 Padang (2002-2005). Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA Negeri 3 Padang dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama, penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis.

Padang, Mei 2012

Rahmat Hidayat



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Perilaku Petani dalam Menggunakan Pupuk Organik Bersubsidi di Kecamatan Kuranji Kota Padang”**. Salawat dan salam ditujukan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahilyah hingga ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang kita rasakan saat sekarang ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya penulis sampaikan kepada Ibu Rina Sari SP, M.Si dan Bapak Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si selaku pembimbing yang telah banyak memberi petunjuk, arahan, dan bimbingannya bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih diucapkan kepada Bapak Dr. Ir. Nofialdi, M.Si, Ibuk Rini Hakimi, SP, M.Si dan Bapak Muhammad Hendri, SP, MM atas petunjuk dan saran yang penulis terima. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ketua dan Sekretaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, seluruh dosen, Dekan Fakultas Pertanian, serta karyawan fakultas Pertanian yang telah memberi dorongan, semangat dan bantuan yang berharga selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang. Penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang telah memberi dorongan, semangat, dan doa kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak guna perbaikan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Mei 2012

Ra.Hid

# DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
2.1 Pupuk Bersubsidi di Indonesia .....	8
2.2 Pupuk Organik .....	10
2.3 Pupuk Organik Bersubsidi .....	11
2.4 Pertanian Organik .....	13
2.5 Perilaku Konsumen .....	16
2.6 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen ...	20
2.7 Perilaku Pengambilan Keputusan oleh Konsumen .....	23
2.8 Penelitian Terdahulu .....	25
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	27
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	27
3.2 Metode Penelitian .....	27
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	28
3.4 Metode Pengambilan Responden .....	28
3.5 Variabel yang Diamati .....	30
3.6 Analisis Data .....	32
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	37
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	37

4.2	Gambaran Pelaksanaan Pertanian Organik di Kecamatan Kuranji .....	39
4.3	Penyaluran dan Penggunaan Pupuk Organik Bersubsidi di Kecamatan Kuranji.....	42
4.4	Analisis Perilaku Petani dalam Menggunakan Pupuk Organik Bersubsidi.....	46
4.5	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menggunakan Pupuk Organik Bersubsidi.....	65
4.6	Analisis Hubungan antara Perilaku Petani dengan Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Menggunakan Pupuk Organik Bersubsidi.....	76
<b>V.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>81</b>
5.1	Kesimpulan .....	81
5.2	Saran .....	82
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>85</b>



## DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Daftar Nama Pengecer Resmi Pupuk Organik Bersubsidi di Kecamatan Kuranji.....	29
2. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan Tahun 2010 .....	38
3. Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaanya di Kecamatan Kuranji Tahun 2010 .....	38
4. Luas Tanam dan Luas Panen Padi di Kecamatan Kuranji Tahun 2007 –2010.....	39
5. Identitas Pengecer Sampel Pupuk Organik Bersubsidi di Kecamatan Kuranji.....	42
6. Identitas Petani Responden Berdasarkan Karakteristik.....	47
7. Jumlah dan Persentase Responden terhadap Jumlah Pembelian Terhadap Pupuk Organik Bersubsidi .....	49
8. Jumlah dan Presentase Responden terhadap Waktu Pembelian..	49
9. Jumlah dan Persentase Responden terhadap Saran Pembelian ...	50
10. Jumlah dan Persentase Responden terhadap Pertanyaan dengan Siapa Melakukan Pembelian .....	51
11. Jumlah dan Persentase Responden terhadap Pertanyaan Pedoman Utama Menggunakan Pupuk Organik Bersubsidi .....	51
12. Jawaban Responden terhadap <i>Performance</i> Pupuk Organik Bersubsidi.....	53
13. Jawaban Responden terhadap <i>Importance</i> Pupuk Organik Bersubsidi.....	54
14. Rekapitulasi Rata-rata dan Standar Deviasi Penilaian Responden terhadap <i>Performance</i> dan <i>Importance</i> dari Pupuk Organik Bersubsidi .....	55
15. Variabel dalam Menentukan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Menggunakan Pupuk Organik Bersubsidi.....	66
16. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Menggunakan Pupuk Organik Bersubsidi.....	67

## DAFTAR GAMBAR

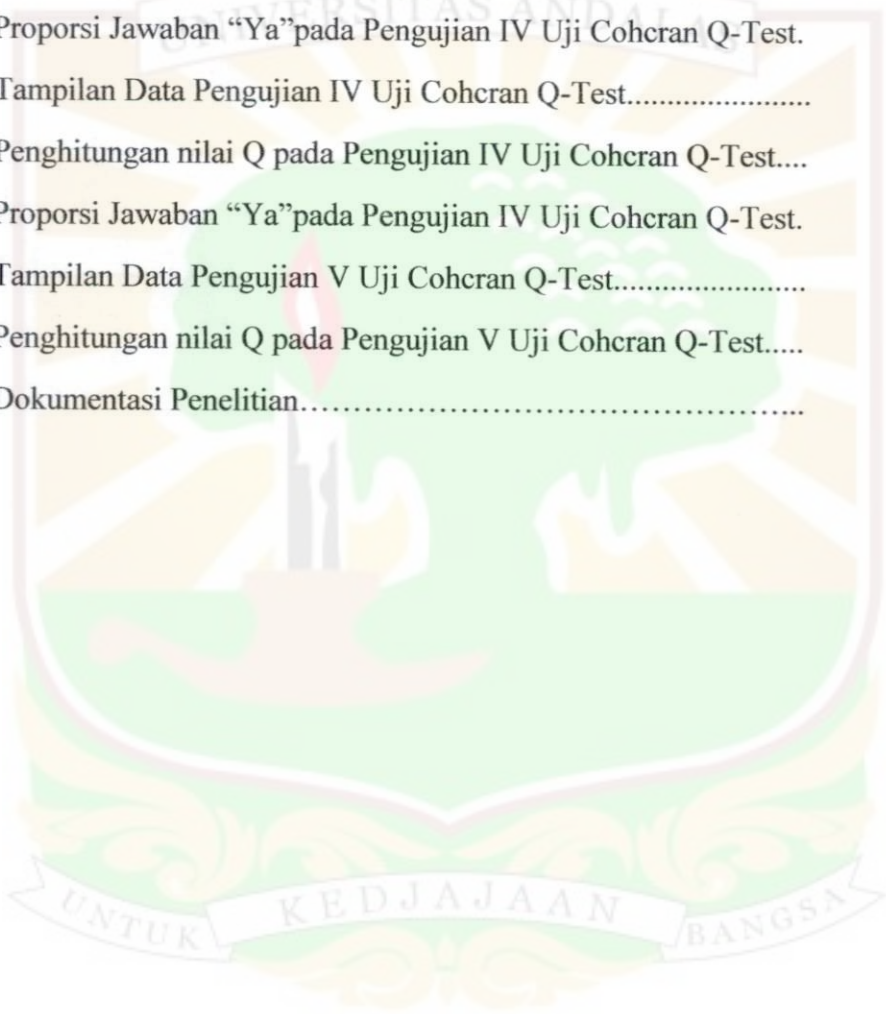
<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1. Saluran Distribusi Pupuk Menurut Peraturan Pemerintah .....	9
2. Diagram <i>Performance</i> dan <i>Importance</i> .....	19
3. Model Tahap Pengambilan Keputusan.....	25
4. Diagram <i>Cartesius</i> Persepsi Responden terhadap Pupuk Organik Bersubsidi.....	62



## DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Peraturan Pemerintah Mengenai Pupuk Bersubsidi Tahun 2011	85
2. Daftar Pengecer Pupuk Organik Bersubsidi pada Setiap Kecamatan di Kota Padang .....	92
3. Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi .....	93
4. Perbandingan Harga Pupuk Subsidi dan Non Subsidi .....	94
5. Kebutuhan Pupuk Organik Bersubsidi Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2010 .....	95
6. Anjuran Penggunaan Pupuk Organik Subsidi untuk Tanaman...	96
7. Luas Daerah Menurut Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2009 .....	97
8. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin dan Ratio Jenis Kelamin Propinsi Sumatera Barat Tahun 2009.	98
9. Pemanfaatan Lahan Pertanian di Kecamatan Kuranji Tahun 2010 .....	99
10. Distribusi Lahan Menurut Penggunaan di Kota Padang Tahun 2009 (ha) .....	100
11. Alokasi Penyaluran Pupuk Organik Bersubsidi di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2010 .....	101
12. Data Penjualan Pupuk Organik Bersubsidi di Kios Pengecer Kecamatan Kuranji Tahun 2009-2011 .....	102
13. Karakteristik Petani Responden Pupuk Organik Bersubsidi .....	103
14. Perilaku Konsumen yang Tampak terhadap Pupuk Organik Bersubsidi .....	104
15. Persepsi Konsumen terhadap <i>Performance</i> Pupuk Organik Bersubsidi .....	105
16. Persepsi Konsumen terhadap <i>Importance</i> dalam Pupuk Organik Bersubsidi .....	106
17. Perhitungan untuk Menganalisis Perbandingan Rata-rata <i>Performance</i> dan <i>Importance</i> Pupuk Organik Bersubsidi di Kecamatan Kuranji .....	107
18. Proporsi Jawaban “Ya” pada Pengujian I Uji Cochran Q-Test....	111
19. Tampilan Data Pengujian I Uji Cochran Q-Test .....	112

20. Penghitungan nilai Q pada Pengujian I Uji Cochran Q-Test .....	114
21. Proporsi Jawaban “Ya” pada Pengujian II Uji Cochran Q-Test .	115
22. Tampilan Data Pengujian II Uji Cochran Q-Test.....	116
23. Penghitungan nilai Q pada Pengujian II Uji Cochran Q-Test ....	117
24. Proporsi Jawaban “Ya” pada Pengujian III Uji Cochran Q-Test .	118
25. Tampilan Data Pengujian III Uji Cochran Q-Test .....	119
26. Penghitungan nilai Q pada Pengujian III Uji Cochran Q-Test....	120
27. Proporsi Jawaban “Ya” pada Pengujian IV Uji Cochran Q-Test.	121
28. Tampilan Data Pengujian IV Uji Cochran Q-Test.....	122
29. Penghitungan nilai Q pada Pengujian IV Uji Cochran Q-Test....	123
30. Proporsi Jawaban “Ya” pada Pengujian IV Uji Cochran Q-Test.	124
31. Tampilan Data Pengujian V Uji Cochran Q-Test.....	125
32. Penghitungan nilai Q pada Pengujian V Uji Cochran Q-Test.....	126
33. Dokumentasi Penelitian.....	127



# ANALISIS PERILAKU PETANI DALAM MENGGUNAKAN PUPUK ORGANIK BERSUBSIDI DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

## ABSTRAK

Subsidi pupuk organik merupakan bantuan pemerintah yang diberikan kepada petani sebagai insentif dalam melaksanakan pertanian organik. Penurunan harga HET pupuk organik bersubsidi tidak membuat permintaan petani terhadap pupuk organik bersubsidi meningkat. Penumpukan pupuk organik bersubsidi ditingkat pengecer tetap ada. Mengetahui perilaku konsumen merupakan salah satu cara menggambarkan perilaku petani terhadap penggunaan pupuk organik bersubsidi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi di Kota Padang.

Penelitian ini telah dilakukan di Kecamatan Kuranji, Kota Padang dan dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2012. Penelitian ini menggunakan metode survei dan metode pengambilan responden menggunakan teknik *convenience sampling*. Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 40 orang petani.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh perilaku petani yang tampak memperlihatkan bahwa petani melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi sendiri dengan jumlah pembelian cukup yaitu rata-rata 80 Kg atau 2 karung, pembelian biasanya dilakukan pada pagi hari. Pengecer dan petani lain adalah orang yang menyarankan petani untuk membeli dan menggunakan pupuk organik bersubsidi, pedoman petani dalam membeli dan menggunakan pupuk organik bersubsidi adalah harga dan manfaat pupuk organik tersebut. Persepsi petani menunjukkan bahwa atribut manfaat sudah memenuhi kepuasan petani sedangkan atribut penyuluhan belum memenuhi kepuasan petani. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi berdasarkan faktor kebudayaan adalah kebiasaan menggunakan pupuk organik bersubsidi dan kepercayaan terhadap manfaat, faktor sosial adalah pengaruh dari teman atau petani lain, faktor pribadi adalah tanaman yang diusahakan dan gaya hidup bertani organik, dan faktor psikologi adalah pengalaman dan pembelajaran yang dialami petani di masa lalu.



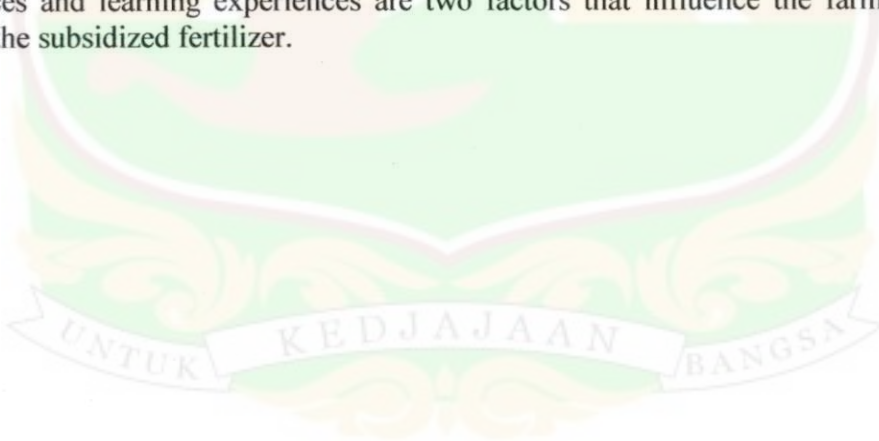
## FARMER BEHAVIOR ANALYSIS IN UTILIZING OF SUBSIDIZED ORGANIC FERTILIZER IN KURANJI DISTRICT PADANG

### ABSTRACT

Subsidized organic fertilizer is a government aid to farmers as an incentive to implement organic farming. HET price reduction does not make demand on the fertilizer increase. The aims of this study are to analyze the behavior of farmers in utilizing of subsidized organic fertilizer and to determine the factors that influence the behavior of farmers in utilizing of subsidized organic fertilizer in Padang.

This research was conducted in District Kuranji, the city of Padang from January to February 2012. This study uses survey method and the respondents were chose by using convenience sampling technique. The number of respondents for this study is 40 farmers. The result shows that the farmers purchase subsidized fertilizer themself with the average number of 80 kg or 2 bags and the purchasing is usually done in the morning. Retailers and other farmers are those who advise the farmers to buy and use subsidized organic fertilizer, while the farmer guidances in buying and using organic fertilizer are price and benefit of the organic fertilizer. In addition the perception of farmers shows that they are satisfied with the benefit attributes, while the extension attribute does not fully meet the farmer's satisfaction.

Based on cultural factor, the factors that influence the farmers in utilizing the fertilizer are habit and belief in the fertilizer's benefit. Meanwhile based on social factor, friends or other farmers can influence the farmer's decision to use the fertilizer. Based on personal factor, the factors that can influence the farmers are the crops and organic lifestyle of the farmers. Finally based of psychological factor, experiences and learning experiences are two factors that influence the farmers in utilizing the subsidized fertilizer.



# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) pada sektor pertanian. Pembangunan berkelanjutan ialah pembangunan yang mewujudkan kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk mewujudkan kebutuhan mereka (*World Commission on Environment and Development*, 1987 dalam Reijntjes, 1999). Pertanian berkelanjutan mengutamakan masukan teknologi rendah yaitu membatasi ketergantungan pada pupuk anorganik dan bahan kimia pertanian lainnya (Sutanto, 2002).

Pertanian organik adalah salah satu bagian dari pendekatan pertanian berkelanjutan yang di dalamnya terdapat berbagai teknik sistem pertanian seperti: tumpangsari (*intercropping*), penggunaan mulsa, penanganan tanaman dan pascapanen. Pertanian organik merupakan metode pertanian yang tidak menggunakan pupuk sintetis dan pestisida kimia. Pertanian organik juga merupakan sistem pertanian yang menyeluruh karena memperhatikan semua sisi dari mulai tanah, produksi tanaman, lingkungan dan manusia. Hal ini tidak semudah dengan hanya mengganti pupuk kimia buatan dengan pupuk kandang saja, kemudian kita dapat mengatakan sebagai pertanian organik. Akan tetapi juga memperhatikan hal yang tersebut tadi, seperti tanah, produksi tanaman, lingkungan, dan manusia (Munawar, 2010).

Menurut Sutanto (2002), pelaksanaan pertanian organik memerlukan faktor-faktor produksi organik sebagai *input* pertanian. Faktor-faktor produksi itu seperti : pupuk organik, bibit yang organik, pengendalian hama dengan agen hayati, lahan bebas dari bahan kimia, sumber air bebas dari bahan kimia, dan sebagainya. Kebijakan pemerintah dalam hal subsidi pupuk organik diharapkan agar petani dapat mengusahakan pertanian organik dan memanfaatkan pupuk organik bersubsidi sebagai salah satu input pertanian organik.

Pupuk merupakan salah satu sarana produksi yang penting untuk meningkatkan produksi dan produktivitas komoditas pertanian guna mewujudkan ketahanan pangan nasional. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor :

06/Permentan/SR.130/02/2011, Pasal 1 Ayat 1, pupuk adalah bahan kimia atau organisme yang berperan dalam penyediaan unsur hara bagi keperluan tanaman secara langsung atau tidak langsung (Lampiran 1). Hal lain juga menyatakan bahwa pupuk memiliki peranan penting sebagai salah satu faktor dalam peningkatan produksi dan produktivitas komoditas pertanian. Kisaran kontribusi biaya pupuk sebesar 15-30 persen terhadap total biaya produksi padi menjadikan pupuk sebagai sarana produksi yang strategis (Rachman *et al.*, 2008).

Selain itu, penggunaan pupuk berimbang sesuai dengan kebutuhan tanaman telah membuktikan mampu meningkatkan produktivitas tanaman. Pemupukan berimbang yang dimaksud adalah pemberian pupuk bagi tanaman sesuai dengan status hara tanah dan kebutuhan tanaman untuk mencapai produktivitas yang optimal dan berkelanjutan. Berdasarkan kondisi ini, untuk meningkatkan kemampuan petani dalam penerapan pemupukan berimbang maka diperlukan adanya subsidi pupuk (Rachman *et al.*, 2008).

Tujuan pemerintah melakukan kebijakan subsidi pupuk adalah untuk mengatasi kelangkaan pupuk serta meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Pemerintah membuat kebijakan baru yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 06/Permentan/SR.130/02/2011, Pasal 3 Ayat 1, alokasi pupuk bersubsidi dihitung sesuai dengan anjuran pemupukan berimbang, spesifik lokasi dengan mempertimbangkan usulan kebutuhan yang diajukan oleh Pemerintah Daerah Propinsi serta alokasi anggaran subsidi pupuk tahun 2011, yaitu pemberian bantuan langsung pupuk. Alokasi bantuan pupuk yang diberikan terdiri dari pupuk NPK dan pupuk organik. Pupuk tersebut disediakan oleh PT. Pupuk Sriwidjaya dan PT. Petrokimia Gresik.

Menurut Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian (2006), mengenai pupuk organik, di Indonesia sebenarnya pupuk organik sudah lama dikenal oleh para petani. Mereka bahkan telah mengenal pupuk organik sebelum Revolusi Hijau turut mempengaruhi pertanian di Indonesia. Pada saat Revolusi Hijau, pemerintah memajukan petani dengan memakai pupuk kimia untuk lahan pertanian. Akibatnya, setelah Revolusi Hijau kebanyakan petani lebih suka menggunakan pupuk kimia karena praktis menggunakannya, jumlahnya jauh lebih sedikit dari pupuk organik, harganya pun

relatif murah karena bersubsidi, dan mudah diperoleh. Kebanyakan petani sudah tergantung kepada pupuk kimia tersebut, sehingga dapat berdampak negatif terhadap perkembangan lahan pertanian, dimana lahan menjadi kritis atau lapar lahan (Sutanto, 2002).

Pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri dari bahan organik yang berasal dari tanaman atau hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk mensuplai bahan organik, memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Peraturan Menteri Pertanian, 2011). Manfaat dari pupuk organik adalah untuk meningkatkan kandungan bahan organik tanah yang banyak memiliki peranan penting di dalam tanah. Bahan organik tanah menjadi salah satu indikator kesehatan tanah karena memiliki beberapa peranan kunci bagi kesuburan tanah. Salah satu peranannya adalah menyediakan makanan dan tempat hidup untuk organisme tanah (Sutanto, 2002).

Menurut Sutanto (2002), penggunaan pupuk organik sangat dianjurkan karena bermanfaat untuk memperbaiki struktur tanah, sebagai sumber hara mikro dan sebagai media untuk perkembangan mikroba tanah. Selain itu, pupuk organik juga meningkatkan kemampuan tanah dalam menyerap air, mengaktifkan mikroorganisme tanah yang berguna untuk kesuburan tanah serta meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk anorganik. Meskipun banyak manfaatnya, untuk menyerahkan sepenuhnya kepada petani dalam menggunakan pupuk hayati ataupun pupuk kandang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu, pemerintah menstimulasi petani dengan menyediakan pupuk organik bersubsidi.

Pupuk organik bersubsidi telah dilaksanakan pemerintah mulai tahun 2008. Subsidi pupuk organik diberikan untuk merangsang petani melaksanakan pertanian organik. Pupuk organik didistribusikan kepada distributor sesuai dengan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) yang disalurkan untuk setiap kecamatan. Kota Padang memiliki wilayah kerja distributor untuk 10 kecamatan yaitu : Kecamatan Padang Timur, Padang Selatan, Padang Utara, Koto Tengah, Nanggalo, Kuranji, Pauh, Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung dan Bungus Teluk Kabung melalui distributor PT. Agro Prima Mandiri (Lampiran 2).

Harga Eceran Tertinggi pupuk organik bersubsidi mengalami fluktuasi yang cenderung turun (Lampiran 3). Selain itu, terjadi penumpukan pupuk organik bersubsidi di tingkat pengecer di Kota Padang akibat rendahnya permintaan petani terhadap pupuk organik bersubsidi. Salah satu cara untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut adalah dengan melihat perilaku petani sebagai konsumen terhadap penggunaan pupuk organik bersubsidi. Menurut Simamora (2003), mengetahui perilaku konsumen merupakan hal yang penting dilakukan untuk mengembangkan suatu usaha dan merupakan komponen penting dalam pemasaran. Setiap konsumen akan memiliki perbedaan perilaku dalam mengambil keputusan untuk mengkonsumsi suatu produk. Pemasar harus memahami konsumen dalam keputusan pembelian dan faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan sehingga perusahaan dapat memanfaatkan perilaku konsumen untuk membuat suatu kebijakan berupa strategi pemasaran yang lebih baik (Sumarwan, 2011). Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi perlu dilakukan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Pada akhir-akhir ini pertanian di Indonesia diharapkan untuk menerapkan konsep pertanian organik seperti yang diisukan oleh dunia saat ini. Salah satu program pemerintah adalah "Go Organik", dimana tren masyarakat dianjurkan untuk kembali ke alam (*back to nature*). Produk pertanian organik diyakini dapat menjamin kesehatan manusia dan lingkungan karena dihasilkan melalui proses produksi yang berwawasan lingkungan (Jaringan Kerja Pertanian Organik Indonesia, 2005).

Penggunaan pupuk organik dianjurkan dalam penerapan pertanian organik. Selama ini pupuk organik yang dikenal oleh petani adalah pupuk kandang dan pupuk kompos. Petani membuat pupuk tersebut secara individu maupun dengan kelompok tani. Namun, proses pembuatan pupuk organik itu membutuhkan waktu cukup lama serta takaran penggunaan untuk pertanian hanya berdasarkan perasaan saja. Oleh karena itu, pemerintah menstimulasi petani dengan pupuk organik yang dibuat oleh PT. Petrokimia Gresik, dimana pupuk

organik ini telah terstandarisasi. Pupuk organik tersebut disubsidi oleh pemerintah sejak tahun 2008. Subsidi yang diberikan berupa subsidi harga yaitu harga pupuk yang disubsidi sehingga lebih murah dari harga non subsidi (Lampiran 4).

Kebutuhan pupuk organik bersubsidi di Indonesia tahun 2010 adalah 910,000 Ton dengan rincian untuk tanaman pangan 591,500 Ton, hortikultura 83,874 Ton, perkebunan 200,781 Ton, peternakan 2,687 Ton, perikanan 31,158 Ton (Lampiran 5). Kebutuhan pupuk organik bersubsidi untuk Sumatera Barat pada tahun 2010 mengalami fluktuasi permintaan setiap bulannya. Pada Januari 2010 permintaan pupuk organik bersubsidi 5,566 Ton namun pada Desember 2010 menurun sampai 2,320 Ton (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2011).

Kota Padang sebagai ibu kota Propinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah kota terbesar di wilayah Sumatera Barat. Ketersediaan lahan budidaya di Kota Padang yang cukup luas memiliki potensi dalam pengembangan pertanian organik (Lampiran 7). Begitu juga dengan jumlah penduduknya, Kota Padang memiliki jumlah penduduk yang paling besar untuk wilayah kota di Propinsi Sumatera Barat (Lampiran 8). Oleh karena itu, penerapan pertanian organik harus didukung oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada pada suatu daerah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2011).

Kecamatan Kuranji adalah salah satu kecamatan yang berpotensi dalam penerapan pertanian organik di Kota Padang. Hal ini didukung dari data pemanfaatan lahan yang ada di daerah ini terutama penggunaan lahan sawah yang luas dibandingkan lahan lainnya (Lampiran 9). Menurut Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Kecamatan Kuranji, perilaku masyarakat di Kecamatan Kuranji sudah mulai menerapkan pertanian organik secara bertahap yaitu separuh organik dan separuh anorganik, sehingga diperlukan subsidi pupuk organik yang memadai bagi pertanian. Pemberian subsidi terhadap pupuk organik bertujuan untuk merangsang petani untuk melaksanakan pertanian organik. Subsidi terhadap pupuk organik dilakukan di Indonesia mulai tahun 2008. Pada saat itu harga pupuk organik Rp 1000,00/kg dan pada tahun 2011 menjadi Rp 700,00/kg. Informasi terakhir berdasarkan survei pendahuluan pada bulan April tahun 2011, harga subsidi pupuk organik turun menjadi Rp 500,00/kg hingga sekarang. Dilihat

dari harganya, pupuk organik yang disubsidi lebih murah daripada pupuk sintetis yang juga disubsidi oleh pemerintah seperti : SP-36, ZA, NPK. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 06/Permentan/SR.130/02/2011, Pasal 9 Ayat 2, Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk bersubsidi adalah pupuk urea Rp 1.600/kg, SP-36 Rp 2.000/kg, ZA Rp 1.400/kg, NPK Rp 2.300/kg dan Pupuk organik Rp 700/kg. Berdasarkan peraturan tersebut pupuk bersubsidi tersedia dalam kemasan 50 kg, 40 kg atau 20 kg (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2011).

Namun kenyataannya, permintaan pupuk organik bersubsidi semakin menurun di kalangan petani saat ini. Pupuk organik tersebut jarang dibeli oleh petani untuk digunakan pada pertaniannya. Petani tetap saja menggunakan pupuk kimia pada lahan pertanian walaupun sebagian mereka sudah mengetahui tentang pertanian organik. Saat dilakukan wawancara dengan Ibu Desmanizar selaku Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Kecamatan Kuranji dan pihak distributor yaitu PT Agro Prima Mandiri, mereka mengatakan bahwa pupuk organik bersubsidi kurang diminati petani terutama di Kota Padang. Selain itu, pupuk organik bersubsidi tidak laku pada setiap kios pengecer yang ada di Padang. Pernyataan tersebut diperkuat dengan fakta yang ditemukan bahwa pupuk organik menumpuk di kios-kios pengecer karena kurang diminati oleh petani. Kebanyakan petani menggunakan pupuk kimia dibandingkan pupuk organik sedangkan pada prakteknya, pertanian organik melarang penggunaan pupuk kimia dan menganjurkan penggunaan pupuk organik pada lahan pertanian (Jaringan Kerja Pertanian Organik Indonesia, 2005).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, untuk meningkatkan penjualan pupuk organik bersubsidi maka perlu dipahami perilaku konsumen dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi. Pemahaman perilaku konsumen dapat dilihat dari perilaku petani yang menggunakan pupuk organik bersubsidi. Selain itu, melalui pemahaman perilaku petani dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi.

Penelitian ini penting dilakukan karena pupuk organik adalah salah satu *input* dalam pertanian organik tetapi keberadaanya ditingkat petani kurang diminati. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan

strategi untuk meningkatkan penggunaan pupuk organik bersubsidi dan pengembangan pertanian organik di Kota Padang. Oleh karena itu, timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku petani di Kecamatan Kuranji Kota Padang dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi ?
2. Faktor apakah yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi di Kota Padang ?

Sesuai dengan masalah yang dimaksud, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **Analisis Perilaku Petani dalam Menggunakan Pupuk Organik Bersubsidi di Kecamatan Kuranji Kota Padang.**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi di Kota Padang.
2. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi di Kota Padang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat membantu pihak pemerintah membuat kebijakan dalam penyaluran pupuk bersubsidi terutama pupuk organik sehingga dapat diminati oleh petani untuk input pertaniannya.
2. Bagi pihak produsen yaitu perusahaan pengolahan pupuk organik, penelitian ini bermanfaat sebagai rekomendasi dalam pemasaran pupuk organik sehingga bisa diterima oleh masyarakat khususnya petani.
3. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi informasi serta acuan untuk penelitian berikutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pupuk Bersubsidi di Indonesia

Subsidi adalah pembayaran yang dilakukan pemerintah kepada perusahaan atau rumah tangga untuk mencapai tujuan tertentu yang membuat mereka dapat memproduksi atau mengkonsumsi suatu produk dalam kuantitas yang lebih besar atau harga yang lebih murah. Secara ekonomi, tujuan subsidi adalah untuk mengurangi harga atau menambah keluaran (Rachman *et al.*, 2008).

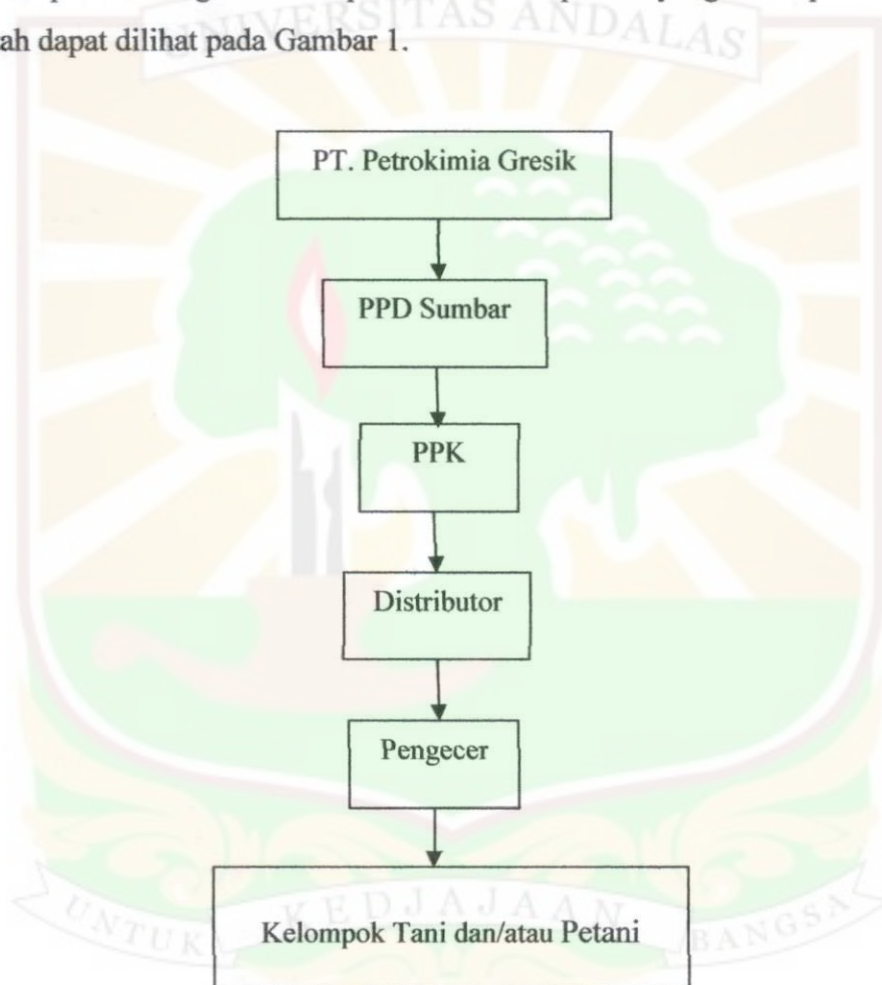
Salah satu produk yang disubsidi oleh pemerintah adalah pupuk. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 06/Permentan/SR.130/02/2011, Pasal 1 Ayat 5, pupuk bersubsidi adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya ditataniagakan dan ditetapkan dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan di penyalur resmi di Lini IV. Pupuk bersubsidi yang dimaksud disini adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah di sektor pertanian (Peraturan Menteri Perdagangan, 2009).

Menurut Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor : 72 tahun 2009, Pasal 5 Ayat 1, Pupuk bersubsidi terdiri atas Pupuk Urea, ZA, Supershos dan NPK, Phonska, pupuk Organik yang diadakan oleh produsen. Ayat 2 menjelaskan, pada karung pupuk bersubsidi sebagaimana yang dimaksud ayat 1 harus diberi label tambahan yang berbunyi “ Pupuk Bersubsidi Pemerintah “ yang mudah dibaca dan tidak mudah hilang/terhapus.

Secara garis besar ada 2 (dua) tujuan pemberian subsidi harga beli pupuk kepada petani, yaitu : (a) untuk menarik minat petani mengadopsi teknologi berupa pupuk subsidi dan (b) untuk membantu mengurangi biaya usahatani, sehingga keuntungan usahatani dapat diperbesar. Pada saat ini tujuan yang pertama dapat dikatakan sudah tidak relevan lagi karena umumnya petani padi di Indonesia sudah menggunakan jenis pupuk urea sudah jauh diatas dosis rekomendasi. Kendatipun demikian, tujuan kedua hingga saat ini masih tetap relevan karena kebijakan subsidi harga beli pupuk termasuk kedalam kategori kebijakan yang populis, yaitu membantu usaha pertanian rakyat (Rachman *et al.*, 2008).

Menurut Rachman *et al.* (2008), manfaat kebijakan pupuk : (a) melindungi petani dari dampak lonjakan harga pupuk, (b) mendukung upaya peningkatan pendapatan petani, (c) mencegah penurunan penggunaan pupuk dan efisiensi pemupukan di tingkat petani, (d) mencegah penurunan kapasitas produksi pertanian rakyat, (e) mendukung upaya pemantapan ketahanan pangan, dan (f) mendukung terpeliharanya stabilitas sosial-politik.

Saluran distribusi pupuk bersubsidi mulai dari Produsen (PT. Petrokimia Gresik) sampai ke tangan Kelompok Tani atau petani yang ditetapkan oleh Pemerintah dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Saluran Distribusi Pupuk Menurut Peraturan Pemerintah  
Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumbar, 2011

Keterangan :

PPD : Pemasaran Petrokimia Daerah

PPK : Pemasaran Petrokimia Kabupaten/Kota

Berdasarkan Gambar 1, saluran distribusi pupuk bersubsidi mulai dari produsen (PT. Petrokimia Gresik) sampai ke tangan kelompok tani atau petani yang ditetapkan oleh Pemerintah. Pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa PT. Petrokimia Gresik menyalurkan pupuk bersubsidi sesuai dengan jumlah yang ditetapkan oleh gudang Lini II (PT. Petrokimia PPD Sumbar). Gudang Lini II menyalurkan pupuk ke gudang Lini III di setiap kabupaten. Gudang Lini III ini berada dibawah pimpinan masing-masing PPK (Pemasaran Petrokimia Kabupaten/kota). Setelah itu, pupuk akan disalurkan ke Distributor untuk selanjutnya disalurkan hingga sampai ke tangan petani (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2011).

## 2.2 Pupuk Organik

Salah satu langkah dalam perwujudan pertanian organik adalah penggunaan pupuk organik. Pupuk organik merupakan bahan pembenah tanah yang paling baik dibandingkan bahan pembenah tanah lainnya. Nilai pupuk yang dikandung pupuk organik pada umumnya rendah dan sangat bervariasi, misalnya unsur nitrogen, fosfor dan kalium tetapi juga mengandung unsur mikro esensial lainnya yang baik bagi tanah (Sutanto, 2002).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 06/ Permentan/SR.130/02/2011, Pasal 1 ayat 3, tentang pupuk organik dan pembenah tanah, dikemukakan bahwa pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan yang berasal dari tanaman dan atau hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan menyuplai bahan organik untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah.

Pupuk organik atau biasa disebut juga kompos adalah hasil dekomposisi bahan-bahan organik atau proses perombakan senyawa yang kompleks menjadi senyawa yang sederhana dengan bantuan mikroorganisme. Bahan dasar pembuatan kompos dapat berupa kotoran ternak, sampah organik, dan sisa tumbuh-tumbuhan. Pupuk organik yang baik dapat dibuat dari bahan yang mudah didapat seperti dari kotoran hewan ternak. Pada proses pembuatannya, kotoran ternak dapat didekomposisi dengan menggunakan bahan pemacu mikroorganisme seperti *stardec* atau bahan sejenis, ditambah dengan bahan-bahan untuk

memperkaya kandungan kompos seperti : serbuk gergaji, abu dan kalsit/kapur (Sutanto, 2002).

Secara garis besar, keuntungan yang diperoleh dengan memanfaatkan pupuk organik adalah sebagai berikut: (a) mempengaruhi sifat fisik tanah (b) mempengaruhi sifat kimia tanah (c) mempengaruhi sifat biologi tanah dan (d) mempengaruhi kondisi sosial. Namun, penggunaan pupuk organik mempunyai kelemahan, diantaranya diperlukan dalam jumlah banyak untuk memenuhi unsur hara suatu pertanahan, hara yang dikandung untuk bahan yang sejenis sangat bervariasi, bersifat ruah (*buky*) baik dalam pengangkutan dan penggunaannya di lapangan dan kemungkinan akan menimbulkan kekahatan unsur hara apabila bahan organik yang diberikan belum cukup matang (Sutanto, 2002).

Pupuk organik sangat bermanfaat bagi peningkatan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitas, mengurangi pencemaran lingkungan, dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan. Penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas lahan dan dapat mencegah degradasi lahan. Sumber bahan untuk pupuk organik sangat beranekaragam, dengan karakteristik fisik dan kandungan kimia/hara yang sangat beragam sehingga pengaruh dari penggunaan pupuk organik terhadap lahan dan tanaman dapat bervariasi (Sutanto, 2002).

Bahan organik juga berperan sebagai sumber energi dan makanan mikroba tanah sehingga dapat meningkatkan aktivitas mikroba tersebut dalam penyediaan hara tanaman. Jadi, penambahan bahan organik di samping sebagai sumber hara bagi tanaman sekaligus sebagai sumber energi dan hara bagi mikroba. Namun, Penggunaan pupuk organik saja tidak dapat meningkatkan produktivitas tanaman dan ketahanan pangan. Oleh karena itu, sistem pengelolaan hara terpadu yang memadukan pemberian pupuk tersebut (Sutanto, 2002).

### **2.3 Pupuk Organik Bersubsidi**

Pupuk organik subsidi adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya ditataniagakan dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan pada penyalur resmi Lini IV atau pengecer resmi. Pupuk organik subsidi ini

diperuntukan bagi petani, pekebun, peternak yang mengusahakan lahan budidaya pertanian (Peraturan Menteri Pertanian, 2011).

Nama lain dari pupuk organik subsidi ini adalah Petroganik. Petroganik diproduksi oleh PT. Petrokimia Gresik, dimana proses produksi petroganik adalah bahan baku terdiri dari pupuk kandang (kotoran sapi, kambing, unggas dll), limbah industri (limbah pabrik gula) limbah kota (sampah rumah tangga) *filler*. Kemudian, bahan tersebut dihaluskan sehingga berbentuk butiran hingga debu dengan cara di *crusher* dengan mesin *crusher* atau dengan cara manual dicangkul dan diayak/ disaring. Bahan yang telah halus ditimbang sesuai dengan formula yang telah ditetapkan (PT. Petrokimia Gresik, 2012).

Setelah dilakukan penimbangan, bahan dicampur dengan *mixtro* yaitu suplemen dan air di pan granulator. Bahan yang telah tercampur akan membentuk *granule*/ butiran. Hasil *granule* bahan kemudian didiamkan selama 2 -3 hari untuk menurunkan kadar air yang terdapat dalam hasil *granule*. Setelah setengah kering kemudian dilakukan pengeringan. Pengeringan dilakukan pada mesin *dryer* dengan kapasitas 7 – 10 ton perhari, setelah dari mesin *dryer* dilakukan pengayakan pada mesin *screen* sehingga *granule* yang diayak bisa sama besarnya. *Granule* yang berasal dari mesin screen kemudian di packing dengan karung 20 Kg atau 40 Kg. Penggunaan pupuk organik dapat mengoptimalkan produktivitas tanaman dan dianjurkan dalam teknologi pemupukan berimbang (PT. Petrokimia Gresik, 2012).

Spesifikasi kandungan dari pupuk organik subsidi ini adalah C-organik > 12 %, C/N ratio 15-25, kadar air 4-15 %, ph 4-8, memiliki warna coklat, dan berbentuk granul. Secara umum, pupuk organik bersubsidi ini mempunyai manfaat yaitu (1) Memperbaiki struktur dan tata udara tanah sehingga penyerapan unsur hara oleh akar tanaman menjadi lebih baik (2) Meningkatkan daya sangga air tanah sehingga ketersediaan air dalam tanah menjadi lebih baik (3) Menjadi penyangga unsur hara dalam tanah sehingga pemupukan menjadi lebih efisien (4) Sesuai untuk semua jenis tanah dan jenis tanaman. Keunggulan dari pupuk organik bersubsidi ini adalah (1) Kadar C-organik tinggi (2) Berbentuk granul sehingga mudah dalam aplikasi (3) Aman dan ramah lingkungan (bebas mikroba patogen) (4) Bebas dari biji-bijian gulma (5) Kadar air rendah sehingga lebih

efisien dalam pengangkutan dan penyimpanan (5) Dikemas dalam kantong kedap air. Penggunaan pupuk organik bersubsidi pada tanaman pangan dan hortikultura diberikan seluruhnya pada pemupukan dasar, sedangkan pada tanaman keras diberikan pada awal dan akhir musim hujan (PT. Petrokimia Gresik, 2012).

#### 2.4 Pertanian Organik

Pertanian organik merupakan pertanian yang berusaha untuk menghasilkan produksi tanaman yang berkelanjutan dengan cara memperbaiki kesuburan tanah menggunakan sumber daya alami seperti mendaur-ulang limbah pertanian, dengan demikian pertanian organik merupakan suatu gerakan "kembali ke alam". Disisi lain, pertanian organik meningkatkan kesehatan dan produktivitas di antara flora, fauna dan manusia. Penggunaan masukan di luar pertanian yang menyebabkan degradasi sumber daya alam tidak dapat dikategorikan sebagai pertanian organik (Sutanto, 2002).

Menurut Munawar (2010), konsep pertanian organik memiliki lima prinsip, yaitu : (1) Menghasilkan makanan yang aman dan bergizi; (2) Menguntungkan baik secara ekonomi maupun spiritual; (3) Mudah dipraktekkan dan mampu langgeng; (4) Menghormati alam dan menjaga kelestarian lingkungan; dan (5) Menghasilkan makanan yang cukup untuk manusia dengan populasi yang semakin meningkat.

Pertanian organik merupakan metode pertanian yang tidak menggunakan pupuk sintetis dan pestisida. Gambaran ini tidak menyebutkan esensi dari bentuk pertanian tetapi pengelolaan pertanian seperti pemupukan tanah dan pengendalian masalah hama penyakit. Meskipun banyak teknik tunggal yang digunakan pada pertanian organik dalam kisaran luas sistem pengelolaan pertanian, yang membedakan pertanian organik adalah titik tekan dari pengelolaannya. Pada sistem organik titik tekannya adalah pemeliharaan dan pengembangan secara menyeluruh pada kesehatan tanah-mikroba-tanaman-hewan (*holistic approach*) yang berpengaruh terhadap kondisi saat ini dan di masa mendatang. Penekanan pada pertanian organik adalah pada penggunaan input (termasuk pengetahuan) dengan cara yang mendorong proses biologis dalam penyediaan unsur hara tersedia dan ketahanan terhadap serangan organisme pengganggu tanaman.

Pengelolaan secara langsung diarahkan pada pencegahan masalah, dengan menstimulasi proses-proses yang mendukung dalam penyediaan hara dan pengendalian hama penyakit (Munawar, 2010).

Pertanian organik merupakan teknik pertanian yang tidak menggunakan bahan kimia (non sintetis), tetapi memakai bahan-bahan organik. Secara sederhana, pertanian organik didefinisikan sebagai sistem pertanian yang mendorong kesehatan tanah dan tanaman melalui berbagai praktek, seperti : daur ulang unsur hara dari bahan-bahan organik, rotasi tanaman, pengolahan tanah yang tepat, serta menghindari penggunaan pupuk dan pestisida. Pertanian organik merupakan suatu sistem manajemen yang holistik yang mempromosikan dan meningkatkan pendekatan sistem pertanian berwawasan kesehatan lingkungan, termasuk biodiversitas, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pengertian ini ditekankan pada preferensi penerapan input *off-farm* dalam manajemen dengan memperhatikan kondisi regional yang sesuai (Supriyanto, 2008).

#### **2.4.1 Prinsip –Prinsip Pertanian Organik**

Menurut Jaringan Kerja Pertanian Organik Indonesia (2005), untuk mencapai ideal pertanian organik perlu diterapkan prinsip-prinsip umum dan teknis yang merupakan standar minimal untuk menerapkan pertanian organik di Indonesia. Prinsip- prinsip yang dimaksud adalah :

##### **a) Prinsip ekologis**

Pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologis kehidupan. Prinsip ekologis mendasar dalam pengelolaan pertanian organik diantaranya: pemanfaatan air sebagaimana mestinya, pemanfaatan dan pengelolaan tanah yang bijaksana, pemeliharaan dan pengelolaan udara bersih, pemanfaatan keanekaragaman hayati, penyesuaian dengan iklim.

##### **b) Prinsip kesehatan**

Pertanian organik harus meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan dan bumi sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam melaksanakan pertanian organik perlu menyertakan tanaman legum dalam pergiliran tanaman,

meningkatkan kemampuan tanaman legum dalam menambat nitrogen dan penggunaan pupuk hijau pada pertanian sehingga kesehatan tanah tetap terjaga (Sutanto, 2002).

c) Prinsip keadilan

Pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Menurut Reijntjes (1999), adil berarti bahwa sumberdaya dan kekuasaan didistribusikan sedemikian rupa sehingga kebutuhan dasar semua anggota masyarakat terpenuhi dan hak-hak mereka dalam penggunaan lahan terjamin.

d) Prinsip perlindungan

Pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup. Oleh karena itu harus menghasilkan bahan pangan yang aman bagi kesehatan manusia (Sutanto, 2002).

#### **2.4.2 Pedoman Budidaya Pertanian Organik**

Berdasarkan Jaringan Kerja Pertanian Organik Indonesia (2005), pedoman praktek pertanian organik terutama untuk tanaman pangan seperti padi adalah :

a) Benih atau bibit

Pertanian organik melarang benih hasil rekayasa genetika termasuk *hybrid*, benih berasal bukan dari proses produksi bahan kimia tetapi melalui proses adaptasi. Selain itu, benih teruji minimal 3 periode musim tanam yang diutamakan dari pertanian organik atau seleksi alam serta asal usul benih harus jelas dan diutamakan benih lokal.

b) Lahan

Masa konversi atau peralihan lahan bekas sawah selama 3-4 musim tanam berturut-turut secara organik. Percepatan pemulihan lahan menggunakan pupuk hijau atau pupuk organik.

c) Pupuk

Melarang penggunaan bahan kimia sintetis, mendorong penggunaan pupuk organik, mengutamakan pupuk kandang dan mendorong mikroorganisme lokal. Pupuk organik dapat meningkatkan aktivitas mikroorganisme yang ada dalam tanah, sehingga tanah menjadi subur (Sutanto, 2002).

d) Teknik produksi

Pengelolaan lahan secara bertahap dan tidak merusak lingkungan. Salah satu teknis penanaman pertanian organik adalah dengan sistem tumpang sari atau mina padi. Pencegahan hama dan penyakit tanaman dengan bahan-bahan nabati tanpa menggunakan pestisida sintetis. Pada saat pemanenan dilakukan tepat waktu dan menggunakan teknologi tepat guna.

e) Pasca panen

Penggunaan teknologi tepat guna untuk mendapatkan padi kadar air ideal misalnya dengan cara pengeringan. Pengeringan hasil pertanian yang aman adalah menggunakan cahaya matahari. Pertanian organik melarang penggunaan bahan sintetis atau kimia dalam pasca panen (Sutanto, 2002).

f) Harga

Sistem *fair trade* : penetapan harga harus mempertimbangkan jasa petani sebagai penyokong kebutuhan pangan nasional. Kemitraan produsen dan konsumen sangat diharapkan, sehingga tidak merugikan petani ataupun produsen secara ekonomi.

g) Label

Produk pertanian organik akan disertifikasi sehingga berbeda dengan produk konvensional. Produk organik akan disertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) dengan memberikan label organik.

## 2.5 Perilaku Konsumen

Tujuan utama dari pemasar adalah untuk melayani serta memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Oleh karena itu pemasar perlu memahami bagaimana konsumen berperilaku dalam memuaskan kebutuhan dan keinginan

konsumen. Memahami perilaku konsumen sangat penting dalam memasuki suatu persaingan. Perilaku konsumen adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk atau jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini (Setiadi, 2003).

Menurut Sumarwan (2011) perilaku konsumen adalah semua kegiatan, tindakan, serta proses psikologis yang mendorong tindakan tersebut pada saat sebelum membeli, ketika membeli, menggunakan, menghabiskan produk dan jasa setelah melakukan hal-hal di atas atau kegiatan mengevaluasi. Sedangkan menurut Kotler (2007) definisi perilaku konsumen adalah perilaku pembelian konsumen akhir baik individu maupun rumah tangga yang membeli produk untuk personal.

Perilaku konsumen yang tampak adalah tindakan langsung dari konsumen untuk mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan suatu produk. Dalam hal ini, variabel yang termasuk didalamnya adalah jumlah pembelian, waktu, karena siapa, dengan siapa, dan bagaimana konsumen melakukan pembelian (Umar, 2005).

Perilaku konsumen yang tidak tampak adalah nilai-nilai yang dimiliki konsumen terhadap kualitas produk yang mereka beli dan digunakan. Salah satu variabel yang termasuk kedalam perilaku konsumen yang tidak tampak ini adalah persepsi (Umar, 2005).

Menurut Setiadi (2003) Persepsi konsumen adalah suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi, dimana pengertian sensasi adalah aktivitas merasakan atau penyebab keadaan emosi yang menggembirakan. Persepsi juga merupakan proses bagaimana stimuli diseleksi, diorganisasikan, dan diinterpretasikan. Selain itu, konsumen sering kali memutuskan pembelian terhadap suatu produk berdasarkan persepsinya terhadap produk tersebut (Sumarwan, 2011).

Persepsi terhadap kualitas produk (*perceived quality*) adalah persepsi pelanggan terhadap keseluruhan kualitas atau keunggulan suatu produk atau jasa layanan berkaitan dengan apa yang diharapkan pelanggan. Persepsi terhadap kualitas keseluruhan dari suatu produk dan jasa dapat menentukan nilai dari produk atau jasa tersebut dan berpengaruh secara langsung terhadap keputusan

pembelian konsumen dan loyalitas mereka terhadap suatu produk (Durianto *et al.*, 2001).

Persepsi kualitas merupakan persepsi dari pelanggan yang tidak dapat ditentukan secara objektif, persepsi pelanggan akan melibatkan apa yang penting bagi pelanggan karena setiap pelanggan memiliki kepentingan (yang diukur secara relatif) yang berbeda-beda terhadap suatu produk atau jasa, persepsi kualitas akan mendorong keputusan pembelian dan menciptakan loyalitas terhadap produk tersebut, jika persepsi kualitas negatif produk tidak akan disukai dan tidak akan bertahan lama di pasar (Durianto *et al.*, 2001).

Menurut Durianto *et al.* (2001) persepsi kualitas menghasilkan 4 (empat) nilai, yaitu :

#### 1. Alasan untuk membeli

Adanya keterbatasan informasi, uang, dan waktu membuat keputusan pembelian konsumen dipengaruhi oleh persepsi kualitas suatu produk yang ada dalam pikiran konsumen. Oleh karena itu, sering kali alasan keputusan pembelian hanya didasarkan kepada persepsi kualitas dan produk yang akan dibelinya.

#### 2. Diferensiasi atau posisi dan harga premium

Salah satu keuntungan yang penting dari suatu produk adalah posisinya dalam dimensi persepsi kualitas. Salah satu keuntungan dari persepsi kualitas adalah memberikan pilihan dalam menentukan harga premium, dimana harga premium dapat meningkatkan laba yang secara langsung dapat meningkatkan profitabilitas, jika harga berperan sebagai pengarah kualitas maka harga premium cenderung memperkuat persepsi kualitas.

#### 3. Perluasan saluran distribusi

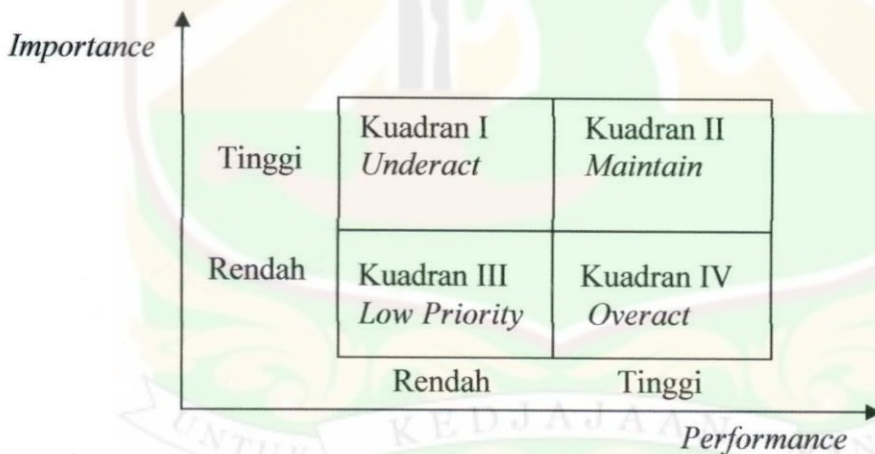
Persepsi kualitas memiliki arti penting bagi para pengecer, distributor, dan saluran distribusi lainnya. Para pengecer dan distributor akan termotivasi menjadi penyalur produk dengan persepsi kualitas tinggi sehingga akan semakin memperluas distribusi produk tersebut. Dengan adanya citra menyalurkan produk yang berkualitas, distributor dapat menawarkan harga yang menarik dan dapat menguasai niaga distribusi, dipihak lain konsumen sangat berminat untuk membeli produk yang memiliki persepsi kualitas yang tinggi.

#### 4. Perluasan produk

Produk yang memiliki persepsi kualitas yang tinggi dapat dikembangkan ke arah perluasan produk. Produk dengan persepsi kualitas yang tinggi dapat digunakan untuk memperkenalkan produk baru yang beraneka ragam, yang nantinya perluasan produk dengan persepsi kualitas yang tinggi memungkinkan perolehan pasar yang lebih besar.

Untuk menganalisis persepsi terhadap suatu produk dapat menggunakan menggunakan skala *Likert*. Selanjutnya dilakukan analisis menggunakan *performance importance analysis*, yaitu suatu analisa yang membandingkan antara *performance* dengan *importance*. *Performance* menunjukkan tingkat kepuasan konsumen terhadap atribut produk yang meliputi aspek bauran pemasaran, sedangkan *importance* menunjukkan tingkat kepentingan suatu atribut bagi konsumen (Durianto *et al.*, 2001).

Menurut Durianto *et al.* (2001) perbandingan *performance* dan *importance* akan dirangkum dalam diagram Kartesius yang dibagi menjadi empat kuadran sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram *Performance* dan *Importance*  
Sumber : Durianto *et al.* (2001)

Keterangan Gambar 2 :

- 1) Kuadran I : *importance* tinggi sedangkan *performance* rendah, artinya pada kondisi ini, dari sisi kepentingan atribut, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja produk pada tingkat tinggi, sedangkan dari sisi

kepuasan, konsumen merasakan tingkat yang rendah (tidak puas) sehingga menuntut adanya perbaikan atribut oleh perusahaan.

- 2) Kuadran II : *importance* tinggi sedangkan *performance* juga tinggi, artinya pada kondisi ini, dari konsumen faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja produk pada tingkat yang tinggi, sedangkan kepuasan konsumen juga pada tingkat yang tinggi (sudah puas). Dalam hal ini perusahaan diharapkan dapat mempertahankan kinerjanya.
- 3) Kuadran III : *importance* rendah sedangkan *performance* juga rendah, artinya pada kondisi ini, faktor-faktor yang berhubungan dengan atribut produk tidak penting bagi konsumen, kinerja produk biasa-biasa saja, dan juga konsumen tidak merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.
- 4) Kuadran IV : *importance* rendah sedangkan *performance* tinggi, artinya pada kondisi ini faktor-faktor yang mempengaruhi produk tidak penting bagi konsumen, tapi konsumen sudah merasa puas.

## 2.6 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pembelian

Menurut Setiadi (2003) tentang faktor yang mempengaruhi perilaku pembelian adalah sebagai berikut :

### a. Faktor Budaya

Budaya merupakan penentu keinginan dan perilaku yang paling mendasar. Masing-masing budaya terdiri dari sub-budaya yang lebih kecil yang memberikan lebih banyak ciri-ciri dan sosialisasi khusus dari anggota-anggotanya. Sub-budaya terdiri atas kebiasaan, kebangsaan, agama, ras dan geografis.

### b. Faktor Sosial

Perilaku konsumen juga akan dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kelompok kecil, keluarga, peran, status sosial dari konsumen. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi tanggapan konsumen. Oleh karena itu, pemasar harus benar-benar memperhitungkannya untuk menyusun strategi.

### 1. Kelompok Acuan

Kelompok acuan adalah sekelompok orang yang secara nyata mempengaruhi perilaku seseorang. Kelompok acuan akan digunakan oleh seseorang sebagai dasar untuk perbandingan atau sebuah referensi dalam membentuk respon afektif, kognitif dan perilaku. Berdasarkan perspektif pemasaran, kelompok ini berfungsi sebagai referensi bagi seseorang dalam keputusan pembelian dan konsumsi (Sumarwan, 2011).

### 2. Keluarga

Berbagai macam produk dan jasa yang dibeli oleh beberapa orang konsumen mengatasnamakan sebuah keluarga. Kemudian, produk dan jasa yang digunakan oleh keluarga sering kali dibeli oleh seorang anggota keluarga namun pengambilan keputusan pembelian suatu produk atau jasa tersebut dipengaruhi oleh anggota keluarga lain atau diputuskan oleh beberapa anggota keluarga atau diputuskan bersama semua anggota keluarga (Sumarwan, 2011).

### 3. Peran dan Status

Seseorang umumnya berpartisipasi dalam kelompok selama hidupnya seperti : keluarga, klub, organisasi dan lain-lain. Posisi seseorang dalam setiap kelompok dapat diidentifikasi dalam peran dan status (Setiadi, 2003).

### c. Faktor Pribadi

Memahami kepribadian konsumen adalah penting bagi pemasar karena kepribadian terkait dengan perilaku konsumen yang terdiri dari :

#### 1. Usia dan Tahap Daur hidup

Konsumsi seseorang juga dibentuk oleh tahapan siklus hidup keluarga. Orang-orang dewasa biasanya mengalami perubahan dan transformasi tertentu pada saat mereka menjalani hidupnya (Setiadi, 2003).

## 2. Pekerjaan

Para pemasar berusaha mengidentifikasi kelompok-kelompok pekerja yang memiliki minat di atas rata-rata terhadap produk dan jasa tertentu (Setiadi, 2003).

## 3. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi seseorang terdiri dari pendapatan yang dibelanjakan (tingkat, stabilitas dan pola), tabungan dan hartanya (termasuk persentase yang mudah dijadikan uang), kemampuan untuk meminjam dan sikap terhadap mengeluarkan lawan menabung (Setiadi, 2003).

## 4. Gaya Hidup

Gaya hidup mencerminkan pola konsumsi yang menggambarkan pilihan seseorang, bagaimana ia hidup, menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah (Sumarwan, 2011).

## 5. Kepribadian dan Konsep Diri

Kepribadian merupakan karakteristik psikologis yang berbeda dari setiap orang yang memandang responnya terhadap lingkungan yang relatif konsisten. Kepribadian dapat merupakan suatu variabel yang sangat berguna dalam menganalisa perilaku konsumen (Setiadi, 2003). Konsep diri seseorang menggambarkan bagaimana sikap orang tersebut terhadap dirinya. Konsep diri sangat terkait dengan karakter atau sifat-sifat dari kepribadian seseorang (Sumarwan, 2011).

### d. Faktor Psikologi

Pilihan pembelian seseorang dipengaruhi oleh empat faktor psikologi utama, yaitu : faktor motivasi, faktor persepsi konsumen terhadap produk, faktor pembelajaran konsumen dan faktor keyakinan dan sikap.

#### 1. Motivasi

Fredrick Herzberg mengembangkan teori motivasi dua faktor yang membedakan antara faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpuasan dan faktor yang menyebabkan kepuasan. Motivasi muncul karena adanya

kebutuhan yang dirasakan oleh konsumen. Kebutuhan yang dirasakan tersebut mendorong seseorang untuk melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Sumarwan, 2011).

## 2. Persepsi

Persepsi adalah proses yang digunakan oleh seorang individu untuk memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik, tetapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan (Setiadi, 2003).

## 3. Pembelajaran

Konsumen akan menerima informasi setiap saat dan dimana pun, karena ia akan selalu memperoleh pengetahuan baru dari membaca, melihat, mendengar dan berpikir serta bahkan dari pengalamannya. Semua proses belajar ini akan mempengaruhi apa yang diputuskan, apa yang dibeli dan apa yang dikonsumsi (Sumarwan, 2011).

## 4. Keyakinan dan sikap

Keyakinan adalah gambaran pemikiran yang dianut seseorang tentang suatu hal. Keyakinan diperoleh berdasarkan pengetahuan, pendapat atau kepercayaan. Sedangkan sikap adalah evaluasi, perasaan emosional dan kecenderungan tindakan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dan bertahan lama dari seseorang terhadap suatu objek atau gagasan (Setiadi, 2003).

### 2.7 Perilaku Pengambilan Keputusan oleh Konsumen

Pengambilan keputusan oleh konsumen terhadap suatu produk adalah sangat berbeda antara konsumen yang satu dengan yang lainnya. Menurut Kotler (2007), pengambilan keputusan konsumen berbeda-beda, bergantung pada jenis keputusan pembelian.

Pengambilan keputusan konsumen tergantung terhadap penggunaan produk sesuai kebutuhan. Menurut Setiadi (2003), ada lima tahap yang dilalui konsumen dalam mengambil keputusan untuk membeli suatu produk, antara lain :

a) Mengenali kebutuhan

Proses membeli diawali saat pembeli menyadari adanya masalah kebutuhan. Pembeli menyadari adanya perbedaan antar kondisi yang sesungguhnya dengan kondisi yang diinginkannya. Keadaan yang mendorong minat dan kebutuhan tertentu dalam diri konsumen yang harus mampu dibaca dan didefinisikan oleh pemasar.

b) Pencarian informasi

Bila kebutuhan yang dirasakan semakin kuat, maka konsumen akan menambah perhatian terhadap objek pemuas kebutuhannya. Konsumen akan tanggap terhadap informasi yang berkaitan terhadap objek pemuas kebutuhannya. Dengan kebutuhan yang semakin meningkat, seseorang akan mencari sumber informasi yang akan mendukung kebutuhannya.

Menurut Sumarwan (2011), ada lima tahap dalam pengolahan informasi yaitu :

1. Pemaparan adalah pemaparan stimulus yang menyebabkan konsumen menyadari stimulus tersebut melalui panca indranya.
2. Perhatian adalah kapasitas pengolahan yang dialokasikan konsumen terhadap stimulus yang masuk.
3. Pemahaman adalah interpretasi terhadap makna stimulus.
4. Penerimaan adalah dampak persuasif stimulus terhadap konsumen
5. Retensi adalah pengalihan makna stimulus dan persuasi ke ingatan jangka panjang.

Pada tahap pemaparan, perhatian dan pemahaman merupakan sebuah tahapan yang membentuk persepsi konsumen terhadap produk. Persepsi ini bersama keterlibatan konsumen dan memori akan mempengaruhi pengolahan informasi. Selain itu persepsi sering menjadi patokan konsumen dalam memutuskan untuk membeli produk (Sumarwan, 2011).

c) Evaluasi alternatif

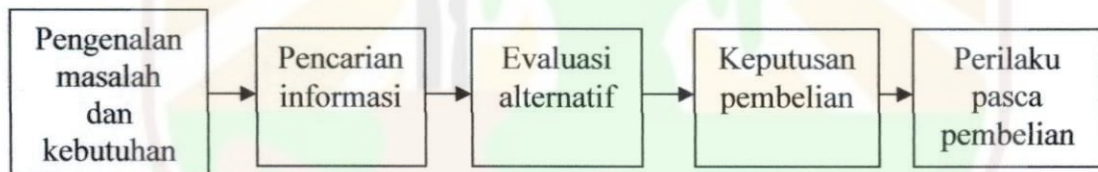
Setelah pencarian informasi konsumen akan menghadapi sejumlah merek yang dapat dibeli. Pemilihan alternatif ini melalui suatu proses tertentu. Pada tahap ini, konsumen akan mengevaluasi atribut-atribut dari produk (Sumarwan, 2001).

d) Keputusan membeli

Pada umumnya konsumen akan memilih merek yang lebih disukai, tetapi ada dua faktor yang mempengaruhi niat bagi pembeli dalam mengambil keputusan, yaitu sikap orang lain dan faktor situasi yang tidak terduga.

e) Perilaku sesudah pembelian

Setelah melakukan pembelian, konsumen akan mengalami tingkat kepuasan dan ketidakpuasan. Tugas pemasar tidak berakhir pada saat dibeli tetapi berlanjut pada periode setelah pembelian, yang menentukan keputusan pembelian adalah hubungan antara prestasi yang dirasakan dari suatu produk atau jasa. Jika prestasi melebihi harapan maka konsumen akan merasa puas dan sebaliknya.



Gambar 3. Model Tahap Pengambilan Keputusan Pembelian  
Sumber : Setiadi (2003)

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Latifa (2010) dengan penelitian perilaku konsumen tentang beras organik di Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumen dalam pembelian beras organik dipengaruhi oleh faktor bahwa nilai gizi beras organik, kemasan/penampilan fisik beras organik, manfaat mengkonsumsi beras organik, rasa beras organik, daya tahan beras organik, harga, kemudahan akses untuk membeli beras organik dan mengikuti gaya hidup.

Berdasarkan hasil penelitian Trisno (2009) yang telah melakukan penelitian tentang analisis perilaku konsumen sayuran bersertifikasi organik di Kabupaten Agam, dapat dilihat bahwa pelaksanaan usaha pemasaran sayuran

bersertifikasi organik di Outlet Padang Luar pada umumnya sudah sesuai dengan perencanaan, hanya pada promosi belum dilaksanakan sepenuhnya. Perilaku konsumen yang tampak, yaitu berupa perilaku pembelian konsumen terhadap produk organik relatif dalam jumlah yang sedikit ( $< 2$  Kg), sedangkan untuk waktu pembelian yang terbanyak dilakukan adalah ketika siang atau sore hari. Kemudian, pedoman dalam melakukan pembelian sayuran organik ini adalah karena khasiat sayuran organik yang baik untuk kesehatan. Perilaku konsumen yang tidak tampak yaitu persepsi, dijelaskan bahwa atribut daya tahan, promosi, dan harga dianggap penting bagi konsumen, tetapi belum sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan untuk atribut nilai gizi dan keamanan bagi kesehatan dianggap penting bagi konsumen dan sudah memenuhi harapan konsumen

Mutia (2008) tentang analisa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen terhadap kopi bubuk pada CV. KINIKO di kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, dijelaskan bahwa perilaku konsumen terhadap kopi bubuk Kiniko dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengaruh teman, lingkungan, sikap penjual, loyalitas, tingkat kepuasan, dasar pembelian produk, dan motivasi awal dalam mengkonsumsi kopi bubuk Kiniko.

Perbedaan antara penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik subsidi dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini, kita dapat melihat keterkaitan antara perilaku konsumen yaitu perilaku tampak dan tidak tampak dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen. Selain itu, pupuk organik bersubsidi merupakan suatu produk baru yang dijadikan sebuah teknologi dan inovasi oleh pemerintah dalam pengembangan pertanian organik.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang, karena memiliki luas lahan budidaya pertanian terluas dibandingkan kota lain di Sumatera Barat (Lampiran 7) dan mempunyai alokasi penyaluran pupuk organik bersubsidi terbanyak dibandingkan kota lain di Sumatera Barat (Lampiran 11). Penelitian difokuskan di Kecamatan Kuranji. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Kuranji adalah salah satu kecamatan yang memiliki luas lahan pertanian menurut distribusi penggunaannya terutama lahan sawah terluas di Kota Padang (Lampiran 10), sehingga membutuhkan pupuk cukup besar. Selain itu, respon positif diberikan oleh Kepala UPT Kecamatan Kuranji untuk melakukan penelitian ini karena permasalahan yang terjadi pada pupuk organik bersubsidi dan pentingnya mengetahui perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi di Kecamatan Kuranji.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 2 bulan yaitu dari bulan Januari sampai dengan Februari 2012.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Menurut Nazir (2003), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi.

Jenis metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Nazir (2003), metode survei itu adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Penelitian ini melakukan survei

kepada petani yang membeli dan menggunakan pupuk organik bersubsidi ada di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang berhubungan dengan penelitian.

- a) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden, yang diperoleh dengan melakukan wawancara dengan menggunakan panduan pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan dan pengamatan langsung di lapangan yang ditujukan pada pengecer pupuk bersubsidi dan petani yang menggunakan pupuk organik bersubsidi.
- b) Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh dari sumber yang telah ada. Data sekunder diperoleh dari instansi atau dinas yang terkait dalam penelitian ini, antara lain Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Provinsi Sumatera Barat, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kota Padang, Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, PT. Agro Prima Mandiri, internet dan studi kepustakaan.

### **3.4 Metode Pengambilan Responden**

#### **a) Pengecer**

Menurut Peraturan Walikota Padang Nomor 11 Tahun 2011, pengecer resmi adalah perorangan atau badan usaha yang ditunjuk oleh distributor (PT. Agro Prima Mandiri) untuk melakukan penjualan pupuk bersubsidi secara langsung kepada konsumen akhir (petani/pekebun/peternak /pembudiya ikan atau udang). Pengecer pupuk organik bersubsidi menjual pupuk organik bersubsidi sesuai dengan harga eceran tertinggi yang ditetapkan oleh pemerintah. Penyaluran pupuk organik bersubsidi oleh pengecer harus diawasi oleh pemerintah setempat seperti Kepala Bidang Pertanian atau UPT Kecamatan setempat.

Pedagang pengecer yang beroperasi di Kecamatan Kuranji dan dilayani oleh PT. Agro Prima Mandiri berjumlah 8 (delapan) orang pedagang yang beroperasi di enam belas nagari/daerah penyaluran. Sampel pedagang pengecer yang dipilih adalah empat orang pedagang pengecer. Pengambilan sampel tersebut

dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena penjualan pupuk organik bersubsidi pada keempat pedagang pengecer tersebut cenderung meningkat dibandingkan pedagang pengecer lainnya (Lampiran 12). Hal ini dilakukan untuk lebih memudahkan dalam mendapatkan responden pupuk organik bersubsidi pada saat penelitian.

Tabel 1. Daftar Nama Pengecer Resmi Pupuk Organik Bersubsidi di Kecamatan Kuranji

No	Pengecer	Nagari/Daerah Penyaluran
1	UD. Keluarga Tani Mandiri*)	1. Lubuk Lintah 2. Baluka 3. Parak Kopi 4. Parak Jigarang
2	UD. Linda	1. Lolo Besar 2. Lolo Kecil 3. Sungai Lareh
3	Makna Tani Sejahtera*)	1. Kp. Tanjung
4	H. Mugni MS	1. Ampang
5	CV. Rimbun Tani Mandiri*)	1. Rimbo Tarok 2. Kelok Kuranji 3. Pasar Lalang 4. Belimbing
6	UD. H. Muslim	1. Pasar Ambacang
7	Berkah Tani*)	1. Tui Kuranji
8	Fajri Tani	1. Pila Tarok

Sumber : PT. Agro Prima Mandiri, 2011

\*) sampel pengecer

#### b) Petani

Menurut Peraturan Walikota Padang Nomor 11 Tahun 2011, petani adalah perorangan warga negara Indonesia yang mengusahakan lahan, milik sendiri atau bukan, untuk budidaya tanaman pangan dan atau tanaman hortikultura. Metode pengambilan sampel petani menggunakan teknik *Convenience Sampling*. *Convenience Sampling* (Sampel Kemudahan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil responden konsumen pupuk organik bersubsidi yang terpilih karena berada pada tempat dan waktu yang tepat pada saat penelitian ini dilakukan (Durianto *et al.*, 2001). Kemudian, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah petani yang menggunakan pupuk organik bersubsidi, yakni petani di Kecamatan Kuranji yang melakukan pembelian pupuk organik

bersubsidi pada pengecer sampel. Berdasarkan hasil survei pendahuluan, rata-rata pembeli pupuk organik bersubsidi pada pengecer setiap bulannya adalah 8 orang. Berdasarkan hasil tersebut, dari empat pengecer didapat 40 orang responden. Pengambilan responden dilakukan secara berkesinambungan, responden diambil pada lokasi sampel pengecer, yaitu sebanyak 10 orang tiap pengecer yang telah ditentukan.

Petani responden yang dipilih adalah petani yang membeli dan menggunakan atau memakai pupuk organik bersubsidi lebih dari satu kali karena dianggap petani tersebut sudah mengetahui dan dapat menilai atribut-atribut dari pupuk organik bersubsidi.

### 3.5 Variabel yang Diamati

#### 1. Menganalisis perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi

Identitas petani yang diamati meliputi nama, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, luas lahan, komoditi yang ditanam dan nama kelompok tani. Menurut Durianto *et al.* (2001) dalam menganalisis perilaku konsumen dibutuhkan variabel untuk mengungkapkan perilaku konsumen yaitu perilaku yang tampak dan perilaku yang tidak tampak, untuk itu dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah :

##### a) Perilaku Petani yang Tampak

Perilaku petani yang tampak terdiri dari :

1. Jumlah pembelian
2. Waktu pembelian pupuk organik bersubsidi
3. Siapa yang menyarankan petani untuk menggunakan pupuk organik bersubsidi.
4. Dengan siapa petani melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi.
5. Pedoman utama petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi.

##### b) Perilaku Petani yang Tidak Tampak

Perilaku petani yang tidak tampak terdiri dari persepsi petani:

1. Persepsi petani terhadap kemasan/penampilan fisik pupuk organik bersubsidi.
2. Persepsi petani terhadap bentuk pupuk organik bersubsidi.
3. Persepsi petani terhadap manfaat menggunakan pupuk organik bersubsidi bagi pertanian.

4. Persepsi petani terhadap harga pupuk organik bersubsidi.
5. Persepsi terhadap kemudahan akses untuk mendapatkan pupuk organik bersubsidi.
6. Persepsi petani terhadap penyuluhan atau informasi mengenai pupuk organik bersubsidi.
7. Persepsi petani terhadap tempat penjualan serta pelayanan dalam membeli pupuk organik bersubsidi.

Loyalitas terhadap produk merupakan sikap menyenangkan terhadap suatu produk yang dipresentasikan dalam pembelian yang konsisten terhadap produk itu sepanjang waktu (Setiadi, 2003). Pada penelitian perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi, loyalitas petani terhadap pupuk organik subsidi tidak dianalisis dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan, pupuk organik bersubsidi tidak dibeli secara sering oleh petani, petani hanya menggunakan pupuk organik pada waktu tertentu saja seperti pada musim tanam. Menurut Sumarwan (2011), analisis loyalitas diperlukan untuk konsumen yang membeli suatu produk secara berulang.

2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi

Menurut Setiadi (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen terhadap pembelian suatu produk maka dalam penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi, variabel yang diamati adalah :

- a. Faktor kebudayaan
  1. Tempat tinggal, merupakan jarak lokasi petani untuk mengakses dan mendapatkan pupuk organik bersubsidi.
  2. Kebiasaan, kebiasaan petani dalam penggunaan pupuk organik bersubsidi.
  3. Kepercayaan, kepercayaan petani akan manfaat yang dihasilkan dari penggunaan pupuk organik untuk pertaniannya.
- b. Faktor sosial
  1. Keluarga, pengaruh keluarga dalam penggunaan pupuk organik bersubsidi.
  2. Petani lain, adanya pengaruh dari petani lain untuk menggunakan pupuk organik bersubsidi.

3. Kelompok tani, pengaruh dari ketua kelompok petani lain untuk menggunakan pupuk organik bersubsidi
  4. Penyuluh, pengaruh adanya informasi mengenai penyuluhan pupuk organik bersubsidi.
- c. Faktor pribadi
1. Tanaman yang diusahakan petani.
  2. Gaya hidup dalam artian semua kembali ke alam yaitu adanya gaya bertani organik.
- d. Faktor psikologi
1. Kesadaran pada lingkungan, pengaruh dari diri petani akan pentingnya pemakaian pupuk organik bersubsidi karena pentingnya lingkungan.
  2. Pembelajaran dan pengalaman, adanya pengalaman yang baik yang didapat setelah menggunakan pupuk organik bersubsidi.

### 3.6 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu :

1. Menganalisis perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi
- a. Perilaku Petani yang tampak
1. Peneliti mengajukan pertanyaan dan meminta tanggapan dari responden mengenai variabel perilaku konsumen yang tampak terhadap pupuk organik subsidi.
  2. Jawaban tersebut dikumpulkan dan dikelompokkan untuk setiap jawaban yang sama dari masing-masing variabel.
  3. Data kemudian dianalisis dengan melihat persentase dari masing-masing variabel yang sama.

Rumus yang digunakan yaitu:

Persentase perilaku konsumen

$$= \frac{\text{jumlah responden yang memberikan jawaban sama}}{\text{jumlah responden}} \times 100 \%$$

4. Analisis data ditampilkan dalam bentuk tabulasi sederhana dengan mengelompokkan responden berdasarkan jawaban yang sama.
5. Berdasarkan persentase yang diperoleh kemudian diambil kesimpulan perilaku petani terhadap pembelian pupuk organik bersubsidi.

b. Perilaku Petani yang Tidak Tampak

Analisis persepsi konsumen terhadap kualitas produk menggunakan *Performance Importance Analysis*, yaitu perbandingan *performance* dan *importance*. *Performance* menunjukkan tingkat kepuasan konsumen terhadap atribut produk. *Importance* menunjukkan tingkat kepentingan/harapan konsumen terhadap produk yang akan diteliti.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala *Likert*. Langkah-langkah pengukuran yang dilakukan untuk analisis *performance importance* adalah :

1. Meminta tanggapan dari responden terhadap karakteristik produk yang ingin diteliti.
2. Tanggapan tersebut dikumpulkan dan dikonversikan ke dalam skala nilai yang terkait dengan bobot tanggapan. Skala yang digunakan adalah skala *Likert* yaitu skala yang memperlihatkan tanggapan konsumen terhadap karakteristik suatu produk (sangat setuju, setuju, bimbang, tidak setuju, sangat tidak setuju) (Durianto *et al.*, 2001).

Penentuan skala *Likert* disesuaikan dengan atribut-atribut yang diukur. Nilai pengukuran yang diberikan dapat bernilai 1 hingga 3; 1 hingga 5; 1 hingga 7 dan lainnya tergantung permasalahan yang dihadapi (Durianto *et al.*, 2001). Pada penelitian ini menggunakan rentang skala 1 hingga 3 terhadap interpretasi *performance* dan *importance*.

Interpretasi untuk *performance* adalah:

Skala 1: Jelek, diberi bobot 1

Skala 2: Cukup, diberi bobot 2

Skala 3: Baik, diberi bobot 3

Interpretasi terhadap *importance* adalah :

Skala 1: Tidak Penting, diberi bobot 1

Skala 2: Biasa Saja, diberi bobot 2

Skala 3: Penting, diberi bobot 3

3. Menggolongkan kategori berdasarkan nilai (*score*) dengan cara, mengalikan bobot dengan jumlah responden yang masuk pada kategori yang sama.

4. Selanjutnya dicari rata-rata dan standard deviasi untuk mengetahui ukuran pemusatan dan ukuran keragaman tanggapan responden. Rumus yang digunakan berdasarkan Durianto *et al.* (2001):

$$\text{Rata-rata } (\bar{x}) = \frac{\sum Xi.fi}{n}$$

$$\text{Standard deviasi (S)} = \sqrt{\frac{\sum fi.xi - \frac{(\sum fi.xi)^2}{n}}{n-1}}$$

Dimana :  $\bar{X}$  = Rata-rata tertimbang pada atribut ke i

$X_i$  = Nilai pengukuran atribut ke i

$f_i$  = Nilai frekuensi atribut ke i

$n$  = Jumlah responden

5. Penggunaan informasi dari interval untuk membuat rentang skala. Rumus dari interval yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Nilai tertinggi-nilai terendah}}{\text{Banyaknya tingkat}} \\ &= \frac{3 - 1}{3} = 0,67 \end{aligned}$$

6. Setelah nilai interval diketahui, kemudian dibuat rentang skala sehingga diketahui dimana rata-rata penilaian responden terhadap setiap diferensiansinya dan sejauh mana variasinya.

Rentang untuk *performance* yaitu :

$$1,00 - 1,67 = \text{Jelek}$$

$$1,68 - 2,35 = \text{Cukup}$$

$$2,36 - 3,00 = \text{Baik}$$

Rentang untuk *importance* yaitu :

$$1,00 - 1,67 = \text{Rendah}$$

$$1,68 - 2,35 = \text{Sedang}$$

$$2,36 - 3,00 = \text{Tinggi}$$

7. Melakukan pemetaan *performance* dan *importance* pada diagram *Cartesius*, sebagai garis vertikalnya adalah hasil perhitungan rata-rata *importance* dan garis horizontalnya adalah rata-rata *performance*.

8. Selanjutnya dapat dijelaskan dari diagram *Cartesius* setiap kuadrannya. Kuadran I adalah prioritas utama (*underact*), Kuadran II pertahankan (*maintain*), Kuadran III prioritas rendah (*low priority*) dan Kuadran IV berlebihan (*overact*).
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi di Kota Padang

Analisis yang digunakan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi di Kota Padang adalah secara kualitatif dengan menggunakan uji statistik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi di Kecamatan Kuranji Kota Padang yaitu dengan uji *Cochran Q-Test*. Uji *Cochran Q-Test* merupakan salah satu pengujian statistik non-parametrik (Durianto *et al.*, 2001).

Pada metode ini peneliti memberikan pertanyaan tertutup kepada responden melalui kuesioner, yaitu pertanyaan yang pilihan jawabannya sudah disediakan. Daftar pertanyaan tersebut merupakan variabel yang digunakan dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi. Responden tinggal memilih jawaban yang berkaitan dengan pertanyaan, yaitu faktor apa saja yang mempengaruhi konsumen yaitu petani dalam membeli dan menggunakan pupuk organik yang disubsidi tersebut. Jika variabel tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi konsumen dalam membeli pupuk organik, maka responden akan memilih jawaban "Ya" pada kolom jawaban dan begitu sebaliknya.

Penggunaan uji *Cochran Q-Test*, hal pertama yang dilakukan terlebih dahulu adalah menyusun daftar pertanyaan pada kuesioner dengan pilihan jawaban "Ya" dan "Tidak". Kemudian dilakukan tes *Cochran* dengan langkah-langkah sebagai berikut (Simamora, 2003) :

1. Hipotesis yang akan diuji :

$H_0$  : Semua variabel memberikan pengaruh yang sama dalam mempengaruhi perilaku petani yang menggunakan pupuk organik bersubsidi.

$H_1$  : Semua variabel tidak memberikan pengaruh yang sama dalam mempengaruhi petani yang menggunakan pupuk organik bersubsidi.

2. Taraf nyata yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$
3. Uji statistik untuk mencari nilai Q hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Q = \frac{C(C-1)\sum C_j^2 - (C-1)N^2}{CN - \sum R_i^2}$$

Keterangan :

C : Banyaknya variabel

$R_i$  : jumlah baris jawaban "Ya" pada tiap responden

$C_j$  : jumlah kolom jawab "Ya" pada tiap responden

N : Total besar

4. Wilayah kritiknya adalah jika nilai Q hitung  $<$  Q tabel, dengan derajat kebebasan  $(dk) = k-1$ , maka akan diperoleh nilai Q tabel  $(0,05 ; df)$  dari tabel *Chi Square Distribution*.

Jika pada pengujian pertama nilai Q hitung  $>$  Q tabel, maka akan dilakukan pengujian lagi dengan membuang variabel yang memiliki proporsi jawaban "Ya" paling kecil, dan dilakukan pengujian dengan langkah-langkah yang sama. Begitu seterusnya hingga didapatkan nilai Q hitung  $<$  Q tabel, maka akan terlihat variabel mana saja yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen atau petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi.

5. Pengambilan kesimpulan, yaitu :

Jika tolak  $H_0$  berarti proporsi jawaban "Ya" masih berbeda pada semua variabel pertanyaan. Artinya belum ada kesepakatan diantara responden tentang variabel yang diberikan, sehingga variabel tersebut bukan merupakan faktor yang mempengaruhi petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi. Jika terima  $H_0$  berarti proporsi jawaban "Ya" pada semua atribut dianggap sama. Dengan demikian, semua responden dianggap sepakat mengenai semua variabel sebagai faktor yang mempengaruhi petani **dalam** menggunakan pupuk organik bersubsidi dan variabel tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Kuranji merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kota Padang. Kecamatan Kuranji terdiri dari 9 kelurahan, 77 RW dan 268 RT. Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Kuranji yaitu Kelurahan Pasar Ambacang, Anduring, Lubuk Lintah, Ampang, Kalumbuk, Korong Gadang, Kuranji, Gunung Sarik, dan Sungai Sapih untuk itu total luas Kecamatan Kuranji adalah 57,43 Km<sup>2</sup>. Secara geografis Kecamatan Kuranji terletak pada 0°58'4'' Lintang Selatan dan 100°21'11'' Bujur Timur, dengan batas wilayah sebagai berikut :

Utara	: Kecamatan Koto Tengah
Selatan	: Kecamatan Padang Timur dan Kecamatan Padang Utara
Timur	: Kecamatan Pauh
Barat	: Kecamatan Nanggalo dan Kecamatan Koto Tengah

(Unit Pelayanan Teknis Kecamatan Kuranji, 2011)

Kecamatan Kuranji mempunyai ketinggian 16 meter dari permukaan laut, suhu 28,5<sup>0</sup>C – 31,5<sup>0</sup>C pada waktu siang hari dan 24,0<sup>0</sup>C – 25,5<sup>0</sup>C pada waktu malam hari. Curah hujan di kecamatan ini 305 mm/tahun dengan jumlah hari hujan rata-rata 136,6 hari. Curah hujan biasanya paling tinggi pada bulan November yaitu selama 16 hari. Kecamatan Kuranji mengalami 8 kali bulan basah per tahun dan 4 kali bulan kering yaitu pada Januari, Februari, April, dan Agustus (UPT Kecamatan Kuranji, 2011).

Topografi dari Kecamatan Kuranji adalah dataran rendah dan sebelah timur berbukit miring (bukit barisan). Jenis tanah di kecamatan ini terdiri dari tanah *alluvial* terutama di Batang Kuranji dan *podsolik* merah kuning di sepanjang perbukitan bukit barisan (UPT Kecamatan Kuranji, 2011).

Kecamatan Kuranji memiliki jumlah penduduk terbanyak setelah Kecamatan Koto Tengah di Kota Padang. Penyebaran penduduk di Kecamatan Kuranji adalah lebih dari 15 persen penduduk di Kota Padang. Adapun luas wilayah per kelurahan, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk di Kecamatan Kuranji dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 . Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan Tahun 2010

No	Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan penduduk per Km <sup>2</sup>
1	Anduring	4,04	12.970	3.210
2	Pasar Ambacang	5,03	16.025	3.186
3	Lubuk Lintah	4,03	9.040	2.243
4	Ampang	4,03	6.052	1.502
5	Kalumbuk	6,02	9.101	1.512
6	Korong Gadang	7,05	17.111	2.427
7	Kuranji	9,07	29.466	3.429
8	Gunung Sarik	11,08	15.741	1.421
9	Sungai Sapih	7,06	11.223	1.590
Jumlah		57,41	126.729	2.207

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2011

Selain itu, luas lahan di Kecamatan Kuranji adalah 5.736 Hektar, terdiri dari sawah, tegalan, ladang, perkebunan, hutan rakyat, hutan negara, perkarangan, rawa dan lain-lain. Data luas lahan menurut jenis penggunaannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 . Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaannya di Kecamatan Kuranji Tahun 2010

No	Penggunaanya	Luas / Ha
1	Sawah	2.051
2	Tegalan	-
3	Ladang	859
4	Perkebunan	148
5	Hutan Rakyat	550
6	Tambak	-
7	Empang	-
8	Padang Pengembalaan	-
9	Sementara Tidak Diusahakan	9
10	Perkarangan	762
11	Hutan Negara	281
12	Rawa-rawa	-
13	Lainya	1.076
Jumlah		5.736

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2011

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Kuranji terbesar adalah sawah yaitu seluas 2.051 hektar. Oleh karena itu, tidak heran lagi produksi padi di Kecamatan Kuranji relatif tinggi. Hal ini

dapat dilihat pada Tabel 4 mengenai luas tanam dan luas panen produksi padi di Kecamatan Kuranji.

Tabel 4. Luas Tanam dan Luas Panen Padi di Kecamatan Kuranji Tahun 2007 – 2010

No	Tahun	Luas Tanam	Luas Panen/ Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Ton)
1.	2007	4.102	24.201,80	5,90
2.	2008	4.612	23.949,00	5,19
3.	2009	2.208	12.473,00	5,77
4.	2010	5.280	26,136,00	4,95

Sumber : UPT Kecamatan Kuranji, 2011

Produktivitas tanaman padi dapat ditingkatkan dengan pemupukan yang memadai yaitu pemupukan berimbang. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan pupuk berimbang dengan subsidi, diantaranya subsidi terhadap pupuk organik. Kecamatan Kuranji memiliki 8 kios pengecer resmi yang menjual pupuk bersubsidi. Kedelapan pengecer tersebut menjual pupuk yang disubsidi oleh pemerintah diantaranya Urea, NPK, SP-36 serta Petroganik atau yang lebih dikenal dengan pupuk organik. Diantara pupuk tersebut, pupuk organik memiliki harga jual yang relatif murah dibandingkan dengan yang lainnya. Murahnya harga pupuk organik bersubsidi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pupuk berimbang bagi tanaman padi, khususnya dalam pengembangan pertanian organik di Kecamatan Kuranji.

#### 4.2 Gambaran Pelaksanaan Pertanian Organik di Kecamatan Kuranji

Pelaksanaan pertanian organik di Kecamatan Kuranji membutuhkan dukungan dari pihak-pihak yang terlibat langsung di dalamnya seperti Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), kelompok tani dan terutama petani. Petani harus memperhatikan kondisi lahan pertanian yang benar-benar bisa diterapkan pertanian organik. Pertanian konvensional telah membuat lahan pertanian menjadi kritis akibat penggunaan bahan-bahan kimia. Berdasarkan Jaringan Kerja Pertanian Organik Indonesia (2005), masa konversi atau peralihan lahan bekas sawah pertanian konvensional menjadi pertanian organik selama 3-4 musim tanam berturut-turut secara organik sehingga menghasilkan produk yang benar-

benar organik. Oleh karena itu, lahan pertanian organik sebaiknya harus disertifikasi terlebih dahulu.

Menurut Kepala Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Provinsi Sumatera Barat yaitu Bapak Syaiful, pertanian di Kota Padang belum sepenuhnya melaksanakan pertanian organik. Hal ini dapat dilihat dari lahan pertanian di Kota Padang belum ada sertifikasi organik, namun perkembangan pertanian di Kota Padang sudah mengarah dan menuju pertanian organik. Petani sudah mulai mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia sebagai input pertanian dan beralih kepada input organik seperti pupuk organik dan pestisida nabati. Salah satu kecamatan di Kota Padang yang mengarah dan mulai menerapkan pertanian organik adalah Kecamatan Kuranji.

Menurut LSO, keuntungan pertanian organik adalah tanah menjadi subur, pendapatan petani meningkat dan yang lebih utama adalah lingkungan menjadi sehat. Oleh karena itu, salah satu usaha perwujudan pertanian organik adalah dengan cara membuat demplot atau demonstrasi plot yaitu lahan percontohan pertanian organik sehingga petani bisa melihat manfaat yang diperoleh setelah menerapkan pertanian organik.

Menurut Kepala UPT Kecamatan Kuranji mengatakan bahwa, petani di Kecamatan Kuranji sudah bisa diarahkan dan menuju pertanian organik terutama untuk tanaman pangan seperti padi sawah. Petani sudah mengurangi pemakaian bahan-bahan kimia dan mengganti dengan bahan organik. Selain itu penyuluh pertanian juga menyarankan penggunaan bahan-bahan yang ada disekitar tanaman sebagai input pertanian seperti tironia dan memanfaatkan sisa panen seperti jerami.

Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Kuranji mengatakan bahwa, pertanian organik yang baik adalah di hulu karena air irigasinya belum terkontaminasi oleh bahan kimia. Pertanian di hilir, jika dilakukan organik sebaiknya air sawah ditanami tanaman eceng gondok karena tanaman eceng gondok dapat mengikat toksin dan menyerap bahan kimia. Salah satu kelompok tani di Kecamatan Kuranji yang sudah mulai melaksanakan pertanian organik adalah Kelompok Tani Puti Bungsu yang diketuai oleh Bapak Syarbaini. Menurut Kepala UPT Kecamatan Kuranji, Kelompok Tani Puti Bungsu merupakan salah

satu kelompok tani yang direkomendasikan untuk penerapan pertanian organik di Kecamatan Kuranji.

Mengenai pelaksanaan pertanian organik pada Kelompok Tani Puti Bungsu, menurut Bapak Syarbaini tanaman padi sawah yang mereka budidayakan sudah mulai dilakukan secara organik. Budidaya tanaman padi secara organik yang mereka lakukan adalah dengan mengatur kondisi air sawah dimana air sawah dibuat lembab. Selain itu di sekeliling sawah dibuat selokan yang fungsinya untuk mengatur kondisi air tanaman. Jarak tanaman padi dibuat 25 x 25 cm dan satu rumpun padi berkisar 2 sampai 3 batang padi. Kemudian menggunakan benih unggul yang berasal dari benih lokal yang telah teruji 3 kali periode musim tanam.

Penggunaan pupuk pada pertanian organik yang dianjurkan oleh PPL di Kecamatan Kuranji adalah pupuk yang berasal dari bahan sekitar tanaman seperti jerami. Penyuluh menyarankan pada waktu panen jerami padi tidak dibakar tetapi dikembalikan lagi ke sawah sehingga dapat dijadikan pupuk untuk tanaman. Apabila jerami dibakar maka unsur nitrogen (N) akan hilang dan menjadi abu seperti unsur KCl. Jika jerami tidak dibakar maka unsur N terpenuhi 50 % sehingga dapat memenuhi asupan hara bagi tanaman. Proses pemanfaatan jerami sebagai pupuk adalah dengan menebar jerami tipis-tipis di lahan sawah. Namun, proses penguraian jerami tersebut berlangsung lama, untuk mempercepat proses penguraian petani harus menggunakan tanaman tintonia. Proses penguraian jerami bisa dilakukan dengan cara merendam jerami pada siang hari dan pada waktu malam hari dikeringkan dan begitu seterusnya. Selain itu, pemerintah juga memberikan kemudahan bagi petani yaitu adanya bantuan *vitabio* atau *vitadegra* sebagai senyawa mempercepat penguraian jerami padi namun bantuan ini masih dalam proses sosialisasi oleh pemerintah.

Pertanian organik juga menganjurkan penggunaan pupuk organik seperti kompos, pupuk kandang, pupuk hijau, limbah industri dan limbah rumah tangga. Karakteristik umum yang dimiliki pupuk organik tersebut ialah kandungan unsur hara rendah dan sangat bervariasi, penyediaan hara terjadi secara lambat dan menyediakan hara dalam jumlah terbatas (Sutanto, 2002). Pemerintah juga memberikan bantuan berupa subsidi pupuk yaitu subsidi pupuk organik sehingga

petani tidak sulit lagi membuat pupuk organik untuk input pertanian organik. Selain itu, kandungan atau manfaat dari pupuk organik bersubsidi memberikan manfaat yang baik dalam memperbaiki tekstur tanah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumbar, 2011).

Secara umum, pelaksanaan pertanian organik bagi petani di Kecamatan Kuranji memang sulit. Petani masih beranggapan bahwa pertanian organik membutuhkan perhatian, biaya dan waktu yang ekstra dalam pelaksanaannya. Pemahaman tersebut juga disampaikan Sutanto (2002), sampai saat ini masih berkembang pemahaman yang keliru tentang pertanian organik yaitu biaya mahal, memerlukan banyak tenaga kerja, kembali pada sistem pertanian tradisional dan produksi rendah. Pandangan-pandangan seperti itu perlu diubah pada saat sekarang ini. Petani harus dibiasakan menggunakan input organik seperti benih, pupuk dan obat-obatan alami pada lahan pertanian sehingga pengembangan pertanian organik dapat terwujud.

### 4.3 Penyaluran dan Penggunaan Pupuk Organik Bersubsidi di Kecamatan Kuranji

#### 4.3.1 Deskripsi Pengecer

Pengecer yang beroperasi di Kecamatan Kuranji terdapat 8 (delapan) orang pedagang yang beroperasi di enam belas nagari atau daerah penyaluran. Pengecer yang menjadi sampel berjumlah 4 orang pengecer yaitu Usaha Dagang Keluarga Tani Mandiri, Makna Tani Sejahtera, Rimbun Tani Mandiri dan Berkah Tani. Adapun deskripsi sampel pengecer dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Identitas Pengecer Sampel Pupuk Organik Subsidi di Kecamatan Kuranji

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pendidikan	Penghasilan (per bulan)	Nama Kios	Lama Berjualan (tahun)
1	Novrita, S.Kom	Perempuan	36	Sarjana	2-5 juta	Keluarga Tani Mandiri	> 10
2	Dewi	Perempuan	37	SMA	2-5 juta	Makna Tani Sejahtera	>10
3	Masrul	Pria	55	SD	2-5 juta	Berkah Tani	5
4	Asrul Azib	Pria	41	SMA	2-5 juta	Rimbun Tani Mandiri	>10

Berdasarkan Tabel 5, pengecer pupuk organik bersubsidi di Kecamatan Kuranji pada umumnya memiliki pengalaman menjual pupuk bersubsidi lebih kurang 10 tahun. Penjualan pupuk organik bersubsidi sendiri dilakukan oleh pengecer di Kecamatan Kuranji mulai tahun 2008. Distribusi pupuk organik subsidi pada saat itu masih sedikit karena pupuk organik bersubsidi masih tergolong produk baru sehingga pengecer memiliki pertimbangan terlebih dahulu untuk membeli dalam jumlah banyak.

Pada mulanya pupuk organik bersubsidi didistribusikan kepada petani sesuai dengan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), dimana pupuk organik disalurkan kepada petani sesuai dengan jumlah kebutuhan pupuk yang dibutuhkan petani. RDKK pupuk organik bersubsidi yang dilaksanakan oleh pengecer ternyata tidak berjalan sesuai dengan harapan pemerintah karena, banyak pupuk organik bersubsidi yang tidak terjual. Berdasarkan pernyataan dari salah seorang pengecer yaitu Ibu Dewi, pengecer merasa kesulitan memasarkan pupuk organik bersubsidi ini sehingga RDKK tidak jalan, artinya mereka menjual pupuk organik bersubsidi secara bebas pun tetap saja volume penjualan tidak meningkat. Langkah selanjutnya yang dilakukan pengecer di Kecamatan Kuranji adalah mempromosikan sendiri pupuk organik bersubsidi kepada petani.

Pada umumnya yang menjadi pengecer pupuk di Kecamatan Kuranji ini memiliki lahan sawah. Promosi yang dilakukan oleh pengecer adalah dengan memakai pupuk organik tersebut pada sawah mereka. Pengecer membuktikan sendiri manfaat yang dirasakan setelah menggunakan pupuk organik bersubsidi pada petani yang datang ke kios mereka. Pengecer menyarankan kepada petani yang datang ke kios mereka untuk menggunakan pupuk organik bersubsidi. Saran penggunaan pupuk organik bersubsidi terus disampaikan pengecer dari mulut ke mulut sehingga petani dapat menggunakan pupuk organik tersebut.

#### **4.3.2 Gambaran Penggunaan Pupuk Organik Bersubsidi**

Informasi mengenai penggunaan pupuk organik bersubsidi dapat diperoleh dari wawancara bersama Kepala Kantor Cabang Dinas Pertanian dan Kehutanan Kecamatan Kuranji atau lebih dikenal dengan nama UPT (Unit Pelayanan Teknis) Kecamatan Kuranji. Wawancara juga dilakukan kepada pedagang pengecer atau

kios pengecer resmi pupuk bersubsidi serta kepada petani. Wawancara dilakukan dengan menanyakan keberadaan pupuk organik bersubsidi di Kecamatan Kuranji dan bagaimana penyuluhan yang telah dilakukan.

Pupuk organik bersubsidi telah lama diperkenalkan kepada petani yaitu sejak tahun 2008. Pada saat itu, harga pupuk organik bersubsidi adalah Rp 1.000,00/kg dan hingga sekarang harga pupuk organik bersubsidi turun menjadi Rp 500,00/kg. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Kecamatan Kuranji yaitu Ibu Desmanizar, petani di Kecamatan Kuranji masih sedikit yang menggunakan pupuk organik bersubsidi ini. Padahal pupuk ini mudah didapat dan harganya sangat terjangkau oleh petani. Selain itu, dari hasil wawancara diperoleh bahwa petani di Kecamatan Kuranji masih menggunakan pupuk urea untuk pertaniannya meskipun penggunaan pupuk urea sekarang dibatasi karena dapat membuat lahan menjadi kritis dan rusak.

Menurut Kepala UPT Kecamatan Kuranji, pupuk organik atau petroorganik ini masih jarang digunakan karena petani masih membuat pupuk kompos sendiri yang nantinya digunakan untuk lahan pertanian mereka. Namun, berdasarkan survei yang dilakukan di lapangan, kegiatan membuat kompos sudah sedikit sekali dilakukan petani. Hal ini dikarenakan proses pembuatan pupuk kompos yang lama serta penggunaan pupuk kompos di lapangan kurang praktis dan tidak ada dosis atau anjuran pemakaiannya berbeda dengan pupuk organik bersubsidi yang memiliki dosis penggunaan untuk tanaman.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang petani responden yang kebetulan juga seorang ketua kelompok tani di Kelurahan Kuranji mengatakan bahwa penggunaan pupuk organik bersubsidi lebih ekonomis dibandingkan pupuk kandang atau sejenis kompos. Berdasarkan perhitungan sederhana yang dilakukan petani tersebut bahwa 0,25 Ha lahan hanya membutuhkan lebih kurang 2 karung pupuk organik bersubsidi atau 80 Kg dengan upah angkut Rp 10.000,00 dan harga pupuk organik sekarang Rp 500,00/Kg. Petani hanya mengeluarkan biaya sekitar Rp 50.000,00 sedangkan jika menggunakan pupuk kandang diperlukan biaya sekitar Rp 55.000,00 dengan rincian biaya : harga pupuk kandang per karung isi 15 kg adalah Rp 9.000,00 dan upah angkut Rp 10.000,00 sedangkan untuk 0,25 ha lahan diperlukan 5 karung pupuk kandang atau 75 kg. Secara ekonomi dapat

dilihat bahwa penggunaan pupuk organik bersubsidi lebih efisien dibandingkan pupuk kandang. Sebagai ketua kelompok tani Tenaga Baru, maka petani tersebut menganjurkan anggota kelompok taninya untuk mulai menggunakan pupuk organik subsidi.

Berdasarkan harga pupuk anorganik yang juga disubsidi pemerintah pada (Lampiran 4), harga pupuk organik bersubsidi jauh lebih murah. Pada umumnya petani lebih cenderung menggunakan pupuk anorganik seperti urea. Harga pupuk urea yang disubsidi oleh pemerintah mencapai tiga kali harga pupuk organik bersubsidi. Kalau melihat kondisi pada zaman sekarang, terjadinya kelangkaan pupuk di Indonesia terutama pupuk anorganik seperti urea, maka penggunaan pupuk organik bersubsidi jauh lebih efisien dan efektif untuk saat ini.

Selain itu, anjuran penggunaan pupuk organik bersubsidi oleh UPT dalam rangka pengembangan pertanian organik di Kecamatan Kuranji. Petani disarankan mengurangi penggunaan pupuk urea dan beralih menggunakan pupuk organik. Menurut kepala UPT Kecamatan Kuranji, pengembangan pertanian organik harus dilakukan secara bertahap yaitu mengurangi penggunaan pupuk anorganik dan menggantinya dengan pupuk organik. Misalnya untuk 1 ha lahan sawah yang dahulunya menggunakan 4 karung urea, sekarang menggunakan 1 karung saja dan pupuk organik subsidi diperbanyak sehingga penggunaan pupuk organik bersubsidi ini dapat menghemat pengeluaran petani dan mendukung program pemerintah dalam rangka pengembangan pertanian organik.

Penggunaan pupuk organik bersubsidi bagi pertanian sangat baik terutama bagi lahan sawah. Penggunaan pupuk organik banyak dilakukan untuk tanaman padi sawah dan sayur sayuran. Mengenai penggunaan pupuk organik bersubsidi di lapangan terutama pada lahan sawah, petani menggunakan pupuk organik bersubsidi menjelang padi akan ditanam. Pupuk organik bersubsidi ditabur pada lahan sawah sesuai dosis penggunaannya. Hal ini bertujuan agar pupuk organik bersubsidi dapat memperbaiki tekstur tanah dan membuat tanah menjadi subur (UPT Kecamatan Kuranji, 2011).

Berdasarkan wawancara di lapangan bersama anggota Kelompok Tani Puti Bungsu yang menggunakan pupuk organik subsidi untuk padi sawah, hasil pertanian mereka meningkat 1-2 karung setelah menggunakan pupuk organik

subsidi 2 atau 3 kali musim tanam. Selain itu, pengalaman mereka menggunakan pupuk organik adalah tanaman padi menjadi lebih kokoh dan hijau. Penggunaan pupuk organik bersubsidi diharapkan dapat mencapai swasembada pangan khususnya di wilayah Sumatera Barat.

Mengenai penyuluhan penggunaan pupuk organik bersubsidi yang dilakukan oleh PPL Kuranji, berdasarkan wawancara dengan petani yang menggunakan pupuk organik bersubsidi, penyuluhan mengenai penggunaan pupuk organik bersubsidi jarang dilakukan. Petani mengetahui atau mengenal pupuk organik bersubsidi kebanyakan dari pengecer tempat membeli pupuk dan sebagian dari informasi petani lain. Informasi dari PPL Kecamatan Kuranji hanya pernah memberikan informasi penyuluhan mengenai pupuk organik bersubsidi dengan materi penyuluhan yaitu mengenai manfaat menggunakan pupuk organik subsidi, dosis penggunaan pupuk, cara pemakaian pupuk. Hal itu hanya diberikan secara verbal saja tidak dengan prakteknya serta penyuluhan hanya dilakukan sekali saja. Padahal pupuk organik bersubsidi ini adalah produk baru bagi petani. Secara umum, petani ada yang belum mengetahui pupuk organik bersubsidi ini akibat kurang informasi yang diberikan oleh Petugas Penyuluh Lapangan di Kecamatan Kuranji. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pupuk organik bersubsidi tidak laku pada pengecer di Kecamatan Kuranji.

#### **4.4 Analisis Perilaku Petani dalam Menggunakan Pupuk Organik Subsidi**

##### **4.4.1 Identitas Responden**

Penelitian dilakukan dengan mensurvei 40 orang petani yang bertemu dengan peneliti pada pengecer sampel yang telah ditentukan. Sampel yang dipilih adalah responden yang sesuai dengan kriteria yaitu membeli dan menggunakan pupuk organik bersubsidi pada pertaniannya lebih dari satu kali. Identitas responden berdasarkan karakteristik faktor pribadi antara lain jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, luas lahan dan komoditi yang ditanam dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan tabulasi data pada Tabel 6 terdapat 31 orang responden laki-laki atau 77,50 % dan 9 orang responden wanita atau sebanyak 22,50 % dari total responden. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kecenderungan laki-laki untuk

membeli pupuk organik bersubsidi lebih tinggi dari pada wanita. I disebabkan karena membeli pupuk dan melakukan pemupukan adalah pe laki-laki dan wanita biasanya melakukan penanaman. Rentang usia responden terbanyak adalah pada rentang usia 41-50 tahun , yaitu sebanyak 29 orang atau 72,50 %.

Tabel 6. Identitas Petani Responden Berdasarkan Karakteristik

Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
1.Pria	31	77,50
2.Wanita	9	22,50
<b>Rentang Usia</b>		
1. 31-40 tahun	3	7,50
2. 41-50 tahun	29	72,50
3. 51-60 tahun	7	17,50
4. > 60 tahun	1	2,50
<b>Pendidikan</b>		
1. SD	17	42,50
2. SMP	9	22,50
3.SMA	13	32,50
4. Akademi/Diploma	0	0,00
5. Perguruan Tinggi	1	2,50
<b>Pekerjaan Pokok</b>		
1. PNS/BUMN	3	7,50
2. Wiraswasta	2	5,50
3.Dagang	2	5,50
4. Petani	33	82,50
5.Buruh	0	0,00
<b>Luas Lahan (ha)</b>		
1. < 0,25	1	2,50
2. 0,25 – 0,5	30	75,00
3. >0,5	9	22,50
<b>Komoditi yang Ditanam</b>		
1. Padi Sawah	33	82,50
2. Sayuran	7	17,50
3. Kacang-kacangan	0	0,00

Dilihat dari sisi pendidikan, maka pendidikan yang mendominasi responden adalah tingkat SD yaitu sebanyak 17 orang atau 42,50% dari total responden dan 13 orang atau 32,50 % berpendidikan SMA. Oleh karena itu, dapat dilihat pendidikan petani dari rata-rata keseluruhan responden hanya sampai tingkat sekolah dasar atau sederajat, sehingga tingkat penerimaan petani terhadap

inovasi baru dalam hal ini adalah pupuk organik bersubsidi masih rendah dan perubahan perilaku petani sesuai harapan pemerintah susah didapatkan.

Dilihat dari sisi pekerjaan dapat disimpulkan bahwa responden yang membeli pupuk organik kebanyakan adalah responden yang pekerjaan utamanya adalah petani. Berdasarkan data tabulasi dapat dilihat ada 33 orang responden atau 82,50 % yang pekerjaan utamanya adalah petani selebihnya memiliki pekerjaan sebagai PNS, wirawasta dan berdagang. Pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan sampingan bagi mereka, hal ini dilakukan karena mereka mempunyai lahan pertanian dan saat waktu luang bisa digarap sehingga hasilnya dapat menambah penghasilan keluarga serta memenuhi kebutuhan keluarganya.

Jika dilihat dari segi luas lahan dapat disimpulkan bahwa responden memiliki luas lahan terbanyak yaitu berkisar 0,25-0,5 hektar sebanyak 30 orang atau 75,00 % dari total responden. Lahan tersebut dimanfaatkan dengan menanam padi sawah, hal ini bisa dilihat dari komoditi yang ditanam paling banyak adalah padi sawah yaitu sebanyak 33 orang atau 82,50 %. Luas lahan sawah di Kecamatan Kuranji adalah yang paling luas di Kota Padang serta produksi padi dari tahun ke tahun di Kecamatan Kuranji juga meningkat. Oleh karena itu, budidaya tanaman padi banyak diusahakan di Kecamatan Kuranji ini.

#### **4.4.2 Analisis Perilaku Petani yang Tampak**

Variabel perilaku konsumen yang tampak terdiri dari jumlah pembelian, waktu pembelian pupuk organik bersubsidi, yang menyarankan menggunakan pupuk organik bersubsidi, dengan siapa melakukan pembelian, dan pertimbangan atau pedoman menggunakan pupuk organik bersubsidi. Jawaban masing-masing responden terhadap pupuk organik bersubsidi dapat dilihat pada Lampiran 14.

##### **a. Jumlah pembelian**

Berdasarkan kuisisioner yang telah diberikan kepada responden untuk pertanyaan berapa banyak petani membeli pupuk organik bersubsidi dalam pembelian pada pedagang pengecer didapatkan hasil seperti Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Responden terhadap Jumlah Pembelian terhadap Pupuk Organik Bersubsidi

Jumlah Pembelian	Jumlah Responden	Presentase (%)
a. < 40 kg	6	15,00
b. 40-80 kg	31	77,50
c. > 80 kg	3	7,50
Jumlah	40	100,00

Berdasarkan Tabel 7, jumlah pembelian responden untuk satu kali pembelian terhadap pupuk organik bersubsidi adalah dalam jumlah 40-80 Kg, yaitu sebanyak 31 orang atau 77,50%, dari total responden. Rata-rata petani membeli pupuk organik subsidi sebanyak 80 Kg atau 2 karung saja. Bagi petani jumlah 80 Kg sudah termasuk cukup. Namun, berdasarkan anjuran penggunaan pupuk organik bersubsidi dari PT. Petrokimia Gresik, untuk tanaman pangan dianjurkan menggunakan pupuk organik bersubsidi sebanyak 500 – 1.000 Kg/Ha (Lampiran 6). Berdasarkan luas lahan petani rata-rata 0,25-0,5 Ha, perilaku pembelian pupuk organik bersubsidi oleh petani masih rendah karena, pemerintah mengharapkan pupuk organik bersubsidi ini digunakan dalam jumlah besar (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2011).

#### b. Waktu pembelian

Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan waktu pembelian pupuk organik bersubsidi didapatkan hasil seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan Presentase Responden terhadap Waktu Pembelian

Waktu pembelian	Jumlah responden	Presentase (%)
a. Pagi hari	24	60,00
b. Siang/sore hari	12	30,00
c. Malam hari	0	0,00
d. Tak menentu	4	10,00
Jumlah	40	100,00

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat sebagian besar responden melakukan pembelian pupuk pada pagi hari yaitu sebanyak 24 orang atau 60,00 % dari total responden pada siang atau sore hari sebanyak 12 orang atau 30,00 % dari total responden. Menurut PPL, pemberian pupuk sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari. Pupuk organik yang dibeli petani digunakan untuk lahan pertanian pada

saat petani mengolah lahan yang biasanya dilakukan pagi hari dan pada saat itu juga pupuk organik bersubsidi ditaburkan ke lahan.

### c. Saran pembelian

Pemberi saran petani untuk melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Responden terhadap Saran Pembelian

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Keluarga	4	10,00
b. Teman/petani lain	14	35,00
c. Kelompok tani	0	0,00
d. Penyuluh	1	2,50
e. Pengecer	21	52,50
Jumlah	40	100,00

Berdasarkan saran pembelian pada Tabel 9, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi karena saran dari pengecer yaitu 21 orang atau 52,50 % dari total responden kemudian saran dari teman/petani lain sebanyak 14 orang atau 35,00% dari total responden. Pada awalnya, petani mengetahui pupuk organik bersubsidi ini karena diberitahu oleh pengecer yang menyarankan untuk membelinya. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku pembelian pupuk organik bersubsidi dipengaruhi oleh promosi yang dilakukan oleh pemasar.

Menurut Setiadi (2003), komunikasi pemasaran merupakan hal yang penting. Komunikasi dapat membuat konsumen menyadari keberadaan produk yang ditawarkan. Komunikasi merupakan usaha membujuk konsumen agar melakukan pembelian. Peran lain dari komunikasi adalah untuk membedakan produk yang ditawarkan oleh suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Peran pedagang pengecer dalam pemasaran pupuk organik subsidi ini sangat penting, terutama dalam mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan pupuk organik untuk lahannya. Selain itu, keputusan pembelian juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, yaitu teman/ petani lain.

#### d. Dengan siapa melakukan pembelian

Berdasarkan jawaban yang diberikan responden terhadap pertanyaan dengan siapa melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi didapatkan hasil seperti pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah dan Persentase Responden terhadap Pertanyaan dengan Siapa Melakukan Pembelian Pupuk Organik Bersubsidi

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Keluarga	7	17,50
b. Petani lain	2	5,00
c. Kelompok tani	0	0,00
d. Sendiri	31	77,50
Jumlah	40	100,00

Sebanyak 31 orang atau 77,5 % dari total responden menyatakan membeli pupuk organik bersubsidi sendiri dan hanya 7 orang atau 17,50 % dari total responden yang melakukan pembelian bersama keluarga. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa petani melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi sendiri. Pengambilan keputusan pembelian pupuk biasanya dilakukan sendiri oleh petani sehingga pekerjaan membeli pupuk biasanya dilakukan sendiri pula. Faktor keluarga juga mempengaruhi petani dalam melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi. Menurut Sumarwan (2011), anggota keluarga saling mempengaruhi dalam keputusan pembelian dan konsumsi suatu produk.

#### e. Pedoman utama petani dalam melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi

Konsumen melakukan pembelian suatu produk mempunyai alasan dan pedoman tertentu dalam melakukan pengambilan keputusan pembelian (Sumrwan, 2011). Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan pedoman utama petani membeli pupuk organik bersubsidi dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah dan Persentase Responden terhadap Pertanyaan Pedoman Utama Menggunakan Pupuk Organik Bersubsidi

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
a. Harga	18	45,00
b. Tanaman yang diusahakan	3	7,50
c. Manfaat	15	37,50
d. Cara mendapatkan	4	10,00
Jumlah	40	100,00

Berdasarkan Tabel 11, harga dan manfaat adalah pedoman utama responden dalam melakukan pembelian yaitu 18 orang atau 45,00% dan 15 orang atau 37,50 % dari total responden membeli pupuk organik bersubsidi. Pada saat melakukan pembelian petani selalu menanyakan harga terlebih dahulu disamping manfaat yang diberikan dari penggunaan pupuk tersebut. Harga pupuk organik bersubsidi tergolong murah jika dibandingkan dengan pupuk bersubsidi lainnya, sedangkan manfaat pupuk organik ini juga baik bagi lahan pertanian.

Berdasarkan analisis perilaku petani yang tampak, dapat dilihat bahwa jumlah pembelian pupuk organik bersubsidi yang dilakukan oleh petani masih rendah dan belum sesuai dengan harapan pemerintah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan petani terhadap pupuk organik bersubsidi ini terutama manfaat pupuk organik bersubsidi untuk pertanian. Saran pembelian pupuk organik bersubsidi bukan berasal dari penyuluh tetapi dari pengecer. Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluhan terhadap pupuk organik bersubsidi belum telaksana dengan baik dan belum sesuai harapan petani. Oleh karena itu, penyuluhan yang belum sesuai harapan petani ini diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang membuat pupuk organik bersubsidi menumpuk dan kurang diminati petani.

Menurut Engel *et al.* (1994), perilaku konsumen dapat dipengaruhi oleh kegiatan persuasif yang menanggapi konsumen secara serius sebagai pihak yang berkuasa dengan maksud tertentu. Penyuluhan adalah salah satu cara untuk membujuk petani menggunakan pupuk organik bersubsidi sehingga petani tahu akan manfaat dari pupuk organik bersubsidi dan cara penggunaannya sehingga dapat dijadikan petani sebagai pedoman budidaya pertanian terutama budidaya pertanian organik.

#### **4.4.3 Analisis Perilaku Petani yang Tidak Tampak**

Analisis perilaku petani yang tidak tampak dilakukan pada 40 orang responden terhadap atribut pupuk organik bersubsidi. Analisis terhadap responden menggunakan analisis *performance* dan *importance*. *Performance* menunjukkan penilaian konsumen/tingkat kepuasan konsumen terhadap kinerja atribut produk dan *importance* menunjukkan tingkat kepentingan/harapan konsumen terhadap kinerja atribut produk.

### 1) Analisis *Performance*

*Performance* petani terhadap pupuk organik bersubsidi adalah penilaian petani atau tingkat kepuasan petani terhadap kinerja atribut pupuk organik bersubsidi. Jawaban responden mengenai persepsi petani terhadap *performance* pupuk organik bersubsidi dapat dilihat pada Lampiran 15. Jawaban responden terhadap *performance* pupuk organik bersubsidi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jawaban Responden terhadap *Performance* Pupuk Organik Bersubsidi

No	Atribut	Jawaban Responden		
		Jelek	Cukup	Baik
1	Kemasan	0	23	17
2	Bentuk pupuk	1	31	8
3	Manfaat	0	7	33
4	Harga	0	13	27
5	Akses	0	30	10
6	Penyuluhan	34	6	0
7	Tempat penjualan	7	27	6

Berdasarkan Tabel 12, dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap *performance* pupuk organik bersubsidi untuk atribut manfaat dan harga pupuk organik adalah baik. Menurut petani, harga dari pupuk organik bersubsidi cukup terjangkau oleh petani dibandingkan pupuk subsidi lainnya (Lampiran 4). Disamping itu, manfaat yang dirasakan petani setelah menggunakan pupuk organik ini baik terutama untuk tanaman padi. Menurut Kepala UPT Kecamatan Kuranji, manfaat yang dirasakan dari penggunaan pupuk organik bersubsidi dapat dirasakan setelah penggunaan dua sampai tiga kali musim tanam, dimana pada pemakaian pertama pupuk organik bersubsidi bermanfaat memperbaiki struktur tanah dan aktivitas organisme dalam tanah. Penggunaan pupuk organik pada musim tanam kedua atau ketiga membuat tanaman menjadi hijau dan kokoh sehingga meningkatkan produktivitas tanaman.

Penilaian petani tertinggi lainnya untuk atribut kemasan, bentuk pupuk, akses mendapatkan pupuk dan tempat penjualan adalah cukup. Menurut petani, bentuk pupuk organik bersubsidi sudah baik yaitu granular, namun perlu sedikit perbaikan agar lebih mudah dan cepat terurai pada tanah. Pupuk organik bersubsidi lebih lama terurainya dibandingkan pupuk bersubsidi lainnya.

Penilaian atribut penyuluhan adalah jelek, petani menilai kinerja atribut ini belum memuaskan keinginan petani. Menurut salah satu petani responden, penyuluhan yang dilakukan terhadap pupuk organik bersubsidi jarang dilakukan dan di tempat lain sama sekali tidak pernah dilakukan. Oleh sebab itu, petani tidak mengetahui mengenai pupuk organik tersebut serta cara pemakaiannya.

## 2) Analisis *Importance*

*Importance* petani terhadap pupuk organik bersubsidi adalah tingkat kepentingan atau harapan petani atau konsumen terhadap kinerja pupuk organik bersubsidi. Jawaban responden mengenai persepsi petani terhadap *importance* pupuk organik bersubsidi dapat dilihat pada Lampiran 16. Jawaban responden terhadap *importance* pupuk organik bersubsidi dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jawaban Responden terhadap *Importance* Pupuk Organik Bersubsidi

No	Atribut	Jawaban Responden		
		Tidak Penting	Biasa Saja	Penting
1	Kemasan	6	29	5
2	Bentuk pupuk	7	18	15
3	Manfaat	3	8	29
4	Harga	2	31	7
5	Akses	1	30	9
6	Penyuluhan	4	5	31
7	Tempat penjualan	4	30	6

Berdasarkan Tabel 13, Jawaban responden terhadap *importance* pupuk organik bersubsidi untuk atribut manfaat dan penyuluhan adalah penting. Menurut petani, manfaat pupuk adalah faktor utama dalam penggunaan pupuk dan manfaat merupakan acuan petani untuk membeli pupuk organik bersubsidi. Berdasarkan Tabel 11, manfaat merupakan pedoman petani melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi. Atribut penyuluhan adalah sumber informasi yang penting bagi petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi ini. Pada atribut kemasan, bentuk pupuk, harga, akses dan tempat penjualan dinilai biasa saja bagi petani. Hal ini berarti, atribut ini menjadi acuan dalam pembelian pupuk organik bersubsidi, namun tingkat pengaruhnya tidak terlalu kuat misalnya harga menjadi acuan atau pedoman dalam melakukan pembelian pupuk, namun pengaruhnya

tidak begitu penting atau biasa saja bagi petani untuk saat ini. Hal ini disebabkan karena harga pupuk organik bersubsidi sudah turun dan harga sekarang cukup terjangkau oleh petani.

### 3) Analisis *Performance* dan *Importance*

Persepsi petani terhadap pupuk organik bersubsidi dapat diketahui dengan analisis *performance* dan *importance*. Persepsi petani terhadap pupuk organik bersubsidi dapat dilihat setelah dilakukan perhitungan terhadap *performance* dan *importance* (Lampiran 17) sehingga didapatkan rata-rata dan standar deviasi pada masing-masing atribut. Rekapitulasi rata-rata penilaian petani terhadap atribut dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rekapitulasi Rata-rata dan Standar Deviasi Penilaian Responden terhadap *Performance* dan *Importance* dari Pupuk Organik Bersubsidi

No	Atribut	<i>Performance</i>			<i>Importance</i>		
		Rata - rata	Standar Deviasi	Kategori	Rata-rata	Standar Deviasi	Kategori
1	Kemasan	2,43	0,50	Baik	1,98	0,53	Sedang
2	Bentuk pupuk	2,18	0,45	Cukup	2,20	0,72	Sedang
3	Manfaat	2,83	0,38	Baik	2,65	0,62	Tinggi
4	Harga	2,68	0,47	Baik	2,13	0,46	Sedang
5	Akses	2,25	0,44	Cukup	2,20	0,46	Sedang
6	Penyuluhan	1,15	0,36	Jelek	2,68	0,66	Tinggi
7	Tempat Penjualan	1,98	0,58	Cukup	2,05	0,50	Sedang
	Rata-rata	2,214		Cukup	2,270		Sedang

#### 1) Kemasan

Berdasarkan Tabel 14, rata-rata *performance* untuk atribut kemasan adalah 2,43 termasuk dalam kategori baik. Kinerja atribut kemasan dinilai sudah baik bagi petani, dimana kemasan pupuk organik bersubsidi sekarang jauh lebih baik daripada kemasan sebelumnya (Lampiran 33). Informasi standar deviasi atribut kemasan (0,50) sehingga diperoleh nilai rentang bawah 1,93 dengan kategori (cukup) dan nilai rentang atas 2,93 dengan kategori (baik). Standar deviasi pada *performance* memperlihatkan variasi penilaian petani terhadap atribut kemasan dari posisi cukup hingga posisi baik, namun agregasi yang diperoleh pada kategori

baik. Atribut kemasan pupuk organik sudah mampu memenuhi harapan petani. Kemasan pupuk organik bersubsidi memiliki ukuran 40 kg dan 20 kg, ukuran tersebut dianggap sudah praktis bagi petani karena mudah dibawa ke lahan pertanian baik menggunakan kendaraan maupun diangkut sendiri oleh petani. Selain itu, pada kemasan sudah terlihat kandungan dari pupuk dan memiliki tulisan bahwa pupuk organik memang disubsidi oleh pemerintah sehingga tidak terjadi penyelewengan pupuk organik bersubsidi.

Nilai rata-rata *importance* atribut kemasan adalah 1,98 berada pada kategori sedang. Informasi yang didapat dari standar deviasinya (0,53) dan diperoleh rentang bawah 1,45 dalam kategori (rendah) dan nilai rentang atas adalah 2,51 kategori (tinggi). Standar deviasi pada *importance* memperlihatkan variasi tingkat kepentingan petani terhadap atribut kemasan pupuk organik bersubsidi dari posisi rendah hingga tinggi, namun agregasi yang diperoleh pada kategori sedang. Hal ini berarti, tingkat kepentingan petani terhadap kemasan pupuk organik subsidi masih rendah, saat melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi petani tidak terlalu memperhatikan atribut kemasan. Menurut pendapat Sutanto (2007), kemasan merupakan atribut yang sangat penting dalam suatu produk, kemasan dapat membantu perkembangan suatu usaha yang berfungsi sebagai daya tarik dan meningkatkan citra produk.

Kemasan merupakan salah satu atribut yang diperhatikan oleh konsumen sebelum memutuskan untuk membeli suatu produk (Sumarwan, 2011). Namun menurut petani, kemasan tidak menjadi patokan utama dalam melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi.

## 2) Bentuk pupuk

Nilai rata-rata *performance* untuk atribut bentuk pupuk adalah 2,18 termasuk kategori cukup. Informasi standar deviasinya, yaitu (0,45) sehingga diperoleh nilai rentang bawah 1,73 (cukup) dan nilai rentang atas 2,63 (baik). Standar deviasi memperlihatkan variasi penilaian petani terhadap atribut bentuk pupuk organik bersubsidi dari posisi cukup hingga baik, namun agregasi yang diperoleh pada kategori cukup.

Nilai rata-rata *importance* atribut bentuk pupuk adalah 2,20 berada pada kategori sedang. Informasi yang didapat dari standar deviasinya (0,72) dan diperoleh rentang bawah 1,48 dalam kategori (rendah) dan nilai rentang atas adalah 2,92 kategori (tinggi). Berdasarkan informasi standar deviasi pada *importance* memperlihatkan variasi tingkat kepentingan atribut bentuk pupuk organik bersubsidi dari posisi rendah hingga tinggi, namun secara agregasi diperoleh pada kategori sedang.

Secara umum, bentuk pupuk memang tidak terlalu diperhatikan dalam penggunaannya di lapangan. Menurut kepala UPT Kecamatan Kuranji, bentuk pupuk yang baik (granular) dapat memudahkan petani dalam menggunakannya di lapangan dan mempercepat kegiatan pemupukan. Bentuk pupuk organik bersubsidi yaitu berbentuk granular dianggap sudah memenuhi harapan petani namun tingkat kepuasan petani terhadap bentuk pupuk masih tergolong rendah. Artinya, bentuk pupuk organik bersubsidi sudah sama dengan pupuk subsidi lainnya seperti urea, ZA, NPK dan lain-lain sehingga mudah digunakan dengan cara ditaburkan. Menurut petani, saat dilapangan pupuk organik bersubsidi ini lebih lama mengurainya karena teksturnya sedikit keras. Namun, ada sebagian dari petani menganggap hal tersebut tidak terlalu penting untuk dipermasalahkan karena pada akhirnya pupuk tersebut akan mengurai juga. Pihak perusahaan yang mengolah pupuk organik bersubsidi (pabrik) harus tetap memperhatikan kinerja dari atribut bentuk pupuk ini, untuk itu diperlukan perbaikan terhadap bentuk pupuk yang seragam dan tekstur pupuk yang lebih mudah mengurai.

### 3) Manfaat

Rata-rata *performance* untuk atribut manfaat adalah 2,83 termasuk kategori baik. Informasi standar deviasinya, yaitu (0,38) sehingga diperoleh nilai rentang bawah 2,45 (baik) dan nilai rentang atas 3,21 (baik). Standar deviasi memperlihatkan variasi penilaian petani terhadap atribut manfaat pupuk organik bersubsidi pada posisi baik dan secara agregasi juga pada kategori baik.

Nilai rata-rata *importance* atribut manfaat adalah 2,65 berada pada kategori tinggi. Informasi yang didapat dari standar deviasinya (0,62) dan diperoleh rentang bawah 2,03 dalam kategori (sedang) dan nilai rentang atas adalah 3,27 kategori (tinggi). Standar deviasi pada *importance* memperlihatkan

variasi tingkat kepentingan petani terhadap atribut manfaat pupuk organik bersubsidi dari posisi sedang hingga tinggi namun secara agregasi pada kategori tinggi. Berdasarkan pada Tabel 11, manfaat pupuk sangat diperhatikan oleh petani dalam melakukan pembelian pupuk dan dijadikan pedoman dalam melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi.

Berdasarkan hasil analisis atribut manfaat, dapat disimpulkan bahwa manfaat pupuk organik bersubsidi sudah memenuhi harapan petani sedangkan tingkat kepentingan petani terhadap manfaat sangat tinggi. Manfaat dari pupuk organik bersubsidi bagi lahan pertanian yaitu dapat memperbaiki tekstur tanah. Menurut petani responden yang telah menggunakan pupuk organik, manfaat yang diperoleh petani bagi lahan pertaniannya adalah membuat tanamannya menjadi kokoh terutama untuk tanaman padi sawah, perkembangbiakan tanaman cepat dimana anakan tanaman banyak, hijau tanaman lebih lama dan pada akhirnya meningkatkan produktivitas tanaman. Seperti yang diungkapkan oleh seorang petani responden bahwa hasil panen padi mereka meningkat 1-2 karung setelah menggunakan pupuk organik bersubsidi. Hal tersebut dapat dirasakan setelah penggunaan pupuk organik bersubsidi 2 sampai 3 kali pemakaian disetiap musim tanam.

#### 4) Harga

Rata-rata *performance* untuk atribut harga adalah 2,68 berada pada kategori baik. Informasi standar deviasinya, yaitu (0,47) maka dapat diperoleh nilai rentang bawah 2,21 (cukup) dan nilai rentang atas 3,15 (baik). Standar deviasi memperlihatkan variasi penilaian petani terhadap atribut harga pupuk organik bersubsidi dari posisi cukup hingga baik, namun secara agregasi diperoleh pada kategori baik. Pada saat ini, harapan petani terhadap atribut harga sudah terpenuhi, harga pupuk organik bersubsidi sudah turun, pada mulanya Rp1000/Kg dan sekarang Rp500/Kg. Harga pupuk organik bersubsidi sangat terjangkau oleh petani untuk saat ini. Menurut Kotler (1997), harga yang dapat dijangkau oleh konsumen akan cenderung membuat konsumen melakukan pembelian terhadap produk tersebut Menurut petani responden, harga pupuk organik bersubsidi Rp 500 per kg merupakan harga yang cukup murah kalau dibandingkan pupuk

subsidi lainnya. Selain itu manfaat yang diberikan oleh pupuk organik bersubsidi yang baik bagi tanaman.

Nilai rata-rata *importance* atribut harga adalah 2,13 berada pada kategori sedang. Informasi yang didapat dari standar deviasinya (0,46) dan diperoleh rentang bawah 1,67 dalam kategori (rendah) dan nilai rentang atas adalah 2,59 kategori (tinggi). Standar deviasi pada *importance* memperlihatkan variasi tingkat kepentingan petani terhadap atribut harga pupuk organik bersubsidi dari posisi rendah hingga tinggi, namun secara agregasi diperoleh pada kategori sedang. Konsumen dalam melakukan pembelian sering memperhatikan harga tetapi pada pembelian pupuk petani lebih memperhatikan manfaat yang diberikan pupuk tersebut karena harga dari pupuk organik bersubsidi pada saat ini cukup terjangkau oleh petani. Oleh karena itu, pembelian pupuk organik bersubsidi yang dilakukan petani karena manfaat dari pupuk tersebut disamping harga dari pupuk organik bersubsidi yang cukup murah sehingga sangat mendukung petani dalam melakukan pembelian.

#### 5) Akses

Nilai rata-rata *performance* untuk atribut akses pupuk adalah 2,25 berada pada kategori cukup. Informasi standar deviasinya, yaitu (0,44) maka dapat diperoleh nilai rentang bawah 1,81 (cukup) dan nilai rentang atas 2,69 (baik). Standar deviasi memperlihatkan variasi penilaian petani terhadap atribut akses pupuk organik bersubsidi dari posisi cukup hingga baik, namun agregasi yang diperoleh pada kategori cukup. Hal ini berarti, penilaian petani terhadap atribut akses pupuk sudah memenuhi harapan petani namun tingkat kepuasan masih rendah. Akses untuk mendapatkan pupuk organik subsidi dianggap petani saat ini cukup mudah. Petani bisa memperoleh pupuk organik di kios-kios pengecer yang telah ditentukan. Selain itu, ketersediaan pupuk organik bersubsidi di kios pengecer selalu ada karena pupuk organik bersubsidi masih digunakan hanya sebagian kecil petani terutama petani yang sudah pernah menggunakannya.

Nilai rata-rata *importance* atribut akses pupuk adalah 2,20 berada pada kategori sedang. Informasi yang didapat dari standar deviasinya (0,46) dan diperoleh rentang bawah 1,74 dalam kategori (sedang) dan nilai rentang atas adalah 2,66 kategori (tinggi). Standar deviasi pada *importance* memperlihatkan

variasi tingkat kepentingan petani terhadap atribut akses pupuk organik bersubsidi dari posisi sedang hingga tinggi namun secara agregasi diperoleh pada kategori sedang. Artinya tingkat kepentingan terhadap akses pupuk bagi petani penting. Saat melakukan pembelian pupuk petani memperhatikan akses untuk mendapatkan pupuk, apakah pupuk tersebut mudah didapat dan terus tersedia atau tidak karena petani akan menggunakan pupuk tersebut secara terus-menerus pada setiap musim tanam.

#### 6) Penyuluhan

Nilai rata-rata *performance* untuk atribut penyuluhan adalah 1,15 termasuk kategori jelek. Informasi standar deviasinya, yaitu (0,36) maka dapat diperoleh nilai rentang bawah 0,79 (jelek) dan nilai rentang atas 1,51 (jelek). Standar deviasi memperlihatkan variasi penilaian petani terhadap atribut penyuluhan pupuk organik bersubsidi pada posisi jelek dan secara agregasi juga pada kategori jelek. Petani menilai penyuluhan mengenai penggunaan pupuk organik bersubsidi masih jarang. Penyuluhan bisa dikatakan tidak pernah dilakukan, hal ini menyebabkan banyak dari petani tidak mengetahui akan adanya pupuk organik bersubsidi ini. Menurut pengecer, mereka kesulitan dalam memasarkan pupuk organik bersubsidi ini karena banyak petani yang belum tahu dan enggan beranjak dari pupuk kimia. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penyuluhan terhadap pupuk organik bersubsidi. Menurut petani, pengecer telah berusaha untuk memperkenalkan pupuk organik ini pada petani. Pada awalnya petani mengetahui pupuk organik bersubsidi dari promosi yang dilakuka pengecer bukan dari penyuluhan. Menurut Engel *et.al* (1994), perilaku konsumen dapat dipengaruhi oleh kegiatan persuasif yang menanggapi konsumen secara serius sebagai pihak yang berkuasa dan dengan maksud tertentu. Salah satu kegiatan persuasif dalam penelitian ini adalah penyuluhan. Oleh karena itu, diharapkan penyuluhan dari pemerintah mengenai pupuk organik bersubsidi yang memadai.

Nilai rata-rata *importance* atribut penyuluhan adalah 2,68 termasuk dalam kategori tinggi. Informasi yang didapat dari standar deviasinya (0,66) dan diperoleh rentang bawah 2,02 dalam kategori (sedang) dan nilai rentang atas adalah 3,34 kategori (tinggi). Standar deviasi pada *importance* memperlihatkan

variasi tingkat kepentingan petani terhadap atribut penyuluhan pupuk organik bersubsidi dari posisi sedang hingga tinggi namun agregasi yang diperoleh adalah tinggi. Menurut petani, penyuluhan pupuk organik bersubsidi ini sangat penting karena sangat mempengaruhi mereka dalam melakukan pembelian. Penyuluhan dapat mempengaruhi petani untuk menggunakan pupuk organik bersubsidi demi mewujudkan pertanian organik.

#### 7) Tempat penjualan

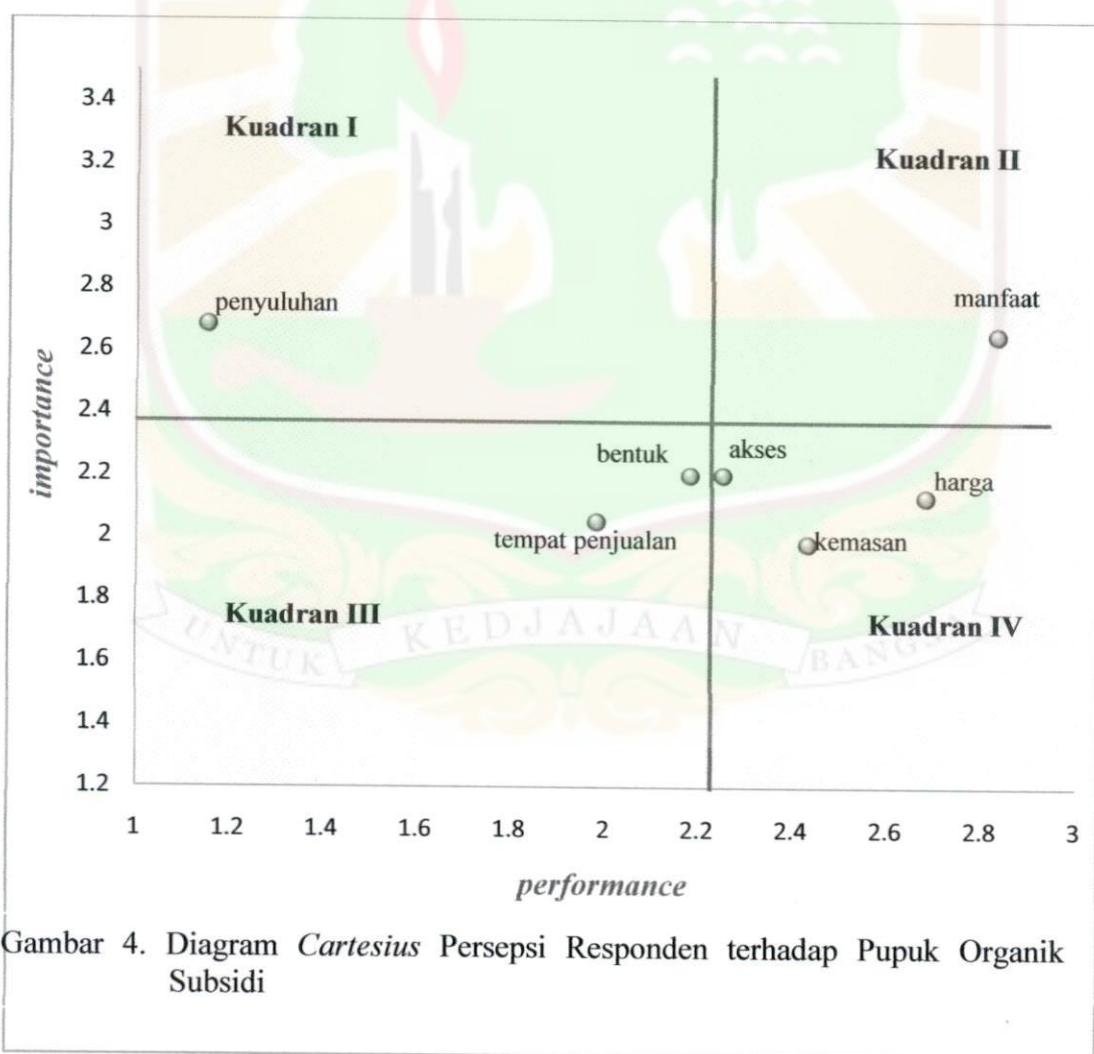
Rata-rata *performance* untuk atribut tempat penjualan adalah 1,98 termasuk dalam kategori cukup. Berdasarkan informasi standar deviasinya, yaitu (0,58) maka dapat diperoleh nilai rentang bawah 1,40 (jelek) dan nilai rentang atas 2,56 (baik). Standar deviasi memperlihatkan variasi penilaian petani terhadap atribut tempat penjualan pupuk organik bersubsidi dari posisi jelek hingga baik, namun secara agregasi diperoleh pada kategori cukup. Tempat penjualan yaitu kios pengecer sudah memenuhi harapan petani yaitu dengan memberikan pelayanan yang cukup baik bagi petani. Tempat penjualan pupuk yang mudah terjangkau, serta petani juga bisa membeli input-input pertanian yang juga tersedia di kios pengecer. Petani bisa membeli pupuk organik bersubsidi per kilogram. Pupuk juga tersusun rapi di kios pengecer sehingga enak dilihat.

Nilai rata-rata *importance* atribut tempat penjualan adalah 2,05 termasuk dalam kategori sedang. Informasi yang didapat dari standar deviasinya (0,50) dan diperoleh rentang bawah 1,55 dalam kategori (rendah) dan nilai rentang atas adalah 2,55 kategori (tinggi). Standar deviasi pada *importance* memperlihatkan variasi tingkat kepentingan petani terhadap atribut tempat penjualan pupuk organik bersubsidi dari posisi rendah hingga tinggi dan secara agregasi pada kategori sedang. Tingkat kepentingan petani terhadap tempat penjualan biasa saja karena tempat penjualan sudah memenuhi harapan petani. Tempat penjualan pupuk organik bersubsidi umumnya mudah dijangkau oleh petani sehingga tidak menyulitkan petani dalam melakukan pembelian pupuk.

Berdasarkan rata-rata *performance* dan *importance* dapat disimpulkan bahwa ada atribut yang harus diperbaiki sehingga bisa memenuhi harapan petani. Oleh karena itu, untuk mengetahui persepsi terhadap atribut pupuk organik subsidi yang perlu diperbaiki atau dipertahankan, kita dapat melihat hal tersebut

pada diagram *Cartesius* dari hasil rata-rata *performance* dan *importance* terhadap pupuk organik subsidi.

Diagram *Cartesius* memperlihatkan kinerja dan tingkat kepentingan dari atribut pupuk organik bersubsidi. Kinerja yang baik dari suatu produk dapat terlihat dari diagram *Cartesius* misalnya, produk yang baik dinilai memiliki *performance* atau penilaian/tingkat kepuasan petani terhadap atribut pupuk organik bersubsidi tinggi dan *importance* atau tingkat kepentingan/harapan petani terhadap atribut pupuk organik bersubsidi juga tinggi. Berdasarkan diagram *Cartesius* pupuk organik subsidi, atribut manfaat memenuhi hal tersebut, untuk atribut penyuluhan belum memenuhi harapan petani karena memiliki penilaian/tingkat kepuasan (*performace*) yang rendah sedangkan tingkat kepentingan (*importance*) atribut ini sangat tinggi. Diagram *Cartesius* tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram *Cartesius* Persepsi Responden terhadap Pupuk Organik Subsidi

Berdasarkan Gambar 4 dapat disimpulkan bahwa:

- Kuadran I : Atribut yang terdapat pada kuadran I adalah atribut penyuluhan pupuk organik bersubsidi. Menurut petani, tingkat kepentingan/harapan petani terhadap atribut penyuluhan ini tinggi tetapi belum dapat memenuhi kepuasan petani. Atribut yang berada pada kuadran I merupakan atribut paling penting untuk diperhatikan karena atribut ini adalah prioritas utama untuk memperbaiki kinerja pupuk organik bersubsidi .
- Kuadran II : Atribut yang terdapat pada kuadran II adalah atribut manfaat pupuk organik bersubsidi. Menurut petani, tingkat kepentingan/harapan petani terhadap atribut manfaat tinggi dan telah memenuhi kepuasan petani. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa atribut manfaat adalah kekuatan dari pupuk organik bersubsidi ini. Produsen pupuk organik bersubsidi, harus mampu menjaga dan mempertahankan atribut ini, bahkan ditingkatkan lagi.
- Kuadran III: Atribut yang terdapat pada kuadran III adalah bentuk pupuk dan tempat penjualan pupuk organik bersubsidi. Menurut petani, atribut-atribut yang terdapat pada kuadran ini tidak penting, kinerja atribut-atribut tersebut biasa saja dan petani tidak merasa puas dengan atribut-atribut tersebut. Perbaikan atribut-atribut pada kuadran ini, merupakan prioritas terakhir bagi produsen pupuk organik bersubsidi.
- Kuadran IV: Atribut yang terdapat pada kuadran IV adalah kemasan, harga dan akses pupuk organik bersubsidi. Menurut petani, atribut-atribut yang terdapat pada kuadran ini tidak penting tetapi atribut-atribut tersebut telah memberikan kepuasan bagi konsumen.

Berdasarkan hasil dari diagram *Cartesius*, dapat dijelaskan bahwa :

#### 1. Atribut yang harus diperbaiki

Penyuluhan adalah atribut yang paling utama untuk diperbaiki. Atribut ini berada pada kuadran I yaitu *underact*. Atribut penyuluhan adalah salah satu faktor yang menyebabkan pupuk organik subsidi kurang diminati petani sehingga banyak menumpuk di kios pengecer. Tingkat kepentingan petani pada atribut

penyuluhan sangat tinggi tetapi kinerja dari atribut ini sangat rendah dan belum sesuai harapan petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan PPL Kecamatan Kuranji, ternyata penyuluhan mengenai pupuk organik subsidi ini bisa dikatakan jarang dilakukan. Pemerintah memberikan subsidi terhadap pupuk organik demi pengembangan pertanian organik namun kinerja dari penyuluhan pupuk organik bersubsidi masih rendah. Oleh karena itu, PPL diharapkan peran sertanya untuk memberikan penyuluhan mengenai pupuk organik subsidi ini sehingga penggunaan pupuk kimia dapat diminimalisir secara bertahap.

## 2. Atribut yang harus dipertahankan

Atribut yang harus dipertahankan kinerjanya adalah manfaat dari pupuk organik bersubsidi. Atribut manfaat memiliki tingkat kepentingan yang tinggi dan kinerja dari atribut ini sudah memuaskan petani. Mengenai manfaat pupuk organik yang telah dirasakan oleh petani yaitu berdasarkan hasil wawancara pada petani yang telah menggunakannya lebih dari satu kali, dimana sangat bermanfaat dalam meningkatkan produktivitas tanaman serta sifat fisik tanaman. Artinya atribut ini harus dipertahankan dan dijaga karena berada pada kuadran II (*maintain*). Secara umum, pupuk organik subsidi ini mempunyai manfaat yaitu (1) Memperbaiki struktur dan tata udara tanah sehingga penyerapan unsur hara oleh akar tanaman menjadi lebih baik (2) Meningkatkan daya sangga air tanah sehingga ketersediaan air dalam tanah menjadi lebih baik (3) Menjadi penyangga unsur hara dalam tanah sehingga pemupukan menjadi lebih efisien (4) Sesuai untuk semua jenis tanah dan jenis tanaman. Sedangkan keunggulan dari pupuk organik subsidi ini adalah (1) Kadar C-organik tinggi (2) Berbentuk granul sehingga mudah dalam aplikasi (3) Aman dan ramah lingkungan (bebas mikroba patogen) (4) Bebas dari biji-bijian gulma (5) Kadar air rendah sehingga lebih efisien dalam pengangkutan dan penyimpanan (5) Dikemas dalam kantong kedap air (PT. Petrokimia Gresik, 2012).

Atribut – atribut yang berada pada kuadran III dan IV yaitu bentuk pupuk, tempat penjualan, kemasan, harga dan akses adalah atribut yang dijadikan prioritas terakhir yang perlu diperbaiki. Persepsi petani terhadap atribut bentuk pupuk dan tempat penjualan yaitu *low priority*, artinya bahwa tingkat kepuasan konsumen terhadap atribut ini belum terpenuhi, namun atribut ini juga merupakan

atribut yang dinilai tidak terlalu penting bagi petani. Atribut kemasan, harga dan akses dinilai *overact*, yang artinya petani menilai cukup baik pada kinerja sudah terpenuhi kepuasannya, sedangkan atribut ini dinilai tidak penting oleh petani.

Pada saat ini dan berdasarkan analisis diagram *Cartesius*, harga terletak pada kuadran IV dimana harga sudah memenuhi harapan petani sehingga kurang penting. Hal ini disebabkan karena harga pupuk organik bersubsidi sudah turun dan cukup terjangkau oleh petani. Namun berdasarkan Tabel 11, dimana harga tetap dijadikan patokan atau pedoman bagi petani dalam melakukan pembelian pupuk organik subsidi. Menurut Kotler (1997) yaitu harga yang dapat dijangkau oleh konsumen akan cenderung membuat konsumen melakukan pembelian terhadap produk tersebut.

#### **4.5 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Menggunakan Pupuk Organik Bersubsidi**

Analisis faktor-faktor mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi dilakukan pengujian dengan menggunakan *Cochran Q-Test*. Pada kuesioner telah diberikan daftar pertanyaan dalam tabel dengan pilihan jawaban "Ya" dan "Tidak". Berdasarkan dari variabel yang ditampilkan akan dipilih variabel mana yang menurut responden merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik subsidi. Pengujian dilakukan hingga didapatkan kesepakatan dari petani yaitu faktor mana yang mempengaruhi dalam menggunakan pupuk organik subsidi. Pada Tabel 15 merupakan hasil jawaban dari daftar pertanyaan yang diberikan pada kuesioner.

Pada pengujian I dengan menggunakan *Cochran Q-Test*, diperoleh nilai Q hitung  $> Q$  tabel, yaitu  $23,689 > 18,31$ . Jadi belum terdapat kesamaan pendapat responden tentang variabel yang mempengaruhi perilaku petani. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian II dengan membuang 2 variabel yang memiliki proporsi jawaban "Ya" paling kecil, yaitu variabel 'pengaruh kelompok tani dan pengaruh penyuluh' (Lampiran 18).

Tabel 15. Variabel dalam Menentukan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Menggunakan Pupuk Organik Subsidi

No.	Variabel	Proporsi Jawaban "Ya" (%)	Proporsi Jawaban "Tidak" (%)
1.	Jarak lokasi Tempat tinggal	40,00	60,00
2.	Kebiasaan menggunakan pupuk organik	82,50	17,50
3.	Kepercayaan terhadap manfaat menggunakan pupuk organik	87,50	12,50
4.	Pengaruh keluarga	12,50	87,50
5.	Pengaruh teman atau petani lain	90,00	10,00
6.	Pengaruh kelompok tani	7,50	92,50
7.	Pengaruh dari penyuluh	7,50	92,50
8.	Tanaman yang diusahakan	97,50	2,50
9.	Gaya hidup bertani organik	97,50	2,50
10.	Kesadaran pada lingkungan	45,00	55,00
11.	Pengalaman dan pembelajaran masa lalu	97,50	2,50

Setelah dilakukan pengujian II, nilai  $Q$  hitung  $>$   $Q$  tabel, yaitu  $151,08 > 15,51$ . Jadi belum terdapat kesamaan pendapat responden tentang variabel yang mempengaruhi perilaku petani. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian III dengan membuang variabel yang memiliki proporsi jawaban "Ya" paling kecil, yaitu variabel 'pengaruh keluarga' (Lampiran 21).

Pada pengujian III, diperoleh nilai  $Q$  hitung  $>$   $Q$  tabel, yaitu  $96,44 > 14,07$ . Jadi, masih belum terdapat kesamaan pendapat responden tentang variabel. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian IV dengan membuang atribut yang memiliki proporsi jawaban Ya paling kecil, yaitu variabel 'jarak lokasi tempat tinggal' (Lampiran 24).

Pengujian selanjutnya adalah pengujian IV, diperoleh nilai  $Q$  hitung  $>$   $Q$  tabel, yaitu  $66,62 > 12,59$ . Jadi, masih belum terdapat kesamaan pendapat responden tentang variabel. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian V dengan membuang atribut yang memiliki proporsi jawaban Ya paling kecil, yaitu variabel 'kesadaran pada lingkungan' (Lampiran 27).

Akhirnya, keputusan pada pengujian V adalah diterimanya  $H_0$ , karena pada pengujian V nilai  $Q$  hitung  $<$   $Q$  tabel, yaitu  $10,465 < 11,10$ . Hal ini berarti

terdapat bukti untuk menyatakan bahwa keenam variabel memiliki kemungkinan jawaban “Ya” yang sama untuk setiap variabel. Keenam variabel yang dianalisis (Lampiran 30) dapat dianggap sah sebagai variabel yang mempengaruhi petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi. Keenam variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Menggunakan Pupuk Organik Subsidi

No	Variabel	Proporsi Jawaban “Ya” (%)
1	Kebiasaan menggunakan pupuk organik	82,50
2	Kepercayaan terhadap manfaat menggunakan pupuk organik	87,50
3	Pengaruh teman atau petani lain	90,00
4	Tanaman yang diusahakan	97,50
5	Gaya hidup bertani organik	97,50
6	Pengalaman dan pembelajaran masa lalu	97,50

Dengan demikian, penggunaan pupuk organik subsidi oleh petani dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini :

a. Faktor kebudayaan

Menurut Sumarwan (2011), budaya merupakan segala nilai, pemikiran, dan simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap dan kepercayaan dan kebiasaan seseorang dan masyarakat. Konsumen saling berinteraksi satu sama lain, saling mempengaruhi dalam membentuk perilaku, kebiasaan, sikap dan kepercayaan dan nilai-nilai yang dianggap penting. Salah satu faktor penentu dari keinginan dan perilaku seseorang yang menjadi patokan dalam mengambil keputusan pembelian adalah kebiasaan dan kepercayaan. Berdasarkan analisis *Cochran Q-Test* didapat faktor budaya yang mempengaruhi petani dalam menggunakan pupuk organik subsidi adalah kebiasaan dan kepercayaan.

1) Kebiasaan menggunakan pupuk organik bersubsidi

Kebiasaan adalah berbagai bentuk perilaku dan tindakan yang diterima secara budaya. Pada penelitian ini, faktor kebiasaan sangat mempengaruhi

petani dalam menggunakan pupuk organik subsidi. Menurut Sumarwan (2011), kebiasaan dapat diturunkan dari generasi ke generasi secara turun menurun dan kebiasaan itu terjadi karena ada pebuatan yang dilakukan secara rutin dimasa lalu. Pada saat revolusi hijau, pemerintah membiasakan petani menggunakan pupuk kimia. Pemerintah memberikan petani pupuk urea dengan harga murah dan memberikan penyuluhan mengenai manfaat pupuk urea dalam meningkatkan hasil pertanian. Pemerintah tetap memberikan subsidi terhadap pupuk urea sampai saat ini, walaupun telah ada isu bahwa pemberian subsidi terhadap pupuk urea akan dihapuskan. Hal ini disebabkan karena pupuk urea dapat membuat lahan menjadi kritis dan disuatu sisi, petani tergantung pada pupuk urea, sehingga tidak heran harga pupuk urea pada saat ini sangat mahal serta sudah mulai langka ditemukan di tingkat pengecer.

Pemerintah membuat program pertanian organik, dimana mengharuskan petani menggunakan input-input organik, salah satunya pupuk organik bersubsidi. Pemerintah memberikan insetif pada petani berupa pupuk organik bersubsidi dalam pelaksanaan pertanian organik. Namun, kebiasaan petani menggunakan pupuk kimia sulit diubah untuk menggunakan pupuk organik tersebut.

Kecamatan Kuranji merupakan kecamatan yang akan dijadikan sentra pertanian organik di Kota Padang. Petani di Kecamatan Kuranji mulai diarahkan menggunakan pupuk organik sebagai input pertanian organik. Untuk merubah kebiasaan menggunakan pupuk kimia maka penggunaan pupuk kimia pada petani dikurangi dan memperbanyak pemakaian pupuk organik. Dahulunya, penggunaan pupuk urea untuk satu hektar lahan sawah adalah 4 karung, demi mewujudkan pertanian organik, petani di Kecamatan Kuranji menguranginya menjadi 1 karung per hektar dan membiasakan menggunakan pupuk organik salah satunya pupuk organik bersubsidi.

Petani sebaiknya menggunakan pupuk organik bersubsidi demi terwujudnya pertanian organik. Bagi petani yang sudah terlebih dahulu dan terbiasa menggunakan pupuk organik bersubsidi, mereka tetap menggunakan pupuk organik pada lahan pertaniannya walaupun dalam jumlah sedikit.

Menurut salah satu responden, mereka mulai terbiasa menggunakan pupuk organik dalam pembudidayaan tanaman pertaniannya. Hal tersebut dilakukan karena pupuk kimia seperti pupuk urea mulai jarang ditemukan pada pedagang pengecer saat ini. Jika petani telah terbiasa menggunakan pupuk organik bersubsidi maka petani dapat melepaskan ketergantungannya terhadap pupuk urea secara perlahan. Oleh karena itu, faktor kebiasaan menjadi hal yang penting sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi. Hal ini bisa dilihat dari hasil uji *Cochran Q-Test* bahwa sebanyak 82,50 % responden menjawab bahwa faktor kebiasaan mempengaruhi mereka dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi.

Harapan pemerintah dengan terbiasanya petani menggunakan pupuk organik bersubsidi maka pelaksanaan pertanian organik dapat diwujudkan. Pada akhirnya petani di Kota Padang tidak lagi tergantung pada pupuk kimia yang mulai langka tetapi terbiasa menggunakan pupuk organik.

## 2) Kepercayaan terhadap manfaat menggunakan pupuk organik bersubsidi

Pupuk organik adalah salah satu input dalam pertanian organik. Pemberian pupuk organik pada tanah memiliki peranan memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Pemberian pupuk organik dalam jangka panjang mampu meningkatkan aktivitas mikroba tanah sehingga membuat tanah menjadi subur (Sutanto, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji *Cochran Q-Test* diperoleh sebesar 87,50% responden memilih kepercayaan terhadap manfaat pupuk organik bersubsidi untuk pertanian sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi. Secara umum, responden menyatakan bahwa mereka percaya akan manfaat yang diberikan oleh pupuk organik bersubsidi pada pertanian mereka. Kepercayaan terhadap manfaat yang diberikan dalam menggunakan pupuk organik menjadi sebuah pertimbangan bagi petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi tersebut. Kepercayaan ini muncul karena petani melihat salah seorang rekannya menggunakan pupuk organik bersubsidi dan terjadi perubahan terhadap produktivitas tanamannya. Oleh

karena itu, petani tersebut melakukan hal yang sama dan juga mengalami hal yang sama. Pada akhirnya timbul suatu kepercayaan akan manfaat yang baik diperoleh akibat menggunakan pupuk organik bersubsidi. Semakin baik manfaat yang diberikan oleh suatu produk maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan dalam menggunakannya dan semakin sering produk tersebut untuk digunakan (Sumarwan, 2011).

Secara umum, pupuk organik bersubsidi ini mempunyai manfaat yaitu (1) Memperbaiki struktur dan tata udara tanah sehingga penyerapan unsur hara oleh akar tanaman menjadi lebih baik (2) Meningkatkan daya sangga air tanah sehingga ketersediaan air dalam tanah menjadi lebih baik (3) Menjadi penyangga unsur hara dalam tanah sehingga pemupukan menjadi lebih efisien (4) Sesuai untuk semua jenis tanah dan jenis tanaman (PT. Petrokimia Gresik, 2012).

b. Faktor sosial

Menurut Setiadi (2003), faktor sosial yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menggunakan suatu produk terdiri dari keluarga dan kelompok acuan. Keluarga adalah orang terdekat yang secara langsung mempengaruhi perilaku seseorang dalam membeli sebuah produk. Sedangkan kelompok acuan merupakan seluruh kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung dalam perilaku konsumen. Pada penelitian ini, faktor sosial yang menjadi variabel yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi terdiri dari keluarga, teman/petani lain, kelompok tani dan penyuluh.

Berdasarkan analisis *Cochran Q-Test* didapat faktor sosial yang mempengaruhi petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi adalah pengaruh dari teman/petani lain. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebesar 90,00% responden menjawab "ya" bahwa teman/petani lain sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi. Petani menyatakan bahwa mereka mengetahui dan menggunakan pupuk organik bersubsidi karena melihat petani lain/temannya menggunakan pupuk tersebut. Petani juga memperoleh informasi tentang manfaat yang diperoleh setelah menggunakan pupuk organik bersubsidi dari

petani tersebut. Menurut Sumarwan (2011), pendapat atau informasi yang diberikan teman sering kali mempengaruhi pengambilan keputusan konsumen dalam membeli, memilih dan menggunakan suatu produk atau merek.

c. Faktor Pribadi

Faktor pribadi adalah karakteristik yang muncul dari dalam diri konsumen diluar kontrol dari pemasar (Sumarwan, 2011). Karakteristik tersebut bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pada penelitian ini, faktor pribadi yang mempengaruhi petani menggunakan pupuk organik bersubsidi adalah tanaman yang diusahakan dan gaya hidup bertani organik.

1) Tanaman yang diusahakan petani

Jenis tanaman yang diusahakan oleh petani mempengaruhi petani dalam menggunakan pupuk. Jenis tanaman tertentu yang diusahakan oleh petani menjadi suatu pertimbangan petani dalam melakukan pembelian pupuk. Penggunaan pupuk organik bersubsidi biasanya digunakan untuk tanaman pangan, hortikultura bahkan perkebunan. Namun dosis penggunaannya berbeda diantara tanaman tersebut sehingga petani perlu memahami pupuk apa yang sesuai dengan tanaman yang diusahakannya.

Berdasarkan analisis *Cochran Q-Test* diperoleh sebanyak 97,50 % responden mengatakan bahwa jenis tanaman yang diusahakan mempengaruhi dalam penggunaan pupuk terutama pupuk organik bersubsidi. Selain itu, berdasarkan Tabel 11 pedoman utama pembelian, tanaman yang diusahakan adalah salah satu pedoman yang dijadikan petani dalam melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi. Penggunaan pupuk organik bersubsidi pada tanaman pangan dan hortikultura diberikan seluruhnya pada pemupukan dasar, sedangkan pada tanaman keras diberikan pada awal dan akhir musim hujan (PT. Petrokimia Gresik, 2012). Pada penelitian ini, umumnya petani memanfaatkan pupuk organik untuk tanaman pangan yaitu padi sawah. Pupuk organik bersubsidi digunakan untuk tanaman padi sawah pada saat pengolahan lahan. Hal ini bertujuan agar waktu penanaman benih padi, tanah sawah sudah menjadi subur. Pada tanaman hortikultura yaitu sayuran seperti

pare, cabe dan mentimun, pupuk organik bersubsidi digunakan saat tanaman mau berbuah.

## 2) Gaya hidup bertani organik

Sebagian besar responden yang menggunakan pupuk organik bersubsidi pada lahan pertaniannya dipengaruhi oleh gaya hidup bertani organik. Pada saat sekarang pertanian di Indonesia diharapkan beralih ke pertanian organik sehingga diperlukan input-input organik seperti pupuk organik, bibit unggul dan pemberantasan hama dan penyakit dengan menggunakan bahan alam. Konsumen produk pertanian di Indonesia juga lebih cenderung menyukai produk hasil pertanian organik. Oleh karena itu banyak petani mulai menerapkan pertanian organik.

Berdasarkan uji *Cochran Q-Test* diperoleh 97,50 % dari responden mengatakan bahwa variabel gaya hidup bertani organik sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi petani menggunakan pupuk organik bersubsidi. Salah satunya hal yang dilakukan dalam melakukan gaya hidup bertani organik adalah dengan memanfaatkan pupuk organik bersubsidi sebagai input dalam mengolah lahan pertanian. Gaya hidup bertani organik yang dilakukan tidak merusak lingkungan dan hasilnya lebih disukai masyarakat.

Menurut Kotler (2007), gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup itu menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pada penelitian ini, petani memilih menggunakan pupuk organik bersubsidi demi terwujudnya pertanian organik.

### d. Faktor Psikologi

Salah satu faktor psikologi yang mempengaruhi petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi adalah pengalaman dan pembelajaran di masa lalu. Berdasarkan uji *Cochran Q-Test* diperoleh 97,50 % menjawab "Ya" dari total responden. Petani biasanya melihat apa yang mereka harapkan berdasarkan pengalaman dan pembelajaran yang diperolehnya dimasa lalu.

Berdasarkan pengalaman petani, setelah menggunakan pupuk organik bersubsidi yang dirasakan adalah manfaat pada fisik tanaman dan produktivitas tanaman. Tanaman menjadi kokoh dan hijau serta produktivitas tanaman juga meningkat. Oleh karena itu, petani belajar bagaimana menggunakan pupuk organik bersubsidi terus menerus bagi pertaniannya disamping menerapkan pertanian organik. Pengalaman dari petani tersebut dapat mempengaruhi petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi.

Variabel yang tidak termasuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi tidak terpilih karena pada proporsi jawaban yang telah diberikan oleh responden tidak memiliki kesepakatan yang sama. Variabel yang termasuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik subsidi adalah variabel dengan proporsi jawaban "Ya" lebih dari 82,00 % (Tabel 16). Variabel yang tidak termasuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi dalam penelitian ini antara lain :

1) Jarak lokasi tempat tinggal

Sebesar 40,00 % dari responden menjawab bahwa variabel jarak lokasi tempat tinggal mempengaruhi responden dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi. Jarak tempat tinggal terhadap tempat pembelian pupuk yang jauh mempengaruhi daya beli seseorang terhadap suatu produk. Letak kios pengecer pupuk organik bersubsidi bagi sebagian petani berada jauh dari pemukiman petani. Namun pada saat sekarang ini jarak lokasi tempat tinggal tidak lagi mempengaruhi petani dalam melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi. Hal ini disebabkan karena mudahnya transportasi dalam mengakses pupuk organik bersubsidi tersebut. Petani bisa menggunakan kendaraan sendiri atau jasa rental seperti ojek atau angkutan umum untuk membeli pupuk organik bersubsidi pada kios pengecer. Oleh karena itu, variabel ini tidak menjadi faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi.

## 2) Pengaruh keluarga

Berdasarkan uji *Cochran Q-Test* diperoleh 12,50 % responden dalam penelitian ini menggunakan pupuk organik bersubsidi karena pengaruh keluarga. Pengaruh dari keluarga itu berupa anjuran untuk menggunakan pupuk organik bersubsidi karena mendapat informasi mengenai manfaat dari pupuk organik bersubsidi tersebut.

Menurut Kotler (2007), anggota keluarga merupakan kelompok acuan primer yang paling berpengaruh. Dengan demikian, orang-orang yang berhubungan dekat dengan petani akan mempengaruhi keputusan konsumen dalam menentukan produk pertanian organik yang akan mereka beli. Sedangkan menurut Umar (2005), salah satu perilaku yang tampak pada konsumen dalam menggunakan suatu produk adalah karena siapa konsumen tersebut memperoleh anjuran dan saran terhadap suatu produk tertentu. Saran dan anjuran dari orang lain tersebut disarankan atas dasar pengalaman mengkonsumsi produk yang disarankan karena sudah memiliki pengalaman dalam mengkonsumsi produk tersebut. Pada variabel pengaruh keluarga untuk menggunakan pupuk organik subsidi yaitu berupa anjuran penggunaan pupuk tersebut, dengan informasi manfaat yang diperoleh keluarga terhadap penggunaan pupuk organik subsidi. Namun, pengaruh keluarga juga belum terdapat kesepakatan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku petani untuk menggunakan pupuk organik bersubsidi.

## 3) Pengaruh kelompok tani

Berdasarkan uji *Cochran Q-Test* diperoleh 7,50 % responden yang menjawab bahwa ada pengaruh dari kelompok tani terhadap penggunaan pupuk organik bersubsidi. Berdasarkan Tabel 9 saran pembelian, tidak ada responden yang menyatakan bahwa kelompok tani yang menyarankan mereka dalam melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi. Hal ini berarti bahwa belum ada kesepakatan oleh responden lainnya terhadap kelompok tani dalam mempengaruhi mereka dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi. Meskipun sebenarnya, untuk membeli pupuk bersubsidi harus lewat kelompok tani yaitu sesuai dengan RDKK (Rencana Dasar Kebutuhan Kelompok).

RDKK adalah perhitungan rencana kebutuhan pupuk bersubsidi yang disusun kelompok tani berdasarkan luasan areal usaha tani yang diusahakan petani, peternak, dan pembudidaya ikan anggota kelompok tani dengan rekomendasi pemupukan berimbang spesifikasi lokasi. RDKK tersebut disetujui oleh petugas teknis, penyuluh atau Kepala Cabang Dinas (KCD) setempat (Lampiran 1). Berdasarkan penelitian di Kecamatan Kuranji, pupuk yang mempunyai prosedur RDKK hanya pupuk urea bersubsidi, hal dikarenakan pupuk urea mulai langka, sedangkan untuk pupuk organik bisa dibeli langsung oleh petani ke kios pengecer terdekat. Oleh karena itu, kelompok tani belum mempengaruhi petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi.

#### 4) Pengaruh penyuluh

Penyuluh berfungsi untuk memberikan informasi kepada petani baik berupa materi penyuluhan yang disampaikan maupun melalui praktik lapangan. Penyuluhan yang diberikan selama ini di Kecamatan Kuranji adalah mengenai pertanian organik. Penyuluh menganjurkan petani untuk menerapkan pertanian organik. Salah satu langkah yang dilakukan adalah membuat demplot pertanian organik sebagai lahan percontohan pertanian organik. Namun, penyuluhan mengenai penggunaan pupuk organik tidak ada dilakukan oleh penyuluh.

Berdasarkan uji *Cochran Q-Test*, diperoleh 7,50 % responden menjawab bahwa penyuluh mempengaruhi dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi. Berdasarkan Tabel 9 saran pembelian terlihat bahwa penyuluh adalah salah satu orang yang menyarankan dalam melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi. Penyuluh sebagai acuan petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi Berdasarkan uji *Cochran Q-Test*, diperoleh 92,50 % responden menjawab penyuluh tidak berpengaruh sama sekali dalam penggunaan pupuk organik bersubsidi. Hal ini berarti belum ada kesepakatan dari responden bahwa penyuluh mempengaruhi dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi. Petani menyatakan bahwa penyuluhan pupuk organik bersubsidi belum dilakukan oleh penyuluh. Oleh karena itu, petani banyak yang tidak tahu mengenai pupuk organik bersubsidi

ini. Hanya sebagian kecil petani yang mengetahui pupuk organik ini. Peran penyuluh sangat diperlukan dalam penggunaan pupuk organik bersubsidi.

#### 5) Kesadaran akan lingkungan

Pertanian organik adalah pertanian yang memperhatikan kondisi lingkungan. Pertanian organik mampu mewujudkan pertanian yang berkelanjutan yang memperhatikan kondisi sekarang dan kondisi di masa yang akan datang (Sutanto, 2002).

Penggunaan pupuk organik bersubsidi pada lahan pertanian karena penggunaannya yang ramah lingkungan dalam pertanian dan dapat mengurangi pemanfaatan bahan-bahan kimia yang dapat merusak lingkungan. Berdasarkan uji *Cochran Q-Test*, diperoleh 45,00 % responden menjawab bahwa penggunaan pupuk organik bersubsidi dipengaruhi oleh kesadaran akan lingkungan. Hal tersebut dikarenakan, mereka merasakan kerusakan pada lingkungan pertanian mereka akibat pemanfaatan pupuk kimia yang berlebihan. Misalnya belut di sawah mulai jarang terlihat belut sawah akibat penggunaan bahan kimia pada lahan serta terjadinya pendangkalan lahan. Akan tetapi, kesadaran akan lingkungan belum mencapai kesepakatan responden sebagai faktor yang mempengaruhi dalam penggunaan pupuk organik bersubsidi.

#### 4.6 Analisa Hubungan Antara Perilaku Petani dengan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Menggunakan Pupuk Organik Bersubsidi

##### 1) Perilaku tampak

###### a. Jumlah pembelian

Pada penelitian ini diperoleh data pada Tabel 7 bahwa petani membeli pupuk organik bersubsidi dengan jumlah cukup. Hal tersebut dikarenakan petani belum terbiasa menggunakan pupuk organik bersubsidi ini, sedangkan pupuk organik bersubsidi tersebut merupakan produk baru yang disubsidi pemerintah. Berdasarkan uji *Cochran Q-Test* terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi salah satunya faktor budaya, yaitu kebiasaan menggunakan pupuk organik bersubsidi. Berdasarkan perilaku tampak, petani belum terbiasa menggunakan pupuk organik bersubsidi sehingga

berpengaruh terhadap jumlah pembeliannya. Oleh karena itu, faktor kebiasaan dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan saat pembelian.

Jumlah pembelian pupuk juga dipengaruhi oleh jenis tanaman yang diusahakan. Jenis tanaman yang diusahakan adalah salah satu pedoman bagi petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi. Petani menggunakan pupuk organik bersubsidi pada umumnya untuk tanaman padi sawah. Jumlah pupuk organik bersubsidi yang digunakan biasanya 80 Kg untuk 0,25 Ha sesuai pada Tabel 6. Pada tanaman sayuran dan kacang-kacangan, jumlah pupuk organik bersubsidi yang digunakan lebih sedikit yaitu 10 Kg. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa jenis tanaman yang diusahakan berpengaruh terhadap jumlah pembelian pupuk organik bersubsidi.

b. Waktu pembelian

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan sebelumnya, waktu pembelian dipengaruhi oleh faktor kebiasaan petani. Berdasarkan perilaku tampak, petani cenderung melakukan pembelian pada waktu pagi hari. Hal ini dikarenakan kebiasaan petani bekerja di sawah pada waktu pagi hari. Pupuk organik bersubsidi ini digunakan setelah petani mengolah lahan petani. Oleh karena itu, faktor kebiasaan sangat mempengaruhi petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi.

c. Saran pembelian

Berdasarkan perilaku tampak pada Tabel 9, petani melakukan pembelian terhadap pupuk organik bersubsidi disarankan oleh pengecer dan petani lain. Sesuai dengan uji *Cochran Q-Test*, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku petani adalah faktor sosial. Faktor sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh dari teman/petani lain. Teman atau petani lain, pada perilaku tampak adalah yang menyarankan petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara saran pembelian dengan faktor yang mempengaruhi yaitu faktor sosial.

d. Dengan siapa melakukan pembelian

Petani melakukan pembelian terhadap pupuk organik bersubsidi secara keseluruhan yaitu sendiri. Petani melakukannya sendiri karena masih sanggup, hal

ini dipengaruhi oleh faktor pribadi yaitu usia petani. Faktor pribadi berkaitan dengan perilaku tampak dalam pembelian pupuk organik bersubsidi. Faktor kebiasaan juga berpengaruh dalam melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi yang dilakukan petani sendiri. Petani sudah sering melakukan pembelian sendiri tanpa ditemani keluarga, hal ini disebabkan karena waktu kerja atau pembelian pupuk yang dilakukan pada pagi hari sehingga pada saat itu keluarga petani sibuk dengan urusan mereka masing-masing seperti seorang anak pergi sekolah. Oleh karena itu, kebiasaan petani dalam menentukan pengambilan keputusan pembelian pupuk dilakukan sendiri, sehingga kebiasaan melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi dilakukan sendiri pula.

e. Pedoman pembelian

Penggunaan pupuk organik bersubsidi dilakukan petani berpedoman pada harga dan manfaat pupuk tersebut pada pertanian yang terdapat pada Tabel 11. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pribadi dan budaya. Kepercayaan pada manfaat pupuk organik bersubsidi dijadikan pedoman bagi petani dalam melakukan pembelian pupuk. Selain itu, faktor psikologi sesuai uji *Cochran Q-Test* yaitu pengalaman dan pembelajaran dimasa lalu petani, dimana petani menggunakan pupuk kimia berlebihan akibatnya lahan pertanian mereka rusak dan kritis. Setelah ada pupuk organik subsidi dan berdasarkan pengalaman dan pembelajaran yang diterima oleh petani lain dan petani sendiri, pupuk organik bersubsidi memberikan manfaat yang baik bagi lahan petani. Oleh karena itu, dalam melakukan pembelian petani juga berpedoman pada pengalaman dan pembelajaran yang mereka alami dimasa lalu.

Pertanian organik juga mempengaruhi petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi. Pertanian organik dijadikan gaya hidup bertani saat sekarang ini. Gaya hidup bertani organik mempengaruhi petani dalam melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi. Pupuk organik dijadikan input dalam penerapan pertanian organik. Gaya hidup bertani organik adalah faktor pribadi yang mempengaruhi petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi.

## 2) Perilaku tidak tampak

Berdasarkan analisis diagram *Cartesius*, pada kuadran I yaitu *underact* yang berarti atribut harus diperbaiki karena belum memenuhi kepuasan petani. Atribut yang dimaksud adalah penyuluhan. Berdasarkan uji *Cochran Q-Test*, penyuluhan adalah faktor sosial yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi namun belum ada kesepakatan dari responden mengenai pernyataan tersebut. Hal tersebut dikarenakan, penyuluhan yang kurang terlaksana mengenai pupuk organik ini untuk itu perlu dilakukan penyuluhan yang lebih baik lagi. Persepsi petani mengenai penyuluhan perlu diperbaiki karena merupakan atribut yang penting bagi petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi.

Pada kuadran II diagram *Cartesius*, dimana atribut manfaat perlu dijaga dan dipertahankan atau *maintain*. Berdasarkan Tabel 11 pedoman utama petani melakukan pembelian bahwa manfaat dari pupuk organik bersubsidi adalah salah satu pedoman petani untuk membeli pupuk organik bersubsidi. Hal ini terlihat dari jawaban responden yaitu sebesar 37,50 % atau sebanyak 15 orang dari total responden. Pupuk organik bersubsidi memberikan manfaat pada tanaman dalam penggunaannya. Selain sebagai input dalam penerapan pertanian organik, pupuk organik bersubsidi juga dapat meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Manfaat yang baik bagi pertanian membuat petani mulai menggunakan pupuk tersebut pada lahan pertanian. Berdasarkan uji *Cochran Q-Test*, kepercayaan petani akan manfaat pupuk organik bersubsidi muncul karena pengalaman penggunaan pupuk organik bersubsidi yang mereka alami adalah baik bagi pertanian.

Penggunaan pupuk organik bersubsidi memiliki prospek yang baik dalam pengembangan pertanian organik di Kota Padang khususnya di Kecamatan Kuranji. Pupuk organik bersubsidi dapat mengkonversikan dan mengurangi penggunaan pupuk kimia. Informasi yang diperoleh dari UPT Kecamatan Kuranji bahwa petani di Kecamatan Kuranji mulai mengurangi penggunaan pupuk kimia seperti urea dan membiasakan menggunakan pupuk organik bersubsidi. Hal tersebut dipengaruhi oleh gaya hidup bertani organik yang peduli pada lingkungan.

Pertanian organik belum dapat diterapkan secara murni di Kota Padang khususnya Kecamatan Kuranji karena masih ada petani menggunakan pupuk kimia. Sebagian petani juga menggunakan pupuk organik bersubsidi yang dikombinasikan dengan pupuk kimia dengan alasan mempercepat pertumbuhan tanaman. Menurut Sutanto (2002), pupuk kimia masih sangat diperlukan supaya takaran pupuk organik tidak terlalu banyak. Namun langkah awal pengembangan pertanian organik sudah mulai tampak karena penggunaan pupuk organik bersubsidi oleh petani di Kecamatan Kuranji secara berangsur-angsur membuat kebutuhan pupuk kimia dapat dikurangi. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan terhadap pupuk organik bersubsidi dan pertanian organik perlu ditingkatkan.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

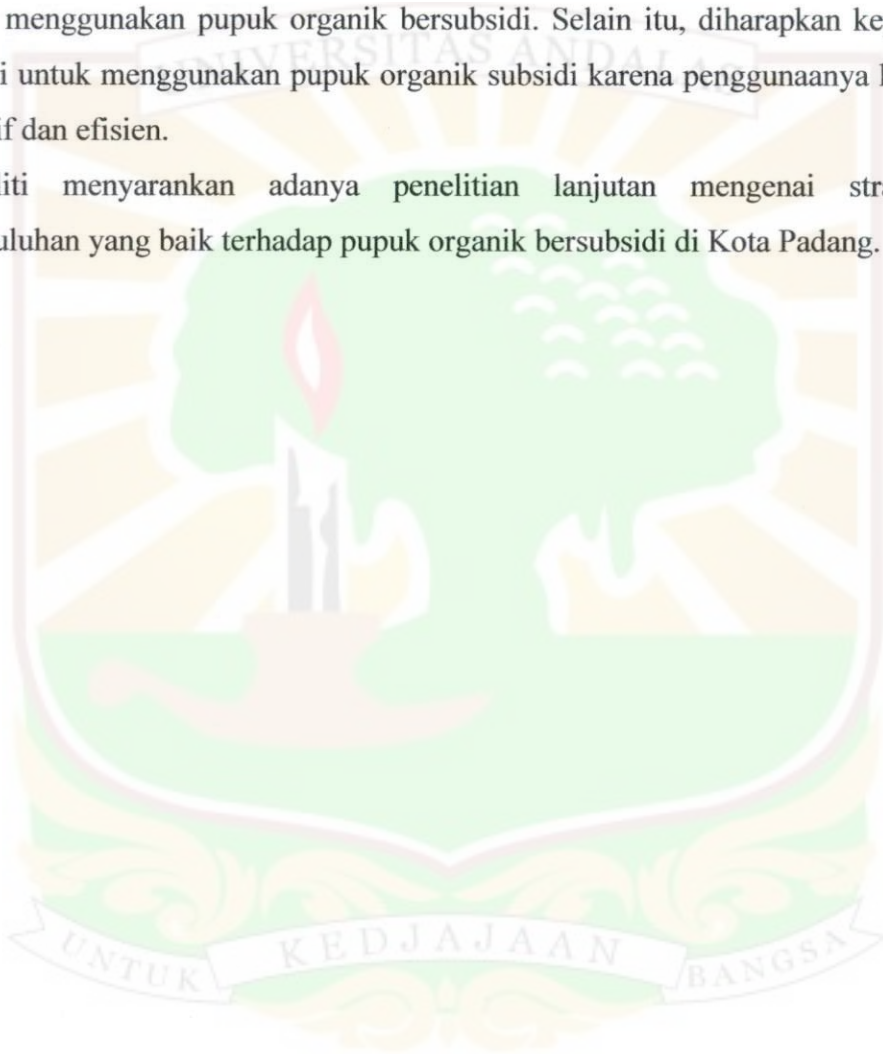
### 5.1 Kesimpulan

Analisis perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi di Kecamatan Kuranji Kota Padang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis perilaku petani yang tampak memperlihatkan bahwa jumlah pembelian pupuk organik bersubsidi yang dilakukan petani rata-rata 80 Kg atau 2 karung. Pembelian pupuk organik bersubsidi biasanya dilakukan petani pada pagi hari. Pengecer dan petani lain adalah orang yang menyarankan petani untuk membeli dan menggunakan pupuk organik bersubsidi. Petani melakukan pembelian pupuk organik bersubsidi biasanya sendiri serta yang menjadi pedoman petani dalam membeli atau menggunakan pupuk organik bersubsidi adalah harga dan manfaat pupuk organik tersebut. Perilaku tidak tampak menggambarkan tingkat kepentingan petani terhadap atribut manfaat dari pupuk organik bersubsidi dianggap penting dan sudah memenuhi kepuasan petani. Atribut penyuluhan memperlihatkan tingkat kepentingan petani sangat tinggi namun belum memenuhi kepuasan petani untuk itu atribut penyuluhan perlu diperbaiki dan diperhatikan. Selanjutnya, atribut tempat penjualan dan bentuk pupuk organik bersubsidi dianggap tidak terlalu penting oleh petani dan tingkat kepuasan petani juga belum terpenuhi. Pada atribut kemasan, harga dan kemasan pupuk organik bersubsidi dianggap petani biasa saja dan sudah memenuhi kepuasan petani.
2. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji *Cochran Q-Test*, maka yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi adalah kebiasaan petani dalam menggunakan pupuk organik subsidi, kepercayaan terhadap manfaat menggunakan pupuk organik subsidi, adanya pengaruh dari teman/petani lain, jenis tanaman yang diusahakan petani, adanya gaya hidup bertani organik serta pengalaman dan pembelajaran di masa lalu dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi ini saling berhubungan atau berkaitan dengan perilaku petani yang tampak dan tidak tampak.

## 5.2 Saran

1. Kepada perusahaan yang memproduksi pupuk organik bersubsidi yaitu PT. Petrokimia Gresik disarankan untuk memperbaiki kinerja bentuk pupuk terutama tekstur pupuk agar lebih mudah terurainya.
2. Kepada pemerintah disarankan untuk memperhatikan kinerja dari penyuluhan sehingga lebih ditingkatkan lagi. Salah satu cara yang bisa dilakukan pemerintah adalah dengan memperbanyak demplot atau lahan percontohan yang menggunakan pupuk organik bersubsidi. Selain itu, diharapkan kepada petani untuk menggunakan pupuk organik subsidi karena penggunaanya lebih efektif dan efisien.
3. Peneliti menyarankan adanya penelitian lanjutan mengenai strategi penyuluhan yang baik terhadap pupuk organik bersubsidi di Kota Padang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Galuh. L. 2010. *Analisa Perilaku Konsumen Beras Organik di Kota Padang*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Padang dalam Angka Tahun 2009*. Padang.  
\_\_\_\_\_. 2011. *Padang dalam Angka Tahun 2010*. Padang.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. 2006. *Pupuk Organik dan Pupuk Hayati*. Bogor.  
[Http://balittanah.litbang.deptan.go.id](http://balittanah.litbang.deptan.go.id).
- Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat. 2011. *Pedoman Pelaksanaan dan Penyediaan Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian*. Padang.
- Durianto, Darmadi, Sugiarto, dan Toni Sitingjak. 2001. *Strategi Menaklukkan Pasar Melalui Riset Ekuitas dan Perilaku Merek*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Engel, James F., Roger, D. Blackwell dan Paul W. Miniard. 1994. *Perilaku Konsumen*, Jilid 1, Edisi Keenam. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Jaringan Kerja Pertanian Organik Indonesia. 2005. *Standar Pertanian Organik Indonesia* (Buku Hasil Seminar Lokakarya Standar Pertanian Organik Indonesia). Yogyakarta. [Www.jakerpo.org](http://www.jakerpo.org).
- Kotler, Philip. 1997. *Dasar-dasar Pemasaran*. PT. Prenhallindo. Jakarta.  
\_\_\_\_\_. 2007. *Manajemen Pemasaran*. PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Lastary, Popy. 2011. *Analisis Pemecahan Masalah HET Pupuk Urea Bersubsidi di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Munawar, M. 2010. *Potensi, Peluang, dan Tantangan Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia*. [http://munawar.8m.net/pl\\_po.htm](http://munawar.8m.net/pl_po.htm) [8 September 2011].
- Mutia, Evy. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Terhadap Kopi Bubuk pada CV. Kin-Nikko di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Peraturan Menteri Perdagangan Nomor : 07/M-DAG/PER/2/2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 21/M-DAG/PER/6/2008 Tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian.

- Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor : 104 Tahun 2008 tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) dan Alokasi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Untuk Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2009.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 06/Permentan/SR.130/02/2011 tentang Kebutuhan dan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2011.
- Peraturan Walikota Padang Nomor 11 Tahun 2011 tentang Alokasi Pupuk Bersubsidi Perkecamatan di Kota Padang Tahun 2011.
- PT. Petrokimia Gresik. 2012. *Pupuk Petroganik (Pupuk Subsidi) dan Petronik (Pupuk Non Subsidi)*. [www.petrokimia-gresik.com](http://www.petrokimia-gresik.com). [10 Februari 2012].
- Rachman, Benny, T. Sudaryanto, dan I. Las. 2008. *Evaluasi Kebijakan Subsidi dan Distribusi Sistem Distribusi dan Efektivitas Het Pupuk di Tingkat Petani*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Reijntjes, Coen, B. Haverkort, and Ann.W. Bayer. 1999. *Pertanian Masa Depan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Setiadi, Nugroho. J. 2003. *Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. PT. Kencana Prenada Media. Jakarta.
- Simamora, Bilson. 2003. *Membongkar Kotak Hitam Konsumen*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sumarwan, Ujang. 2011. *Perilaku Konsumen : Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Supriyanto. 2008. *Definisi Pertanian Organik*. <http://pramukaipb.org/>. [8 September 2011].
- Sutanto, Rahmat. 2002. *Pertanian Organik Menuju Pertanian Alternatif Berkelanjutan*. Kanisius. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Semakin Kecil Semakin Nyaman: Majalah Marketing Edisi 10*. Jakarta.
- Trisno, Yan. 2009. *Analisa Perilaku Konsumen Sayuran Bersertifikasi Organik di Kabupaten Agam*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Umar, Husein. 2005. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Lampiran 1. Peraturan Pemerintah Mengenai Pupuk Bersubsidi Tahun 2011



MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA

PERATURAN MENTERI PERTANIAN

NOMOR : 06/Permentan/SR.130/02/2011

UNIVERSITAS ANDALAS

TENTANG

KEBUTUHAN DAN HARGA ECERAN TERTINGGI (HET) PUPUK BERSUBSIDI  
UNTUK SEKTOR PERTANIAN TAHUN ANGGARAN 2011

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PERTANIAN

Menimbang :

- a. bahwa peranan pupuk sangat penting dalam peningkatan produktivitas dan produksi komoditas pertanian dalam rangka mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional;
- b. bahwa untuk meningkatkan kemampuan petani dalam penerapan pemupukan berimbang diperlukan adanya subsidi pupuk;
- c. bahwa atas dasar hal-hal tersebut di atas, pemerintah perlu menetapkan Kebutuhan dan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2011;

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 46, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3478);
2. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3821);
3. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (Lembaran Negara Tahun 2003 Nomor 70, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4297);
4. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 85, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4411);
5. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4437);
6. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan (Lembaran Negara Tahun 2009 Nomor 84, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5015);
7. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2010 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2011 (Lembaran Negara Tahun 2010 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5167);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2001 tentang Pupuk Budidaya Tanaman (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4079);
9. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Berita Negara Nomor 4737);

10. Peraturan Presiden Nomor 77 Tahun 2005 tentang Penetapan Pupuk Bersubsidi Sebagai Barang Dalam Pengawasan;
11. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara;
12. Keputusan Presiden Nomor 84/P Tahun 2009 tentang Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II;
13. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas dan Fungsi Kementerian Negara, serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I;
14. Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 634/MPP/Kep/9/2002 tentang Ketentuan dan Tata Cara Pengawasan Barang dan/atau Jasa yang Beredar di Pasar;
15. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 237/Kpts/OT.210/4/2003 tentang Pedoman Pengawasan Pengadaan, Peredaran dan Penggunaan Pupuk An-Organik;
16. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 239/Kpts/OT.210/4/2003 tentang Pengawasan Formula Pupuk An-Organik;
17. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 456/Kpts/OT.160/7/2006 tentang Pembentukan Kelompok Kerja Khusus Pengkajian Kebijakan Pupuk Dalam Mendukung Ketahanan Pangan;
18. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 465/Kpts/OT.160/7/2006 tentang Pembentukan Tim Pengawas Pupuk Bersubsidi Tingkat Pusat;
19. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 08/Permentan/SR.140/2/ 2007 tentang Syarat dan Tata Cara Pendaftaran Pupuk An- Organik;
20. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40/Permentan/OT.140/ 4/2007 tentang Rekomendasi Pemupukan N, P dan K Pada Padi Spesifik Lokasi;
21. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 07/MDAG/ PER/2/2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 12/M-DAG/PER/6/2008 tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian;
22. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 28/Permentan/SR.130/5/ 2009 tentang Pupuk Organik, Pupuk Hayati dan Pembenh Tanah;
23. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 120/PMK.02/2/2010 tentang Tatacara Penyediaan Anggaran, Penghitungan, Pembayaran dan Pertanggungjawaban Subsidi Pupuk;
24. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 61/Permentan/OT.140/10/ 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian;

**Memperhatikan :**

1. Hasil Rapat Kerja Menteri Pertanian dengan Komisi IV DPR-RI tanggal 15 Desember 2010;
2. Surat Menteri Keuangan Nomor S-49/MK.02/2011 tanggal 31 Januari 2011 tentang Penundaan Kenaikan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi Tahun Anggaran (TA) 2011;

**MEMUTUSKAN:**

**Menetapkan : KEBUTUHAN DAN HARGA ECERAN TERTINGGI (HET) PUPUK BERSUBSIDI UNTUK SEKTOR PERTANIAN TAHUN ANGGARAN 2011**

**BAB I**

**KETENTUAN UMUM**

**Pasal 1**

Dalam Peraturan ini yang dimaksud dengan:

1. Pupuk adalah bahan kimia atau organisme yang berperan dalam penyediaan unsur hara bagi keperluan tanaman secara langsung atau tidak langsung.

2. Pupuk an-organik adalah pupuk hasil proses rekayasa secara kimia, fisika dan atau biologi, dan merupakan hasil industri atau pabrik pembuat pupuk.
3. Pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri dari bahan organik yang berasal dari tanaman dan/atau hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk mensuplai bahan organik, memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah.
4. Pemupukan berimbang adalah pemberian pupuk bagi tanaman sesuai dengan status hara tanah dan kebutuhan tanaman untuk mencapai produktivitas yang optimal dan berkelanjutan.
5. Pupuk bersubsidi adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya ditataniagakan dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan di penyalur resmi di Lini IV.
6. Harga Eceran Tertinggi (HET) adalah harga pupuk bersubsidi di Lini IV (di kios penyalur pupuk di tingkat desa/kecamatan) yang dibeli oleh petani/kelompok tani yang ditetapkan oleh Menteri Pertanian.
7. Harga Pokok Penjualan (HPP) adalah struktur biaya pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi oleh PT Pupuk Sriwidjaja (Persero) dengan komponen biaya sebagaimana ditetapkan oleh Menteri Pertanian.
8. Subsidi pupuk adalah selisih antara HPP dikurangi HET dikalikan Volume Penyaluran Pupuk.
9. Sektor Pertanian adalah sektor yang berkaitan dengan budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, hijauan pakan ternak, dan budidaya ikan dan/atau udang.
10. Petani adalah perorangan warga negara Indonesia yang mengusahakan budidaya tanaman pangan atau hortikultura dengan luasan tertentu.
11. Pekebun adalah perorangan warga negara Indonesia yang mengusahakan budidaya tanaman perkebunan dengan luasan tertentu.
12. Peternak adalah perorangan warga negara Indonesia yang mengusahakan budidaya tanaman hijauan pakan ternak dengan luasan tertentu.
13. Pembudidaya ikan atau udang adalah perorangan warga negara Indonesia yang mengusahakan lahan, milik sendiri atau bukan, untuk budidaya ikan dan atau udang yang tidak memiliki izin usaha.
14. Produsen adalah Produsen Pupuk yaitu PT Pupuk Sriwidjaja (Persero) beserta anak perusahaannya yang terdiri dari PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, PT Petrokimia Gresik, PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Kujang, PT Pupuk Iskandar Muda yang memproduksi Pupuk Anorganik yaitu Pupuk Urea, SP-36, ZA, NPK dan Pupuk Organik di dalam negeri.
15. PT Pupuk Sriwidjaja (Persero) adalah Perusahaan Induk dari PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, PT Petrokimia Gresik, PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Kujang, PT Pupuk Iskandar Muda.
16. Penyalur di Lini III adalah Distributor sesuai ketentuan Peraturan Menteri Perdagangan tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian yang berlaku.
17. Penyalur di Lini IV adalah Pengecer Resmi sesuai ketentuan Peraturan Menteri Perdagangan tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian yang berlaku.
18. Kelompoktani adalah kumpulan petani yang mempunyai kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya dalam mengusahakan lahan usahatani secara bersama pada satu hamparan atau kawasan, yang dikukuhkan oleh Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk.
19. Rencana Definitif Kebutuhan Kelompoktani (RDKK) adalah perhitungan rencana kebutuhan pupuk bersubsidi yang disusun kelompoktani berdasarkan luasan areal usahatani yang diusahakan petani, pekebun, peternak dan pembudidaya ikan dan atau udang anggota kelompoktani dengan rekomendasi pemupukan berimbang spesifik lokasi.
20. Komisi Pengawasan Pupuk dan Pestisida (KPPPP) adalah wadah koordinasi instansi terkait dalam pengawasan pupuk dan pestisida yang dibentuk oleh Gubernur untuk tingkat provinsi dan oleh Bupati/Walikota untuk tingkat kabupaten/kota.

21. Direktur Jenderal adalah Eselon I di Lingkungan Kementerian Pertanian yang memiliki tugas dan fungsinya diantaranya di bidang pupuk sesuai ketentuan peraturan perundangan.

## BAB II

### PERUNTUKKAN PUPUK BERSUBSIDI

#### Pasal 2

- (1) Pupuk bersubsidi diperuntukkan bagi petani, pekebun, peternak yang mengusahaan lahan seluas-luasnya 2 (dua) hektar setiap musim tanam per keluarga petani kecuali pembudidaya ikan dan atau udang seluas-luasnya 1 (satu) hektar.
- (2) Pupuk bersubsidi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) tidak diperuntukkan bagi perusahaan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan atau perusahaan perikanan budidaya.

## BAB III

### ALOKASI PUPUK BERSUBSIDI

#### Pasal 3

- (1) Alokasi pupuk bersubsidi dihitung sesuai dengan anjuran pemupukan berimbang spesifik lokasi dengan mempertimbangkan usulan kebutuhan yang diajukan oleh Pemerintah Daerah Provinsi serta alokasi anggaran subsidi pupuk tahun 2011.
- (2) Alokasi pupuk bersubsidi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dirinci menurut provinsi, jenis dan jumlah, seperti tercantum pada Lampiran Peraturan ini.
- (3) Alokasi pupuk bersubsidi sebagaimana dimaksud pada ayat (2), dirinci lebih lanjut menurut kabupaten/kota, jenis, jumlah dan sebaran bulanan yang disahkan dengan Peraturan Gubernur.
- (4) Peraturan Gubernur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) ditetapkan selambat-lambatnya pada awal bulan Maret 2011.
- (5) Alokasi pupuk bersubsidi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dirinci lebih lanjut menurut kecamatan, jenis, jumlah dan sebaran bulanan yang ditetapkan dengan Peraturan Bupati/Walikota.
- (6) Peraturan Bupati/Walikota sebagaimana dimaksud pada ayat (5) ditetapkan selambat-lambatnya pada akhir bulan Maret 2011.
- (7) Alokasi pupuk bersubsidi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) agar memperhatikan usulan yang diajukan oleh petani, pekebun, peternak, pembudidaya ikan dan atau udang berdasarkan RDKK yang disetujui oleh petugas teknis, penyuluh atau Kepala Cabang Dinas (KCD) setempat.
- (8) Dinas yang membidangi tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan dan pembudidaya ikan dan atau udang setempat wajib melaksanakan pembinaan kepada kelompok tani untuk menyusun RDKK sesuai luas areal usahatani dan atau kemampuan penyerapan pupuk di tingkat petani di wilayahnya.

#### Pasal 4

- (1) Kekurangan alokasi kebutuhan pupuk bersubsidi di wilayah Provinsi, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2), dapat dipenuhi melalui realokasi antar wilayah.
- (2) Realokasi antar Provinsi ditetapkan lebih lanjut oleh Direktur Jenderal Tanaman Pangan.
- (3) Realokasi antar Kabupaten/Kota dalam wilayah Provinsi ditetapkan lebih lanjut oleh Gubernur.

- (4) Realokasi antar Kecamatan dalam wilayah Kabupaten/Kota ditetapkan lebih lanjut oleh Bupati/Walikota.
- (5) Realokasi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan (4), dapat dilaksanakan terlebih dahulu atas dasar rekomendasi Kepala Dinas Pertanian setempat, sambil menunggu penetapan oleh Bupati/Walikota atau Gubernur guna memenuhi kebutuhan petani di lapangan.
- (6) Apabila alokasi pupuk bersubsidi di suatu Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan pada bulan berjalan ternyata tidak mencukupi, maka produsen dapat menyalurkan alokasi pupuk bersubsidi di wilayah bersangkutan dari alokasi bulan sebelumnya dan atau bulan-bulan berikutnya dan atau sisa alokasi bulan sebelumnya sepanjang tidak melampaui alokasi 1 (satu) tahun.

#### BAB IV

#### PENYALURAN DAN HET PUPUK BERSUBSIDI

##### Pasal 5

Pupuk bersubsidi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) terdiri atas pupuk anorganik dan pupuk organik yang diproduksi dan atau diadakan oleh Produsen.

##### Pasal 6

- (1) Pelaksanaan pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi sampai ke penyalur Lini IV dilakukan sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Perdagangan tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian;
- (2) Penyaluran pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian di penyalur Lini IV ke petani atau kelompoktani diatur sebagai berikut:
  - a. Penyaluran pupuk bersubsidi di tingkat penyalur lini IV berdasarkan RDKK sesuai dengan wilayah tanggung jawabnya;
  - b. Penyaluran pupuk sebagaimana dimaksud pada huruf a mempertimbangkan jumlah pupuk bersubsidi yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pertanian yang dijabarkan dalam Peraturan Gubernur dan Peraturan Bupati/Walikota;
- (3) Untuk kelancaran penyaluran pupuk bersubsidi di lini IV ke petani atau kelompoktani sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota melakukan pendataan RDKK di wilayahnya, sebagai dasar pertimbangan dalam pengalokasian pupuk bersubsidi sesuai alokasi yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pertanian.
- (4) Optimalisasi pemanfaatan pupuk bersubsidi ditingkat petani/kelompoktani dilakukan melalui pendampingan penerapan pemupukan berimbang spesifik lokasi oleh Penyuluh.
- (5) Pengawasan penyaluran pupuk bersubsidi di penyalur Lini IV ke petani dilakukan oleh petugas pengawas yang ditunjuk sebagai satu kesatuan dari Komisi Pengawasan Pupuk dan Pestisida (KP3) di Kabupaten/Kota.

##### Pasal 7

Kemasan pupuk bersubsidi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) harus diberi label tambahan berwarna merah yang bertuliskan mudah dibaca dan tidak mudah hilang/terhapus;

#### **“Pupuk Bersubsidi Pemerintah”**

#### **Barang Dalam Pengawasan**

##### Pasal 8

- (1) Produsen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5, distributor, dan penyalur di lini IV wajib menjamin ketersediaan pupuk bersubsidi saat dibutuhkan petani, pekebun, peternak, dan

pembudidaya ikan dan/atau udang diwilayah tanggung jawabnya sesuai alokasi yang telah ditetapkan.

- (2) Untuk menjamin ketersediaan pupuk sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Produsen dapat berkoordinasi dengan Dinas Pertanian setempat untuk penyerapan pupuk bersubsidi sesuai realokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4.

#### Pasal 9

- (1) Penyalur di lini IV yang ditunjuk harus menjual pupuk bersubsidi sesuai Harga Eceran Tertinggi (HET).
- (2) Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan sebagai berikut :
  - a. Pupuk Urea = Rp. 1.600,- per kg;
  - b. Pupuk SP-36 = Rp. 2.000,- per kg;
  - c. Pupuk ZA = Rp. 1.400,- per kg;
  - d. Pupuk NPK = Rp. 2.300,- per kg;
  - e. Pupuk Organik = Rp. 700,- per kg.
- (3) Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk bersubsidi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dalam kemasan 50 kg, 40 kg atau 20 kg yang dibeli oleh petani, pekebun, peternak, pembudidaya ikan dan atau udang di Penyalur Lini IV secara tunai.

### BAB V

#### PENGAWASAN DAN PELAPORAN

##### Pasal 10

Produsen wajib melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap penyediaan dan penyaluran pupuk bersubsidi dari Lini I sampai Lini IV sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan tentang Pengadaan dan penyaluran Pupuk Bersubsidi untuk sektor pertanian.

##### Pasal 11

- (1) Komisi Pengawasan Pupuk dan Pestisida di provinsi dan kabupaten/kota wajib melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap penyaluran, penggunaan dan harga pupuk bersubsidi di wilayahnya.
- (2) Komisi Pengawasan Pupuk dan Pestisida kabupaten/kota dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh penyuluh

##### Pasal 12

- (1) Komisi Pengawasan Pupuk dan Pestisida di kabupaten/kota wajib menyampaikan laporan pemantauan dan pengawasan pupuk bersubsidi di wilayah kerjanya kepada Bupati/Walikota.
- (2) Bupati/Walikota menyampaikan laporan hasil pemantauan dan pengawasan pupuk bersubsidi kepada Gubernur.
- (3) Komisi Pengawasan Pupuk dan Pestisida di provinsi wajib menyampaikan laporan hasil pemantauan dan pengawasan pupuk bersubsidi kepada Gubernur.
- (4) Gubernur menyampaikan laporan hasil pemantauan dan pengawasan pupuk bersubsidi kepada Menteri Pertanian.

BAB VI  
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 13

Ketentuan pelaksanaan dan hal-hal teknis yang belum diatur dalam Peraturan ini, ditetapkan lebih lanjut oleh Direktur Jenderal Tanaman Pangan.

Pasal 14

Peraturan ini mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2011.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 14 Januari  
2011

MENTERI  
PERTANIAN

TTD  
SUSWONO

*SALINAN Peraturan ini disampaikan kepada Yth.*

1. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian;
2. Menteri Keuangan;
3. Menteri Perindustrian;
4. Menteri Perdagangan;
5. Menteri Kelautan dan Perikanan;
6. Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara;
7. Gubernur Provinsi di seluruh Indonesia;
8. Bupati/Walikota di seluruh Indonesia;
9. Direktur Utama PT. Pupuk Sriwidjaja Holding.



Lampiran 2. Daftar Pengecer Pupuk Organik Bersubsidi pada Setiap Kecamatan di Kota Padang

No	Kecamatan	Nama Pengecer
1.	Kuranji	1. UD. Keluarga Tani Mandiri
		2. UD. Linda
		3. Makna Tani Sejahtera
		4. H. Mugni Ms
		5. CV. Rimbun Tani Mandiri
		6. UD. H. Muslim
		7. Berkah Tani
		8. Fajri Tani
2.	Kecamatan Pauh	1. Yani Tani Sejahtera
		2. Mitra Sejati Mandiri
		3. Salsabila Tani
		4. Mitra Tani
		5. Saprotan
		6. Gempa Tani
		7. Rizki Bumi
		8. Karya Muda
3.	Lubuk Kilangan	1. UD. Tiga Putra
		2. Tani Karya
		3. Tani Lima M
		4. Momon Beringin
		5. Catur Citra Tani
4.	Koto Tengah	1. Mega Tani Mandiri
		2. CV. Keluarga Tani Mandiri
		3. Kios Nila Tani
		4. UD. Jaguar
		5. CV. Surya Almino
		6. Kharisma Tani
		7. UD. Zul
		8. Bersama Tani
		9. Jasa Prima
		10. Wahana Tani
5.	Teluk Kabung	1. Tani Karya Baru
		2. UD. Dana Tani
		3. Usaha Tani
6.	Lubuk Begalung	1. Anugrah Illahi
		2. Sumber Alam
		3. Bintang Tani Mandiri
		4. Muara Tani
7.	Padang Timur	1. UD. Aisyah Berkah
8.	Nanggalo	1. Cinta Tani
		2. New Hikmah Tani

Sumber : PT. Agro Prima Mandiri, 2011.

## Lampiran 3. Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi Tahun 2008-2011

No	Jenis Pupuk	Harga Eceran Tertinggi (Rp/kg)			
		2008	2009	2010	2011
1.	Pupuk Urea	Rp 1.400-	Rp 1.400-	Rp 1.600-	Rp 1.600-
2.	Pupuk ZA	Rp 1.050-	Rp 1.050-	Rp 1.400-	Rp 1.400-
3.	Pupuk SP-36	Rp 1.550-	Rp 1.550-	Rp 2.000-	Rp 2.000-
4.	Pupuk NPK	Rp 2.000-	Rp 2.000-	Rp 2.300-	Rp 2.300-
5.	Pupuk Organik	Rp 1.000-	Rp 1.000-	Rp 700-	Rp 500-

Sumber : PT. Agro Prima Mandiri, 2011



## Lampiran 4. Perbandingan Harga Pupuk Subsidi dan Non Subsidi

No	Jenis Pupuk	Harga Non Subsidi (Rp/Kg)	Harga Subsidi (Rp/Kg)
1.	Pupuk Urea	Rp 5.000-	Rp 1.600-
2.	Pupuk ZA	Rp 4.800-	Rp 1.400-
3.	Pupuk SP-36	Rp 5.400-	Rp 2.000-
4.	Pupuk NPK	Rp 5.700-	Rp 2.300-
5.	Pupuk Organik	Rp 1.000-	Rp 500-

Sumber : Badan Penyuluhan Pertanian Padang, 2011



Lampiran 5. Kebutuhan Pupuk Organik Bersubsidi Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2010

No	Subsektor Pertanian	Kebutuhan Pupuk (dalam Ton)
1.	Tanaman Pangan	591,500
2.	Hortikultura	83,874
3.	Perkebunan	200,781
4.	Peternakan	2,687
5.	Perikanan Budidaya	31,158
	<b>TOTAL</b>	<b>910,000</b>

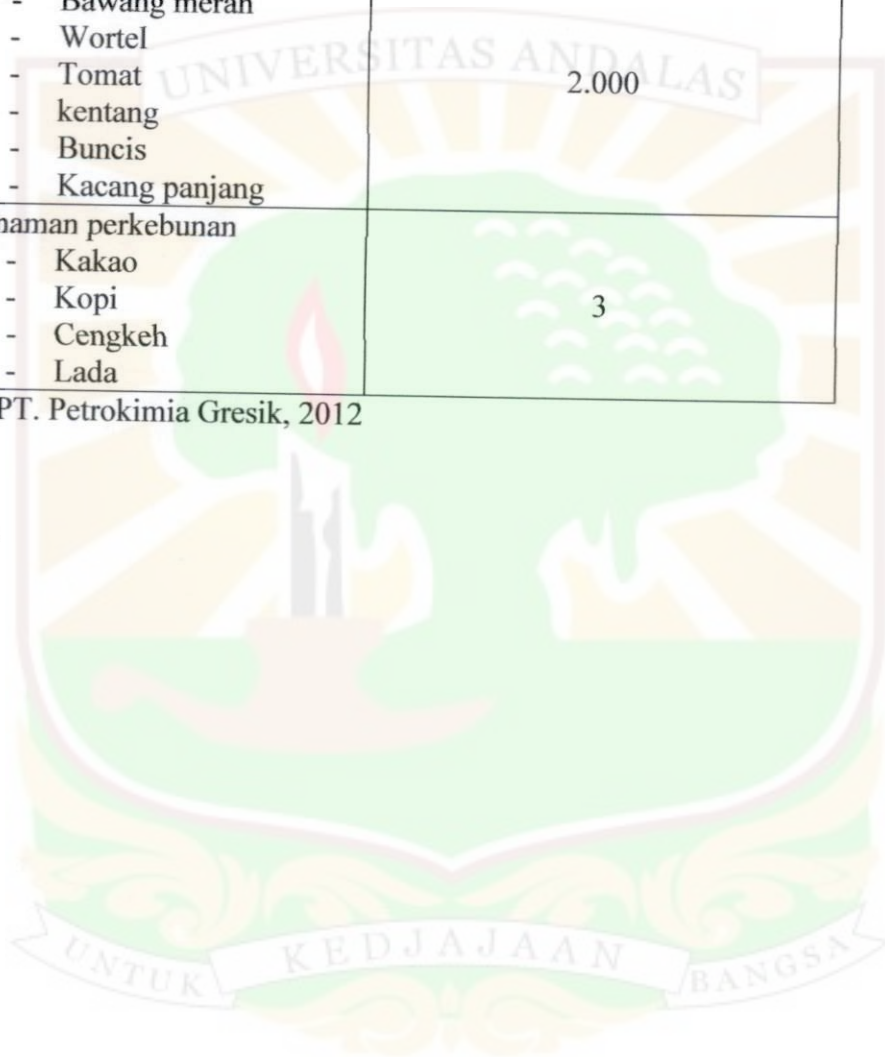
Sumber : Peraturan Menteri Pertanian Tahun 2011.



## Lampiran 6. Anjuran Penggunaan Pupuk Organik Bersubsidi untuk Tanaman

No	Komoditas	Dosis Penggunaan Pupuk Organik Subsidi (Kg/Ha)
1.	Tanaman Pangan - Padi sawah - Jagung - Kedelai - Ubi	500- 1.000
2.	Tanaman Hortikultura - Bawang merah - Wortel - Tomat - kentang - Buncis - Kacang panjang	2.000
3.	Tanaman perkebunan - Kakao - Kopi - Cengkeh - Lada	3

Sumber : PT. Petrokimia Gresik, 2012



Lampiran 7. Luas Daerah Menurut Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2009

Kabupaten/Kota	Luas (Km <sup>2</sup> )	Luas Lahan Budidaya (Km <sup>2</sup> )	Kawasan Lindung (Km <sup>2</sup> )
<b>Kabupaten/Regency</b>			
1. Kep. Mentawai	6.011,35	3.923,80	2.087,55
2. Pesisir Selatan	5.794,95	2.395,51	3.399,44
3. Solok	3.738,00	669,33	3.068,67
4. Sijunjung	3.130,80	1.602,87	1.527,93
5. Tanah datar	1.336,00	936,45	399,95
6. Padang	1.328,79	1.036,79	292,00
Pariaman	2.232,30	1.501,56	730,74
7. Agam	3.354,30	1.655,70	1.698,60
8. 50 Kota	3.947,63	717,03	3.230,60
9. Pasaman	3.346,20	2.270,75	1.075,45
10. Solok Selatan	2.961,13	2.566,57	394,56
11. Dharmasraya	3.887,77	3.213,37	674,00
12. Pasaman Barat			
<b>Kota/Municipality</b>			
13. Padang	694,96	264,30	430,66
14. Solok	57,64	51,00	6,64
15. Sawahlunto	273,45	190,35	83,10
16. Padang Panjang	23,00	20,37	2,63
17. Bukittinggi	25,24	20,90	4,34
18. Payakumbuh	80,43	80,10	0,33
19. Pariaman	73,36	73,36	0,00
<b>Sumatera Barat</b>	<b>42.297,30</b>	<b>23.190,11</b>	<b>19.107,19</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat, 2010.

Lampiran 8. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Barat  
Tahun 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (orang)
<b>Kabupaten/Regency</b>	
1. Kep. Mentawai	76.173
2. Pesisir Selatan	429.246
3. Solok	348.566
4. Sijunjung	201.823
5. Tanah datar	338.566
6. Padang Pariaman	391.056
7. Agam	454.853
8. 50 Kota	348.555
9. Pasaman	253.299
10. Solok Selatan	144.281
11. Dharmasraya	191.422
12. Pasaman Barat	365.129
<b>Kota/Municipality</b>	
<b>13. Padang</b>	<b>833.562</b>
14. Solok	59.396
15. Sawahlunto	56.866
16. Padang Panjang	47.088
17. Bukittinggi	111.312
18. Payakumbuh	116.825
19. Pariaman	79.043
Jumlah/Total	4.847.061

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat, 2011.

## Lampiran 9. Pemanfaatan Lahan Pertanian di Kecamatan Kuranji Tahun 2010

No.	Lahan yang dimanfaatkan	Luas (dalam ha)
1.	Sawah	2051
2.	Perkebunan	148
3.	Perkarangan	594
4.	Lading	931
5.	Hutan rakyat	550
6.	Hutan lindung	175

Sumber : UPT Kecamatan Kuranji, 2011.



Lampiran 10. Distribusi Lahan Menurut Penggunaan di Kota Padang Tahun 2009  
(Ha)

No	Kecamatan	Sawah	Perkarangan	Tegalan (kebun)	Ladang	Padang Rumput	Sementara Tidak Digunakan
1.	Bungus Teluk Kabung	790	255	455	450	-	-
2.	Lubuk Kilangan	581	280	3436	-	-	-
3.	Lubuk Begalung	485	477	90	-	-	-
4.	Padang Selatan	10	149	105	84	2	40
5.	Padang Timur	104	61	7	-	-	-
6.	Padang Barat	-	699	-	-	-	-
7.	Padang Utara	15	36	8	4	2	43
8.	Nanggalo	251	152	200	83	-	-
9.	Kuranji	2058	531	-	931	-	9
10.	Pauh	1077	429	488	219	-	-
11.	Koto Tengah	1288	813	93	-	72	23
Kota Padang		6659	4856	4802	1776	767	119

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat, 2010.



Lampiran 11. Alokasi Penyaluran Pupuk Organik Bersubsidi di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2010

No	Kabupaten/Kota	Januari/Juni (Ton)	
		Target	Realisasi
1	Kab. Pasaman	1,424.90	236.00
2	Kab. Pasaman barat	1,974.30	477.48
3	Kab. Limapuluh kota	1,628.30	409.00
4	Kab. Agam	1,889.30	590.14
5	Kab. Tanah Datar	1,574.20	427.00
6	Kab. Padang pariaman	1,826.20	145.60
7	Kab. Solok	1,924.00	925.50
8	Kab. Solok Selatan	1,046.00	383.32
9	Kab. Sijunjung	1,142.60	176.40
10	Kab. Dharmasraya	630.90	449.00
11	Kab. Pesisir Selatan	1,461.90	523.00
12	Kota Payakumbuh	379.90	115.00
13	Kota Bukittinggi	135.00	-
14	Kota Padang Panjang	166.00	30.00
15	Kota Padang	601.80	149.30
16	Kota Solok	187.20	96.00
17	Kota Sawahlunto	246.80	25.00
18	Kab. Kep. Mentawai	14.70	-
19	Kota Pariaman	201.60	75.00
<b>Sumatera Barat</b>		<b>18,455.60</b>	<b>5,232.74</b>

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat, 2011.



Lampiran 12. Data Penjualan Pupuk Organik Bersubsidi di Kios Pengecer di Kecamatan Kuranji Tahun 2009-2011

No	Kios Pengecer	Tahun Penjualan	Volume Pembelian (Ton/Tahun)	Volume Penjualan (Ton/Tahun)	Persentase Penumpukan (%)
1	UD Keluarga Tani Mandiri	2009	5	4,7	6,00
		2010	5	4,8	4,00
		2011	7	6,5	7,40
2	UD Linda	2009	3	2,4	20,00
		2010	2	1,8	10,00
		2011	2	1,7	15,00
3	Makna Tani Sejahterah	2009	3	2,6	13,30
		2010	3	2,8	6,70
		2011	4	3,8	5,00
4	H. Mugni MS	2009	2	1,5	25,00
		2010	2	1,4	30,00
		2011	1,5	1	33,00
5	CV Rimbun Tani Mandiri	2009	3	2,7	10,00
		2010	4	3,5	12,50
		2011	4	3,8	5,00
6	UD. H.Muslim	2009	3	2,4	20,00
		2010	2	1,8	10,00
		2011	3	2,4	20,00
7	Berkah Tani	2009	3	2,5	16,70
		2010	3	2,6	13,30
		2011	3	2,8	6,70
8	Fajri Tani	2009	2	1,2	40,00
		2010	2	1	50,00
		2011	2	0,8	60,00

Sumber : Survei pada Kios Pengecer di Kecamatan Kuranji, 2012.

Lampiran 13. Karakteristik Petani Responden Pupuk Organik Bersubsidi

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan Pokok	Pekerjaan Sampingan	Luas Lahan (ha)	Ko yang Ditanam	irani
1	Abu Bakar	Laki-laki	72	SD	Petani	Jualan	0,5	Padi Sawah	Murni Tui
2	Ridwan	Laki-Laki	56	SMP	Petani	Tukang	0,25	Padi Sawah	Murni Tui
3	Ramli	Laki-laki	50	SD	Petani	-	0,5	Padi Sawah	Murni Tui
4	Buk Nur	Perempuan	43	SMP	Petani	Jualan	0,25	Padi Sawah	Murni Tui
5	Usman	Laki-Laki	50	SD	Petani	-	1	Padi Sawah	Murni Tui
6	Pak Salam	Laki-laki	45	SMP	Petani	-	0,5	Padi Sawah	Murni Tui
7	Eda Awin	Laki-Laki	45	SMA	PNS	Petani	0,25	Padi Sawah	Murni Tui
8	Pak Sukur	Laki-Laki	48	SMA	Petani	Tukang	0,5	Padi Sawah	Murni Tui
9	Asripih	Laki-Laki	52	SD	Petani	-	0,5	Padi Sawah	Murni Tui
10	Anwar	Laki-laki	48	SMP	Petani	-	0,5	Padi Sawah	Murni Tui
11	Pak Oyon	Laki-Laki	49	SMP	Petani	-	1	Padi Sawah	Pasa Lalang
12	Zainal	Laki-laki	50	SD	Petani	-	0,5	Padi Sawah	Pasa Lalang
13	Suarni	Perempuan	47	SD	Petani	Jualan	0,5	Padi Sawah	Pasa Lalang
14	Nurjida	Perempuan	45	SMP	Petani	Jualan	0,25	Pario	Pasa Lalang
15	Alizar	Laki-laki	45	SMP	Petani	-	1	Padi Sawah	Pasa Lalang
16	Asril	Laki-laki	48	SD	Petani	Tukang	0,5	Padi Sawah	Pasa Lalang
17	Asrul	Laki-Laki	41	SMA	Wiraswasta	Petani	0,25	Padi Sawah	Tenaga Baru
18	Jamrus	Laki-laki	45	SMA	Petani	-	0,25	Pario	Tarok Saiyo
19	Rajab	Laki-laki	31	SD	Petani	Tukang	0,125	Pario	Tarok Saiyo
20	Ipin	Laki-Laki	31	SMA	Petani	Jualan	0,3	Cabe	Pasa Lalang
21	Buk Ita	Perempuan	46	SMA	Petani	Jualan	0,5	Padi Sawah	Baluka
22	Pak Buyung	Laki-Laki	48	SD	Petani	-	0,5	Padi Sawah	Baluka
23	Aswar	Laki-laki	45	SMA	Petani	-	0,25	Padi Sawah	Baluka
24	Suardi	Laki-laki	50	SMA	Petani	Jualan	0,5	Padi Sawah	Baluka
25	Yulisman	Laki-Laki	50	SMA	PNS	Petani	1	Padi Sawah	Baluka
26	Pak Saukanih	Laki-laki	55	SD	Petani	-	0,5	Padi Sawah	Baluka
27	Yusmaniar	Perempuan	48	SD	Jualan	Petani	0,25	Padi Sawah	Baluka
28	Pak Darman	Laki-Laki	55	SMA	Petani	-	1	Padi Sawah	Baluka
29	Sumardi	Laki-laki	52	S1	PNS	Petani	0,75	Padi Sawah	Baluka
30	M. Syapar	Laki-Laki	50	SD	Petani	Buruh	0,5	Padi Sawah	Baluka
31	Mak Barat	Perempuan	57	SD	Petani	Jualan	0,25	Pario	Seroja
32	Usman	Laki-laki	50	SD	Petani	-	1	Padi Sawah	Seroja
33	Izam	Laki-Laki	39	SMA	Wiraswasta	Petani	0,25	Cabe	Seroja
34	Marzuki	Lkai-Laki	49	SMA	Petani	-	0,25	Cabe	Seroja
35	Syofian	Laki-Laki	53	SMP	Petani	Tukang	0,5	Padi Sawah	Seroja
36	Jamilah	Perempuan	42	SD	Jualan	Petani	0,5	Padi Sawah	Seroja
37	Hamudin	Laki-laki	50	SD	Petani	-	1	Padi Sawah	Oryza
38	Rosna	Perempuan	48	SMP	Petani	-	0,5	Padi Sawah	Oryza
39	Jusna	Perempuan	40	SMA	Petani	-	0,5	Padi Sawah	Oryza
40	M. Nasir	Laki-Laki	50	SD	Petani	-	1	Padi Sawah	Seroja

Lampiran 14. Perilaku Konsumen yang Tampak terhadap Pupuk Organik Bersubsidi

No	B1	B2	B3	B4	B5	Keterangan
1	b	e	e	d	c	Variabel : B 1: Jumlah Pembelian B2 : mendapatkan informasi mengenai produk B3 : Yang menyarankan menggunakan B4 : Dengan siapa melakukan pembelian B4 : Pertimbangan /pedoman menggunakan
2	b	b	b	d	a	
3	b	e	e	d	a	
4	b	e	e	d	a	
5	b	e	e	d	a	
6	b	e	e	d	c	
7	b	b	e	a	a	
8	b	b	e	d	c	
9	b	b	b	a	c	
10	b	e	e	d	c	
11	b	e	e	d	c	
12	b	e	e	d	c	
13	b	b	b	a	a	
14	b	b	b	a	c	
15	b	e	e	d	a	
16	b	e	e	d	a	
17	c	e	e	d	a	
18	a	a	a	d	c	
19	a	b	b	d	a	
20	b	e	b	d	a	
21	b	e	e	a	a	
22	b	e	e	d	a	
23	b	e	e	d	a	
24	b	b	b	d	c	
25	b	e	e	d	c	
26	b	b	b	d	c	
27	b	e	e	d	a	
28	b	e	e	d	c	
29	c	e	e	d	c	
30	c	e	e	d	a	
31	a	b	b	a	a	
32	b	e	e	d	a	
33	a	e	e	d	a	
34	a	e	e	d	a	
35	b	e	e	d	a	
36	b	b	b	a	a	
37	b	b	b	d	c	
38	b	b	b	d	c	
39	a	b	b	d	a	
40	b	b	b	d	c	

Lampiran 15. Persepsi Konsumen terhadap *Performance* Pupuk Organik Bersubsidi

No	Performance							Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	
1	2	3	3	3	3	1	3	Atribut : 1.kemasan 2.bentuk pupuk 3.manfaat 4.harga 5. akses 6. penyuluhan 7.tempat penjualan
2	2	3	3	3	3	1	2	
3	2	2	3	3	2	1	2	
4	3	3	3	3	2	1	2	
5	3	2	3	3	3	1	2	
6	3	2	3	3	2	1	2	
7	3	2	2	2	2	2	2	
8	2	2	3	2	2	1	2	
9	3	2	2	2	2	1	1	
10	3	3	3	3	3	1	2	
11	3	2	3	2	2	2	2	Tanggapan 1. Jelek 2. Cukup 3. Baik
12	3	2	3	3	2	1	2	
13	2	2	3	3	2	1	2	
14	2	2	3	3	2	1	2	
15	3	2	3	2	2	1	2	
16	2	2	3	3	2	1	1	
17	3	1	3	2	3	1	2	
18	2	2	3	2	3	2	3	
19	2	2	3	2	3	1	3	
20	2	3	3	3	2	1	2	
21	2	2	3	3	2	1	2	
22	2	2	3	3	2	1	2	
23	2	2	2	2	2	1	2	
24	3	2	3	3	2	1	2	
25	2	2	2	3	2	1	2	
26	2	2	3	3	3	2	1	
27	3	3	3	3	3	1	2	
28	2	2	2	3	2	1	2	
29	3	2	3	3	3	2	3	
30	3	2	3	2	2	1	1	
31	2	2	3	3	2	1	2	
32	3	2	2	3	2	1	1	
33	3	2	3	3	2	2	2	
34	3	3	3	3	2	1	2	
35	2	2	2	3	2	1	2	
36	2	2	3	3	2	1	1	
37	2	2	3	2	2	1	2	
38	2	2	3	3	2	1	1	
39	2	2	3	2	2	1	2	
40	2	3	3	2	2	1	3	

Lampiran 16. Persepsi Konsumen terhadap *Importance* dalam Pupuk Organik Bersubsidi

No	Importance							Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	
1	2	2	3	3	3	3	2	Atribut : 1.kemasan 2.bentuk pupuk 3.manafaat 4.harga 5. akses 6. penyuluhan 7.tempat penjualan
2	2	1	3	3	2	3	2	
3	2	2	3	3	2	3	2	
4	2	2	3	3	2	3	2	
5	2	1	3	3	2	3	2	
6	2	2	3	3	2	3	2	
7	2	2	3	2	2	3	2	
8	2	2	3	3	2	3	2	
9	2	1	1	2	2	3	2	
10	2	2	3	3	2	1	2	
11	2	3	3	3	2	3	1	Tanggapan 1. tidak penting 2. biasa saja 3. penting
12	2	2	3	3	2	3	2	
13	2	3	1	3	2	3	1	
14	2	2	3	3	2	1	2	
15	2	2	3	3	2	3	2	
16	2	1	2	3	2	3	2	
17	3	3	3	3	2	3	3	
18	2	3	3	2	3	3	3	
19	1	2	2	3	3	2	1	
20	2	2	3	3	2	3	2	
21	3	2	3	3	2	1	2	
22	2	3	3	3	2	3	2	
23	2	1	1	3	2	3	1	
24	2	2	3	3	2	3	2	
25	2	2	2	3	2	3	2	
26	2	3	3	1	3	2	3	
27	3	3	3	3	3	2	2	
28	2	3	2	1	3	2	2	
29	3	3	3	3	3	1	3	
30	1	3	3	3	2	3	2	
31	2	2	3	3	2	3	2	
32	2	1	2	2	2	3	2	
33	1	2	3	3	2	3	2	
34	1	1	2	3	2	3	2	
35	1	3	3	3	2	3	2	
36	1	3	2	3	2	2	2	
37	2	3	2	2	1	3	2	
38	2	3	3	2	2	3	2	
39	2	3	3	2	3	3	3	
40	3	3	3	3	3	3	3	

Lampiran 17. Perhitungan untuk Menganalisa Perbandingan Rata-rata *Performance* dan *Importance* Pupuk Organik Bersubsidi di Kecamatan Kuranji

1. Kemasan

a. *Performance*

	f	x	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>	%
Jelek	0	1	0	1	0	0
Cukup	23	2	46	4	92	57,5
Baik	17	3	51	9	153	42,5
Total	40		97		245	100

$$\text{Rata - rata} = \frac{97}{40} = 2,43$$

$$\text{sd} = \sqrt{\frac{245 - (97^2 / 40)}{40 - 1}} = 0,50$$

b. *Importance*

	f	x	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>	%
Tidak Penting	6	1	6	1	6	15
Biasa Saja	29	2	58	4	116	72,5
Penting	5	3	15	9	45	12,5
Total	40		79		167	100

$$\text{Rata - rata} = \frac{79}{40} = 1,98$$

$$\text{sd} = \sqrt{\frac{167 - (79^2 / 40)}{40 - 1}} = 0,53$$

2. Bentuk Pupuk

a. *Performance*

	f	x	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>	%
Jelek	1	1	1	1	1	2,5
Cukup	31	2	62	4	124	77,5
Baik	8	3	24	9	72	20
Total	40		87		197	100

$$\text{Rata - rata} = \frac{87}{40} = 2,18$$

$$\text{sd} = \sqrt{\frac{197 - (87^2 / 40)}{40 - 1}} = 0,45$$

b. *Importance*

	f	x	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>	%
Tidak Penting	7	1	7	1	7	17,5
Biasa Saja	18	2	36	4	72	45
Penting	15	3	45	9	135	37,5
Total	40		88		214	100

$$\text{Rata - rata} = \frac{88}{40} = 2,20$$

$$\text{sd} = \sqrt{\frac{214 - (88^2 / 40)}{40 - 1}} = 0,72$$

## 3. Manfaat

## a. Performance

	f	x	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>	%
Jelek	0	1	0	1	0	0
Cukup	7	2	14	4	28	17,5
Baik	33	3	99	9	297	82,5
Total	40		113		325	100

$$\text{Rata - rata} = \frac{113}{40} = 2,83$$

$$\text{sd} = \sqrt{\frac{325 - (113^2 / 40)}{40 - 1}} = 0,38$$

## b. Importance

	f	x	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>	%
Tidak Penting	3	1	3	1	3	7,5
Biasa Saja	8	2	16	4	32	20
Penting	29	3	87	9	261	72,5
Total	40		106		296	100

$$\text{Rata - rata} = \frac{106}{40} = 2,65$$

$$\text{sd} = \sqrt{\frac{296 - (106^2 / 40)}{40 - 1}} = 0,62$$

## 4. Harga

## a. Performance

	f	x	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>	%
Jelek	0	1	0	1	0	0
Cukup	13	2	26	4	52	32,5
Baik	27	3	81	9	243	67,5
Total	40		107		295	100

$$\text{Rata - rata} = \frac{107}{40} = 2,68$$

$$\text{sd} = \sqrt{\frac{295 - (107^2 / 40)}{40 - 1}} = 0,47$$

## b. Importance

	f	x	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>	%
Tidak Penting	2	1	2	1	2	5
Biasa Saja	31	2	62	4	124	77,5
Penting	7	3	21	9	63	17,5
Total	40		85		189	100

$$\text{Rata - rata} = \frac{85}{40} = 2,13$$

$$\text{sd} = \sqrt{\frac{189 - (85^2 / 40)}{40 - 1}} = 0,46$$

## 5. Akses

## a. Performance

	f	x	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>	%
Jelek	0	1	0	1	0	0
Cukup	30	2	60	4	120	75
Baik	10	3	30	9	90	25
Total	40		90		210	100

$$\text{Rata - rata} = \frac{90}{40} = 2,25$$

$$\text{sd} = \sqrt{\frac{210 - (90^2 / 40)}{40 - 1}} = 0,44$$

## b. Importance

	f	x	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>	%
Tidak Penting	1	1	1	1	1	2,5
Biasa Saja	30	2	60	4	120	75
Penting	9	3	27	9	81	22,5
Total	40		88		202	100

$$\text{Rata - rata} = \frac{88}{40} = 2,20$$

$$\text{sd} = \sqrt{\frac{202 - (88^2 / 40)}{40 - 1}} = 0,46$$

## 6. Penyuluhan

## a. Performance

	f	x	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>	%
Jelek	34	1	34	1	34	85
Cukup	6	2	12	4	24	15
Baik	0	3	0	9	0	0
Total	40		46		58	100

$$\text{Rata - rata} = \frac{46}{40} = 1,15$$

$$\text{sd} = \sqrt{\frac{58 - (46^2 / 40)}{40 - 1}} = 0,36$$

## b. Importance

	f	x	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>	%
Tidak Penting	4	1	4	1	4	10
Biasa Saja	5	2	10	4	20	12,5
Penting	31	3	93	9	279	77,5
Total	40		107		303	100

$$\text{Rata - rata} = \frac{107}{40} = 2,68$$

$$\text{sd} = \sqrt{\frac{303 - (107^2 / 40)}{40 - 1}} = 0,66$$

## 7. Tempat Penjualan

## a. Performance

	f	x	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>	%
Jelek	7	1	7	1	7	17,5
Cukup	27	2	54	4	108	67,5
Baik	6	3	18	9	54	15
Total	40		79		169	100

$$\text{Rata - rata} = \frac{79}{40} = 1,98$$

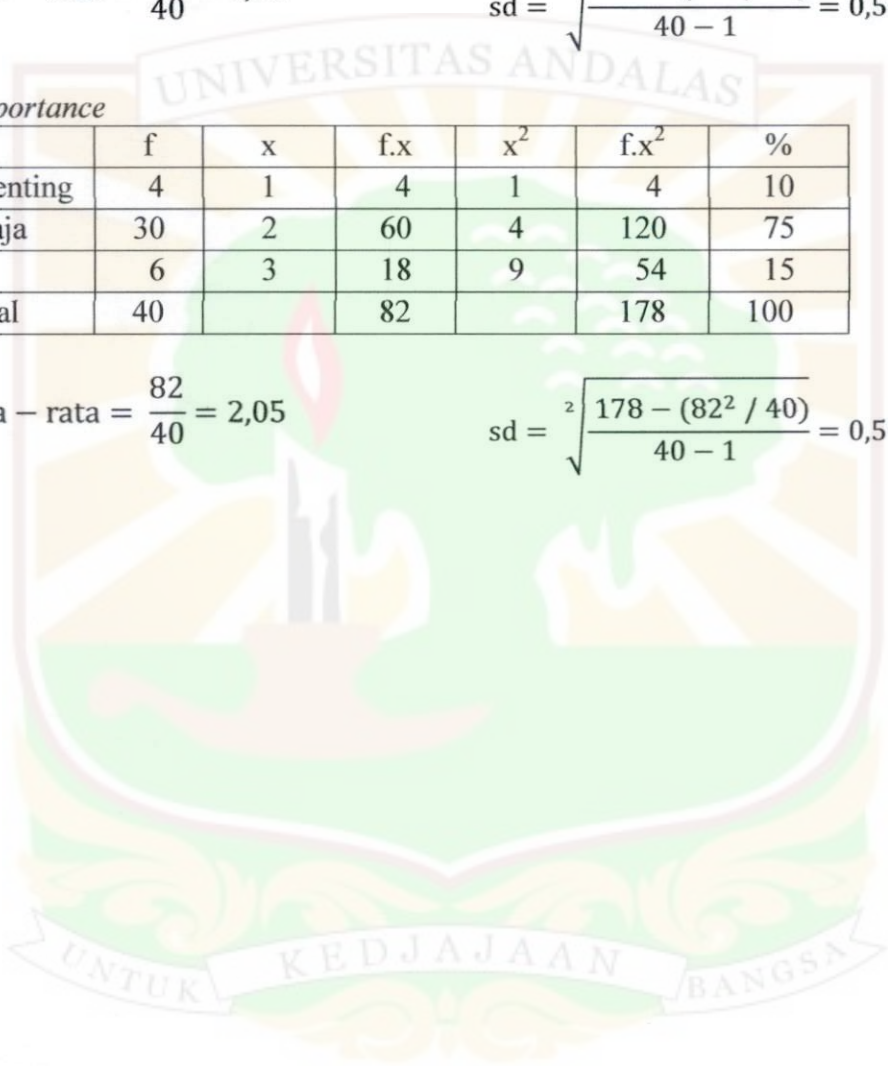
$$\text{sd} = \sqrt{\frac{169 - (79^2 / 40)}{40 - 1}} = 0,58$$

## b. Importance

	f	x	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>	%
Tidak Penting	4	1	4	1	4	10
Biasa Saja	30	2	60	4	120	75
Penting	6	3	18	9	54	15
Total	40		82		178	100

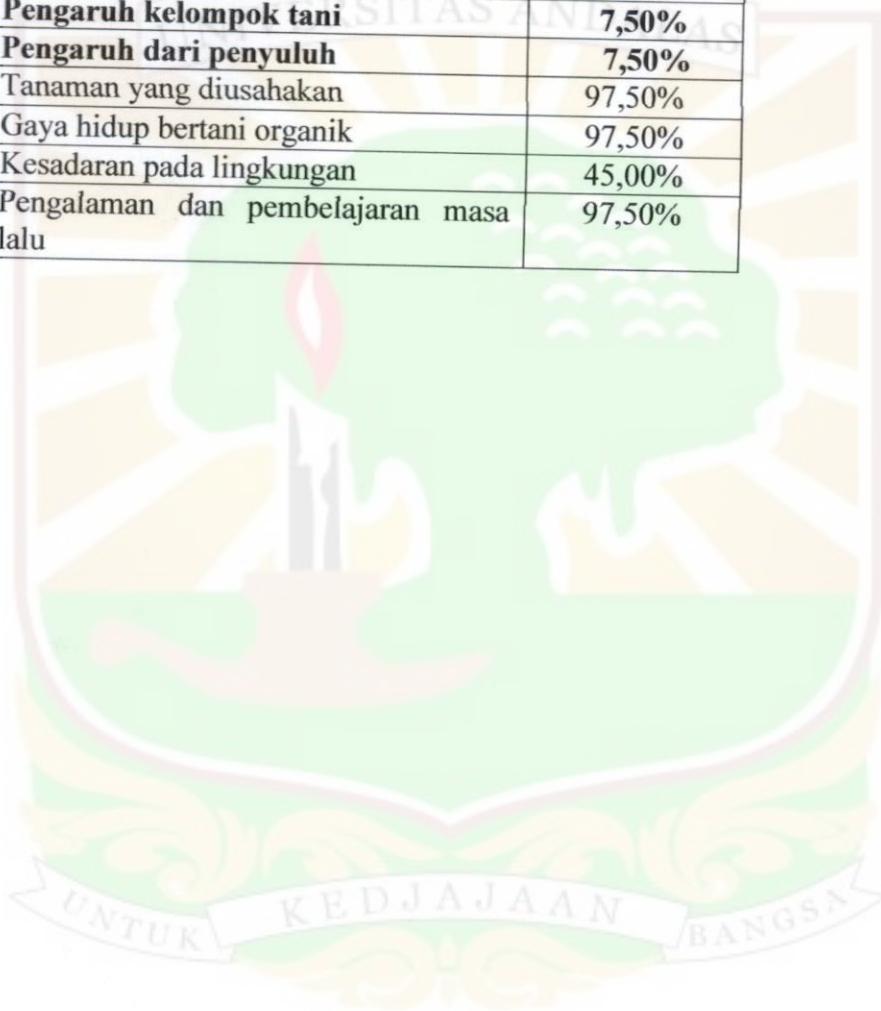
$$\text{Rata - rata} = \frac{82}{40} = 2,05$$

$$\text{sd} = \sqrt{\frac{178 - (82^2 / 40)}{40 - 1}} = 0,50$$



Lampiran 18. Proporsi Jawaban “Ya” pada Pengujian I Uji Cochran Q-Test

No.	Variabel	Proporsi Jawaban “Ya”
1.	Jarak lokasi Tempat tinggal	40,00%
2.	Kebiasaan menggunakan pupuk organik	82,50%
3.	Kepercayaan terhadap manfaat menggunakan pupuk organik	87,50%
4.	Pengaruh keluarga	12,50%
5.	Pengaruh teman atau petani lain	90,00%
6.	<b>Pengaruh kelompok tani</b>	<b>7,50%</b>
7.	<b>Pengaruh dari penyuluh</b>	<b>7,50%</b>
8.	Tanaman yang diusahakan	97,50%
9.	Gaya hidup bertani organik	97,50%
10.	Kesadaran pada lingkungan	45,00%
11.	Pengalaman dan pembelajaran masa lalu	97,50%



Lampiran 19. Tampilan Data Pengujian I Uji Cochran Q-Test

n	Variabel yang di uji											Ri	Ri <sup>2</sup>
	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11		
1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	5	25
2	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	6	36
3	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	6	36
4	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	6	36
5	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	7	49
6	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	6	36
7	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	7	49
8	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	7	49
9	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	8	64
10	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	5	25
11	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	7	49
12	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	7	49
13	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	7	49
14	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	7	49
15	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	8	64
16	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	7	49
17	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	7	49
18	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	5	25
19	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	6	36
20	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	5	25
21	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	8	64
22	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	5	25
23	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	6	36
24	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	6	36
25	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	7	49
26	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	8	64
27	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	8	64
28	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	7	49
29	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	7	49
30	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	8	64
31	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	7	49
32	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	6	36
33	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	7	49
34	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	6	36
35	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	6	36
36	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	7	49
37	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	6	36
38	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	5	25
39	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	10	100
40	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	8	64
												1829	
Cj	16	33	36	5	36	3	3	39	39	18	39	267	
Cj <sup>2</sup>	256	1089	1296	25	1296	9	9	1521	1521	324	1521	8867	

Keterangan :

A1 : Jarak lokasi Tempat tinggal

A2 : Kebiasaan menggunakan pupuk organik

A3 : Kepercayaan terhadap manfaat menggunakan pupuk organik

A4 : Pengaruh keluarga

A5 : Pengaruh teman atau petani lain

A6 : Pengaruh kelompok tani

A7 : Pengaruh dari penyuluh

A8 : Tanaman yang diusahakan

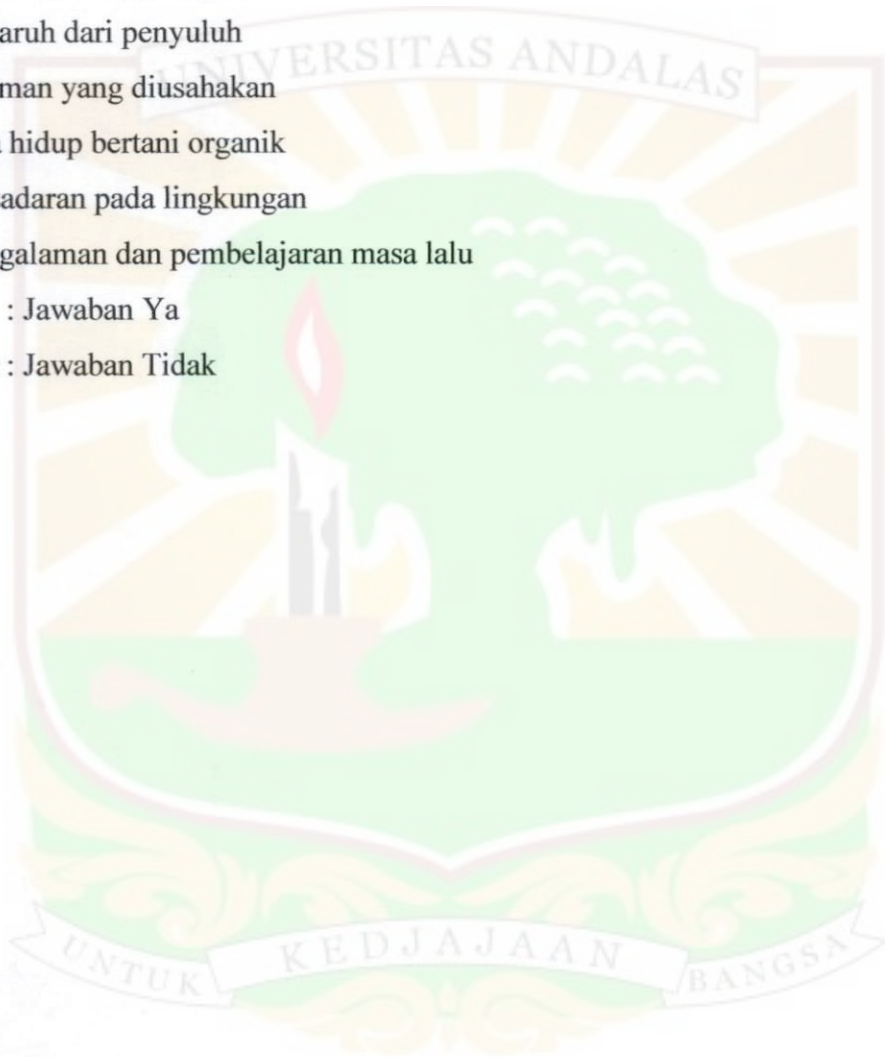
A9 : Gaya hidup bertani organik

A10 : Kesadaran pada lingkungan

A11 : Pengalaman dan pembelajaran masa lalu

\*1 : Jawaban Ya

0 : Jawaban Tidak



## Lampiran 20. Penghitungan Nilai Q pada Pengujian I Uji Cochran Q-Test

Mencari Q hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Q = \frac{C(C - 1)\sum C_j^2 - (C - 1)N^2}{CN - \sum R_i^2}$$

Keterangan :

- C : Banyaknya variabel  
 $R_i$  : jumlah baris jawaban "Ya" pada tiap responden  
 $C_j$  : jumlah kolom jawab "Ya" pada tiap responden  
 N : Total besar

Pada Pengujian 1.

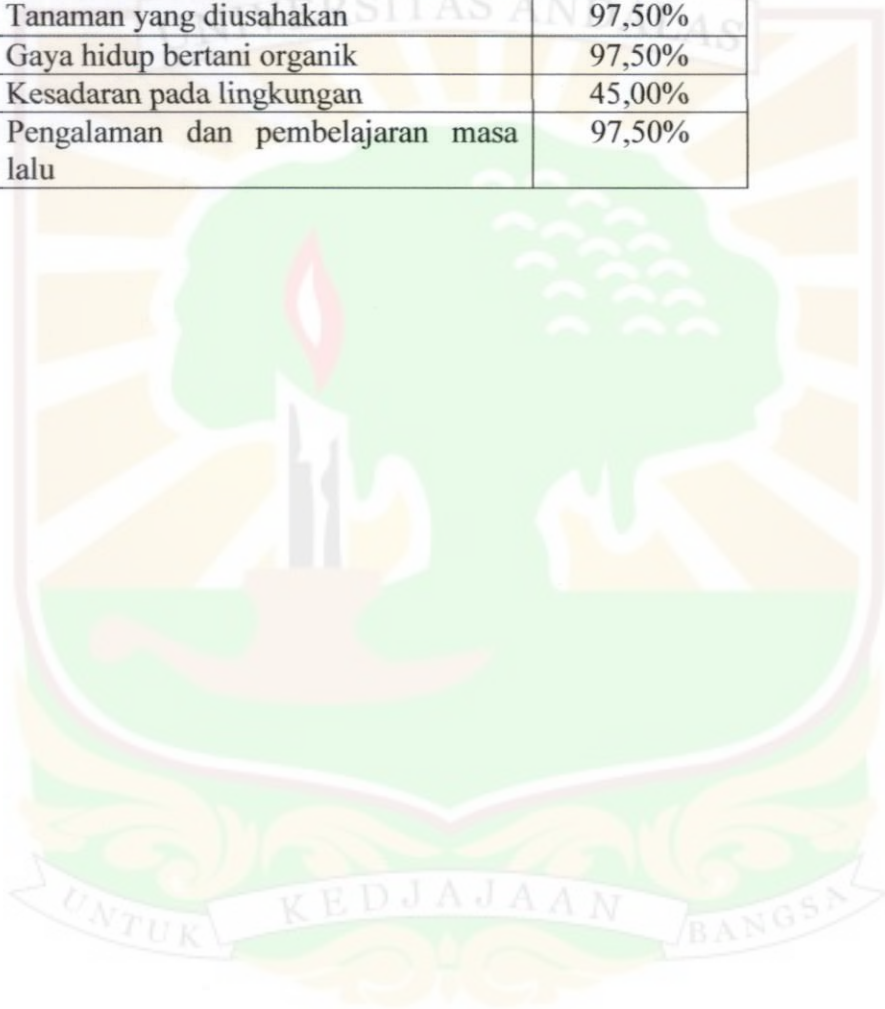
$$C = 11 ; N = 267 ; \sum R_i^2 = 1829 ; \sum C_j^2 = 8867$$

$$Q_{hitung} = \frac{11 \times (11 - 1) \times 8867 - (11 - 1)267^2}{2937 - 1829} = 23,689$$

Pada Q tabel, dengan  $\alpha = 0,05$ , derajat kebebasan (dk) =  $k-1 = 11 - 1 = 10$ , maka akan diperoleh nilai Q tabel (0,05 ; df) = (0,05 ; 10) dari tabel Chi Square Distribution adalah 18,307 = 18,31. Dengan demikian, pada pengujian I nilai Q hitung > Q tabel, yaitu 23.689 > 18,31. Jadi, belum terdapat kesamaan pendapat responden tentang variabel. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian II dengan membuang variabel yang memiliki proporsi jawaban Ya paling kecil, yaitu variabel 'pengaruh kelompok tani dan pengaruh penyuluh' (Lampiran 18).

## Lampiran 21. Proporsi Jawaban “Ya” pada Pengujian II Uji Coheran Q-Test

No.	Variabel	Proporsi Jawaban “Ya”
1.	Jarak lokasi Tempat tinggal	40,00%
2.	Kebiasaan menggunakan pupuk organik	82,50%
3.	Kepercayaan terhadap manfaat menggunakan pupuk organik	87,50%
<b>4.</b>	<b>Pengaruh keluarga</b>	<b>12,50%</b>
5.	Pengaruh teman atau petani lain	90,00%
8.	Tanaman yang diusahakan	97,50%
9.	Gaya hidup bertani organik	97,50%
10.	Kesadaran pada lingkungan	45,00%
11.	Pengalaman dan pembelajaran masa lalu	97,50%



Lampiran 22. Tampilan Data Pengujian II Uji Cochran Q-Test

n	Variabel yang di uji											Ri	Ri <sup>2</sup>
	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11		
1	0	1	0	0	1			1	1	0	1	5	25
2	1	1	0	0	1			1	1	0	1	6	36
3	0	1	1	0	1			1	1	0	1	6	36
4	0	1	1	0	1			1	1	0	1	6	36
5	1	1	1	0	1			1	1	0	1	7	49
6	0	1	1	0	1			1	1	0	1	6	36
7	0	1	1	1	1			0	1	1	1	7	49
8	1	1	1	0	1			1	1	0	1	7	49
9	0	1	1	1	1			1	1	1	1	8	64
10	1	0	1	0	0			1	1	0	1	5	25
11	0	1	1	0	1			1	1	1	1	7	49
12	0	1	1	0	1			1	1	1	1	7	49
13	1	1	1	0	1			1	1	0	1	7	49
14	1	0	1	0	1			1	1	1	1	7	49
15	1	1	1	0	1			1	1	1	1	8	64
16	0	1	1	0	1			1	1	0	1	6	36
17	1	1	1	0	0			1	1	1	1	7	49
18	1	0	1	0	0			1	1	0	1	5	25
19	1	1	0	0	1			1	1	0	1	6	36
20	0	0	1	0	1			1	1	0	1	5	25
21	0	1	1	1	1			1	1	1	1	8	64
22	0	1	0	0	1			1	1	0	1	5	25
23	0	1	1	0	1			1	1	0	1	6	36
24	0	0	1	0	1			1	1	1	1	6	36
25	0	1	1	0	1			1	1	1	1	7	49
26	1	1	1	0	1			1	1	1	1	8	64
27	1	1	1	0	1			1	1	1	1	8	64
28	0	1	1	0	1			1	1	1	1	7	49
29	0	1	1	0	0			1	1	1	1	6	36
30	0	1	1	1	1			1	1	1	1	8	64
31	1	1	1	0	1			1	1	0	1	7	49
32	1	0	1	0	1			1	1	0	1	6	36
33	1	1	1	0	1			1	1	0	1	7	49
34	0	1	1	0	1			1	1	0	1	6	36
35	0	1	1	0	1			1	1	0	1	6	36
36	0	0	1	1	1			1	1	1	1	7	49
37	0	1	1	0	1			1	1	0	1	6	36
38	0	1	1	0	1			1	1	0	0	5	25
39	1	1	1	0	1			1	1	1	1	8	64
40	0	1	1	0	1			1	0	1	1	6	36
													1739
Cj	16	33	36	5	36			39	39	18	39	261	
Cj <sup>2</sup>	256	1089	1296	25	1296			1521	1521	324	1521	8849	

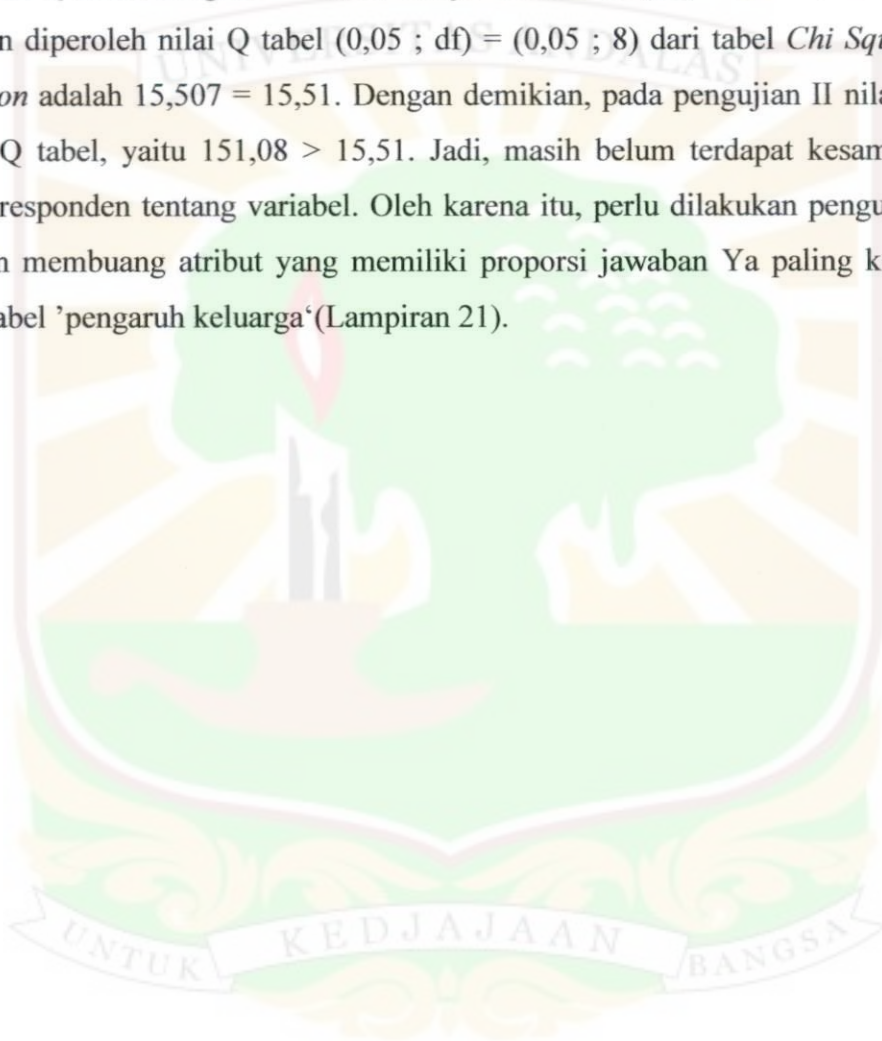
Lampiran 23. Penghitungan Nilai Q pada Pengujian II Uji Cochran Q-Test

Pada Pengujian 2.

$$C = 9 ; \quad N = 261 \quad ; \sum R_i^2 = 1739 \quad ; \sum C_j^2 = 8849$$

$$Q_{hitung} = \frac{9 \times (9 - 1) \times 8849 - (9 - 1) \times 261^2}{2349 - 1739} = 151,082$$

Pada Q tabel, dengan  $\alpha = 0,05$ , derajat kebebasan (dk) =  $k-1 = 9-1 = 8$ , maka akan diperoleh nilai Q tabel ( $0,05 ; df = 8$ ) dari tabel *Chi Square Distribution* adalah  $15,507 = 15,51$ . Dengan demikian, pada pengujian II nilai Q hitung  $>$  Q tabel, yaitu  $151,08 > 15,51$ . Jadi, masih belum terdapat kesamaan pendapat responden tentang variabel. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian III dengan membuang atribut yang memiliki proporsi jawaban Ya paling kecil, yaitu variabel 'pengaruh keluarga' (Lampiran 21).



## Lampiran 24. Proporsi Jawaban “Ya” pada Pengujian III Uji Cochran Q-Test

No.	Variabel	Proporsi Jawaban “Ya”
1.	<b>Jarak lokasi Tempat tinggal</b>	<b>40,00%</b>
2.	Kebiasaan menggunakan pupuk organik	82,50%
3.	Kepercayaan terhadap manfaat menggunakan pupuk organik	87,50%
5.	Pengaruh teman atau petani lain	90,00%
8.	Tanaman yang diusahakan	97,50%
9.	Gaya hidup bertani organik	97,50%
10.	Kesadaran pada lingkungan	45,00%
11.	Pengalaman dan pembelajaran masa lalu	97,50%



Lampiran 25. Tampilan Data Pengujian III Uji Cochran Q-Test

n	Variabel yang di uji											Ri	Ri <sup>2</sup>
	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11		
1	0	1	0		1			1	1	0	1	5	25
2	1	1	0		1			1	1	0	1	6	36
3	0	1	1		1			1	1	0	1	6	36
4	0	1	1		1			1	1	0	1	6	36
5	1	1	1		1			1	1	0	1	7	49
6	0	1	1		1			1	1	0	1	6	36
7	0	1	1		1			0	1	1	1	6	36
8	1	1	1		1			1	1	0	1	7	49
9	0	1	1		1			1	1	1	1	7	49
10	1	0	1		0			1	1	0	1	5	25
11	0	1	1		1			1	1	1	1	7	49
12	0	1	1		1			1	1	1	1	7	49
13	1	1	1		1			1	1	0	1	7	49
14	1	0	1		1			1	1	1	1	7	49
15	1	1	1		1			1	1	1	1	8	64
16	0	1	1		1			1	1	0	1	6	36
17	1	1	1		0			1	1	1	1	7	49
18	1	0	1		0			1	1	0	1	5	25
19	1	1	0		1			1	1	0	1	6	36
20	0	0	1		1			1	1	0	1	5	25
21	0	1	1		1			1	1	1	1	7	49
22	0	1	0		1			1	1	0	1	5	25
23	0	1	1		1			1	1	0	1	6	36
24	0	0	1		1			1	1	1	1	6	36
25	0	1	1		1			1	1	1	1	7	49
26	1	1	1		1			1	1	1	1	8	64
27	1	1	1		1			1	1	1	1	8	64
28	0	1	1		1			1	1	1	1	7	49
29	0	1	1		0			1	1	1	1	6	36
30	0	1	1		1			1	1	1	1	7	49
31	1	1	1		1			1	1	0	1	7	49
32	1	0	1		1			1	1	0	1	6	36
33	1	1	1		1			1	1	0	1	7	49
34	0	1	1		1			1	1	0	1	6	36
35	0	1	1		1			1	1	0	1	6	36
36	0	0	1		1			1	1	1	1	6	49
37	0	1	1		1			1	1	0	1	6	36
38	0	1	1		1			1	1	0	0	5	25
39	1	1	1		1			1	1	1	1	8	64
40	0	1	1		1			1	0	1	1	6	36
													1681
Cj	16	33	36		36			39	39	18	39	256	
Cj <sup>2</sup>	256	1089	1296		1296			1521	1521	324	1521	8824	

## Lampiran 26. Penghitungan Nilai Q pada Pengujian III Uji Cochran Q-Test

Pada Pengujian 3.

$$C = 8 ; \quad N = 256 \quad ; \sum R_i^2 = 1681 \quad ; \sum C_j^2 = 8824$$

$$Q_{hitung} = \frac{8 \times (8 - 1) \times 8824 - (8 - 1) \times 256^2}{2040 - 1681} = 96,435$$

Pada Q tabel, dengan  $\alpha = 0,05$ , derajat kebebasan (dk) =  $k-1 = 8 - 1 = 7$ , maka akan diperoleh nilai Q tabel (0,05 ; df) = (0,05 ; 7) dari tabel *Chi Square Distribution* adalah 14,067 = 14,07. Dengan demikian, pada pengujian III nilai Q hitung > Q tabel, yaitu 96,44 > 14,07. Jadi, masih belum terdapat kesamaan pendapat responden tentang variabel. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian IV dengan membuang atribut yang memiliki proporsi jawaban Ya paling kecil, yaitu variabel 'jarak lokasi tempat tinggal' (Lampiran 24).

Lampiran 27. Proporsi Jawaban “Ya” pada Pengujian IV Uji Cochran Q-Test.

No.	Variabel	Proporsi Jawaban “Ya”
2.	Kebiasaan menggunakan pupuk organik	82,50%
3.	Kepercayaan terhadap manfaat menggunakan pupuk organik	87,50%
5.	Pengaruh teman atau petani lain	90,00%
8.	Tanaman yang diusahakan	97,50%
9.	Gaya hidup bertani organik	97,50%
<b>10.</b>	<b>Kesadaran pada lingkungan</b>	<b>45,00%</b>
11.	Pengalaman dan pembelajaran masa lalu	97,50%



Lampiran 28. Tampilan Data Pengujian IV Uji Cochran Q-Test.

n	Variabel yang di uji											Ri	Ri <sup>2</sup>
	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11		
1		1	0		1			1	1	0	1	5	25
2		1	0		1			1	1	0	1	5	25
3		1	1		1			1	1	0	1	6	36
4		1	1		1			1	1	0	1	6	36
5		1	1		1			1	1	0	1	6	36
6		1	1		1			1	1	0	1	6	36
7		1	1		1			0	1	1	1	6	36
8		1	1		1			1	1	0	1	6	36
9		1	1		1			1	1	1	1	7	49
10		0	1		0			1	1	0	1	4	16
11		1	1		1			1	1	1	1	7	49
12		1	1		1			1	1	1	1	7	49
13		1	1		1			1	1	0	1	6	36
14		0	1		1			1	1	1	1	6	36
15		1	1		1			1	1	1	1	7	49
16		1	1		1			1	1	0	1	6	36
17		1	1		0			1	1	1	1	6	36
18		0	1		0			1	1	0	1	4	16
19		1	0		1			1	1	0	1	5	25
20		0	1		1			1	1	0	1	5	25
21		1	1		1			1	1	1	1	7	49
22		1	0		1			1	1	0	1	5	25
23		1	1		1			1	1	0	1	6	36
24		0	1		1			1	1	1	1	6	36
25		1	1		1			1	1	1	1	7	49
26		1	1		1			1	1	1	1	7	49
27		1	1		1			1	1	1	1	7	49
28		1	1		1			1	1	1	1	7	49
29		1	1		0			1	1	1	1	6	36
30		1	1		1			1	1	1	1	7	49
31		1	1		1			1	1	0	1	6	36
32		0	1		1			1	1	0	1	5	25
33		1	1		1			1	1	0	1	6	36
34		1	1		1			1	1	0	1	6	36
35		1	1		1			1	1	0	1	6	36
36		0	1		1			1	1	1	1	6	36
37		1	1		1			1	1	0	1	6	36
38		1	1		1			1	1	0	0	5	25
39		1	1		1			1	1	1	1	7	49
40		1	1		1			1	0	1	1	6	36
													1466
Cj		33	36		36			39	39	18	39	240	
Cj <sup>2</sup>		1089	1296		1296			1521	1521	324	1521	8568	

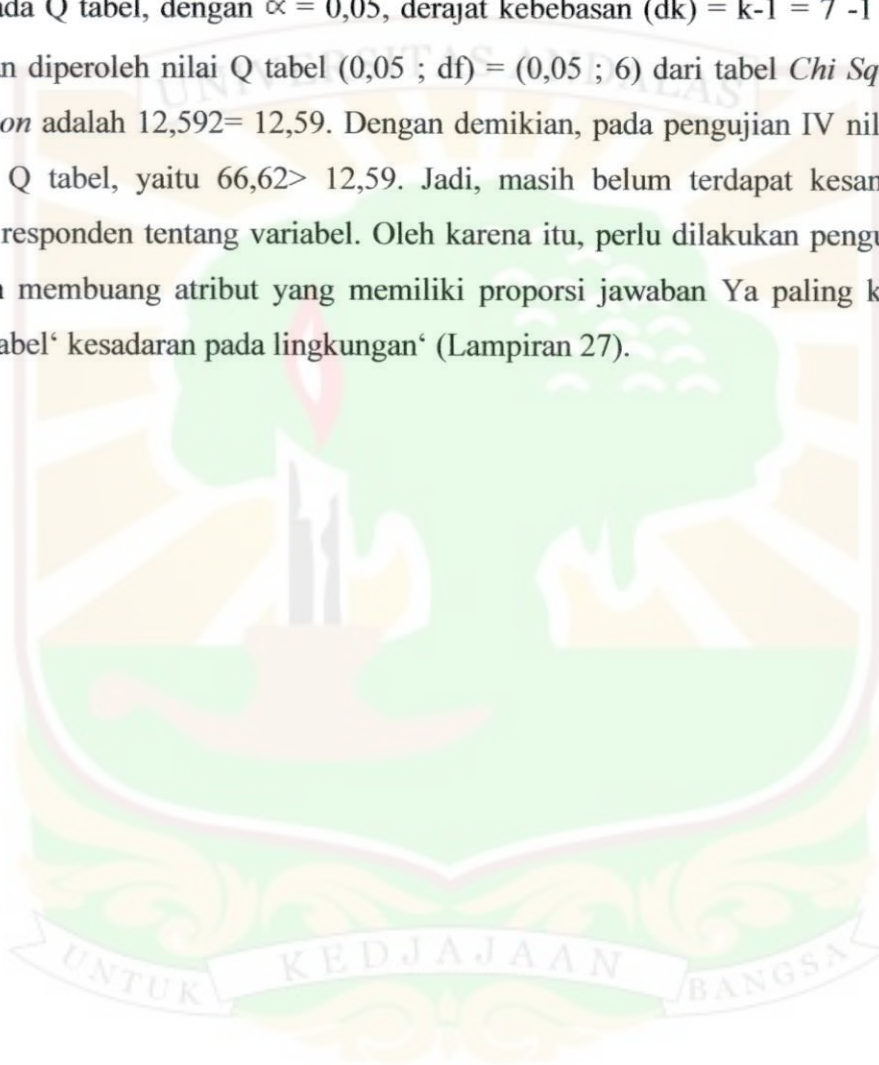
Lampiran 29. Penghitungan Nilai Q pada Pengujian IV Uji Cochran Q-Test.

Pada Pengujian 4.

$$C = 7 ; \quad N = 240 \quad ; \sum R_i^2 = 1466 \quad ; \sum C_j^2 = 8568$$

$$Q_{hitung} = \frac{7 \times (7 - 1) \times 8568 - (7 - 1) \times 240^2}{1680 - 1466} = 66,617$$

Pada Q tabel, dengan  $\alpha = 0,05$ , derajat kebebasan (dk) =  $k-1 = 7-1 = 6$ , maka akan diperoleh nilai Q tabel (0,05 ; df) = (0,05 ; 6) dari tabel *Chi Square Distribution* adalah 12,592 = 12,59. Dengan demikian, pada pengujian IV nilai Q hitung > Q tabel, yaitu  $66,62 > 12,59$ . Jadi, masih belum terdapat kesamaan pendapat responden tentang variabel. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian V dengan membuang atribut yang memiliki proporsi jawaban Ya paling kecil, yaitu variabel 'kesadaran pada lingkungan' (Lampiran 27).



Lampiran 30. Proporsi Jawaban “Ya” pada Pengujian IV Uji Cochran Q-Test.

No.	Variabel	Proporsi Jawaban “Ya”
2.	Kebiasaan menggunakan pupuk organik	82,50%
3.	Kepercayaan terhadap manfaat menggunakan pupuk organik	87,50%
5.	Pengaruh teman atau petani lain	90,00%
8.	Tanaman yang diusahakan	97,50%
9.	Gaya hidup bertani organik	97,50%
11.	Pengalaman dan pembelajaran masa lalu	97,50%



Lampiran 31. Tampilan Data Pengujian V Uji Cochran Q-Test.

n	Variabel yang di uji									Ri	Ri <sup>2</sup>
	A2	A3	A5	A8	A9	A11					
1	1	0	1	1	1	1	5	25			
2	1	0	1	1	1	1	5	25			
3	1	1	1	1	1	1	6	36			
4	1	1	1	1	1	1	6	36			
5	1	1	1	1	1	1	6	36			
6	1	1	1	1	1	1	6	36			
7	1	1	1	0	1	1	5	25			
8	1	1	1	1	1	1	6	36			
9	1	1	1	1	1	1	6	36			
10	0	1	0	1	1	1	4	16			
11	1	1	1	1	1	1	6	36			
12	1	1	1	1	1	1	6	36			
13	1	1	1	1	1	1	6	36			
14	0	1	1	1	1	1	5	25			
15	1	1	1	1	1	1	6	36			
16	1	1	1	1	1	1	6	36			
17	1	1	0	1	1	1	5	25			
18	0	1	0	1	1	1	4	16			
19	1	0	1	1	1	1	5	25			
20	0	1	1	1	1	1	5	25			
21	1	1	1	1	1	1	6	36			
22	1	0	1	1	1	1	5	25			
23	1	1	1	1	1	1	6	36			
24	0	1	1	1	1	1	5	25			
25	1	1	1	1	1	1	6	36			
26	1	1	1	1	1	1	6	36			
27	1	1	1	1	1	1	6	36			
28	1	1	1	1	1	1	6	36			
29	1	1	0	1	1	1	5	25			
30	1	1	1	1	1	1	6	36			
31	1	1	1	1	1	1	6	36			
32	0	1	1	1	1	1	5	25			
33	1	1	1	1	1	1	6	36			
34	1	1	1	1	1	1	6	36			
35	1	1	1	1	1	1	6	36			
36	0	1	1	1	1	1	5	25			
37	1	1	1	1	1	1	6	36			
38	1	1	1	1	1	0	5	25			
39	1	1	1	1	1	1	6	36			
40	1	1	1	1	0	1	5	25			
									1246		
Cj	33	36	36	39	39	39	222				
Cj <sup>2</sup>	1089	1296	1296	1521	1521	1521	8244				

Lampiran 32. Penghitungan Nilai Q pada Pengujian V Uji Cochran Q-Test.

Pada Pengujian 5.

$$C = 6 ; \quad N = 222 \quad ; \sum R_i^2 = 1246 \quad ; \sum C_j^2 = 8244$$

$$Q_{hitung} = \frac{6 \times (6 - 1) \times 8244 - (6 - 1) \times 222^2}{1332 - 1246} = 10,465$$

Pada Q tabel, dengan  $\alpha = 0,05$ , derajat kebebasan (dk) =  $k-1 = 6-1 = 5$ , maka akan diperoleh nilai Q tabel (0,05 ; df) = (0,05 ; 5) dari tabel *Chi Square Distribution* adalah 11,070 = 11,10. Dengan demikian, pada pengujian V nilai Q hitung < Q tabel, yaitu  $10,465 < 11,10$ . Artinya, terdapat bukti untuk menyatakan bahwa keenam variabel memiliki kemungkinan jawaban “Ya” yang sama untuk setiap variabel. Dengan kata lain, keenam variabel yang dianalisis (Lampiran 30) dapat dianggap sah sebagai variabel yang mempengaruhi petani dalam menggunakan pupuk organik bersubsidi.



## Lampiran 33. Dokumentasi Penelitian



(a) Kemasan Lama



(b) Kemasan baru

Keadaan Pupuk Organik pada salah satu Kios Pengecer

HARGA ECERAN TERTINGGI PUPUK BERSUBSIDI (per Kg)	
• SP-36	: Rp. 2.000,-
• ZA	: Rp. 1.400,-
• PHOSKA	: Rp. 2.300,-
• PETROGANIK	: Rp. 500,-

Harga Eceran Pupuk Bersubsidi Tahun 2011

